

**ANALISIS KOMPARATIF TINGKAT KESEHATAN
PERBANKAN DI ASEAN-5 TAHUN 2012 – 2016
(FILIPINA, INDONESIA, MALAYSIA,
SINGAPURA DAN THAILAND)**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

NOVITA TRI HARTINAH

145020401111016

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Drajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Perbankan Di ASEAN-5

Tahun 2012 – 2016

(Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand)

Yang disusun oleh :

Nama : Novita Tri Hartinah
NIM : 145020401111016
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.

**Ketua Program Studi
Ekonomi Keuangan dan Perbankan**

**Setyo Tri Wahyudi, SE., MEc., Ph.D.
NIP. 198107022005011002**

**Malang, 15 Mei 2018
Mengetahui,**

Dosen Pembimbing,

**Prof. Dr. Khusnul Ashar, SE., MA.
NIP. 195508151984031002**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Perbankan Di ASEAN-5
Tahun 2012 – 2016
(Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand)**

Yang disusun oleh :

Nama : Novita Tri Hartinah
NIM : 145020401111016
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 5 Juni 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Prof. Dr. Khusnul Ashar, SE., MA.
NIP. 195508151984031002
(Dosen Pembimbing)
2. Setyo Tri Wahyudi, SE., M. Ec., Ph. D.
NIP. 198107022005011002
(Dosen Penguji I)
3. Moh. Athoillah, SE., ME.
NIP. 2016058411211001
(Dosen Penguji II)

Malang, 5 Juni 2018
Ketua Program Studi
Ekonomi Keuangan dan Perbankan,

Setyo Tri Wahyudi, SE., MEc., Ph.D.
NIP. 198107022005011002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Novita Tri Hartinah**
Tempat, tanggal lahir : **Indramayu, 27 April 1996**
NIM : **145020401111016**
Jurusan : **S1 – Ilmu Ekonomi**
Konsentrasi : **Ekonomi Keuangan dan Perbankan**
Alamat : **Jl. Simpang Candi Panggung No. 101 RT/ 04/09 Mojolangu,
Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, 65141.**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

**ANALISIS KOMPARATIF TINGKAT KESEHATAN PERBANKAN DI ASEAN-5
TAHUN 2012 – 2016
(FILIPINA, INDONESIA, MALAYSIA, SINGAPURA dan THAILAND)**

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. Khushul Ashar, SE., MA.
NIP. 195508151984031002

Malang, 15 Mei 2018

Yang membuat pernyataan,



Novita Tri Hartinah.
NIM.145020401111016

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ekonomi Keuangan dan Perbankan,

Setyo Tri Wahyudi, SE., MEc., Ph.D.
NIP. 198107022005011002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Novita Tri Hartinah

Tempat, Tanggal Lahir : Indramayu, 27 April 1996

Alamat : Jl. Murah Nara Gg. Mekar II No.8
RT/ 14/05 Sindang, Indramayu, Jawa Barat.
Jl. Simpang Candi Panggung No. 101
RT/ 04/09, Lowokwaru, Malang, Jawa Timur.

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Telepon/ HP : 081239147574

Email : novitatrihartinah37@gmail.com



Riwayat Pendidikan

1. TK : TK PUI II SINDANG Tahun 2000 – 2002
2. SD : MI PUI DERMAYU Tahun 2002 – 2008
3. SMP : SMPN 2 SINDANG Tahun 2008 – 2011
4. SMA : SMAN 1 SINDANG Tahun 2011 – 2014
5. Perguruan Tinggi : S-1 Ekonomi Keuangan dan Perbankan, Jurusan Ilmu
Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Brawijaya, Tahun 2014 – 2018.

Pengalaman Organisasi

1. Staf Aktif Departemen PSDM, Divisi Pengembangan Minat dan Bakat, Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi (HMJIE), Tahun 2016.
2. Badan Pengurus Harian, Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi (HMJIE) Sebagai Kepala Biro Keuangan, Tahun 2017.

Pengalaman Kerja

1. Magang di Kantor Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Cirebon (9 Oktober s/d 20 Oktober 2017).

**ANALISIS KOMPARATIF TINGKAT KESEHATAN PERBANKAN DI
ASEAN-5 TAHUN 2012 – 2016
(FILIPINA, INDONESIA, MALAYSIA,
SINGAPURA DAN THAILAND)**

Novita Tri Hartinah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Email: novitatrihartinah37@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi tingkat kesehatan perbankan di ASEAN-5 dan membandingkan Kondisi Tingkat Kesehatan Perbankan Indonesia dengan Anggota ASEAN-5 lainnya pada tahun 2012-2016. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Objek penelitian ini adalah 5 (lima) negara ASEAN/ ASEAN-5 yaitu ; Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan mengkomparatiskan indikator tingkat kesehatan perbankan (CAMELS) di ASEAN-5. Hasil penelitian menunjukkan kondisi tingkat kesehatan perbankan di ASEAN-5 secara umum dinyatakan sehat, karena dari setiap variabel dan indikator mampu melampaui hasil yang ditetapkan bank sentral/ otoritas terkait di masing-masing negara. Perbandingan kondisi tingkat kesehatan bank di Indonesia dengan 4 Negara ASEAN lainnya menunjukkan bahwa Indonesia mampu bersaing dengan negara maju seperti Singapura dan Malaysia dan Perbankan Indonesia masih di atas negara berkembang Filipina dan Thailand selama periode 5 tahun terakhir (2012 – 2016).

Kata kunci : ABIF, Tingkat Kesehatan Bank ASEAN-5, CAMELS, Deskriptif Komparatif.

**A COMPARATIVE STUDY ON THE FINANCIAL HEALTH RATINGS OF
ASEAN-5 BANKS YEAR 2012 – 2016
(PHILIPPINES, INDONESIA, MALAYSIA,
SINGAPORE AND THAILAND)**

Novita Tri Hartinah

Faculty of Economics and Business, Brawijaya University

Email: novitatrihartinah37@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the condition of the health level of the banking system in ASEAN-5 and compare the condition of Indonesian Banking Health Level of other ASEAN-5 Member in 2012-2016. This research type is descriptive research with quantitative approach. These are 5 (five) ASEAN / ASEAN-5 countries namely; Philippines, Indonesia, Malaysia, Singapore and Thailand. The type of data used in this study is secondary data. Data analysis technique using quantitative descriptive analysis by comparing the indicator level of banking health (CAMELS) in ASEAN-5. The results of research for health conditions in ASEAN-5 are common, because of the variables and indicators that can improve the results set in the respective central banks / governments in each country. Comparison of bank health conditions in Indonesia with 4 other ASEAN countries shows that Indonesia is able to compete with countries such as Indonesia and Malaysia and Indonesian Banking is still in developing countries of the Philippines and Thailand over the last 5 years (2012 - 2016).

Keywords : ABIF, Banking Health Ratings, ASEAN-5, CAMELS, Comparative Descriptions.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Perbankan Di ASEAN-5 Tahun 2012 – 2016 (Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand)”**. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabatnya, dan umatnya hingga akhir zaman, aamiin.

Penyusunan skripsi ini ditulis untuk memenuhi syarat dalam mencapai derajat Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak baik secara moral maupun materiil maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT, karena hanya dengan izin dan kehendak-Nya skripsi ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu.
2. Kedua Orang Tua penulis yaitu Mamah Siti Khodijah dan Papah R. Edy Suyatno, yang tiada henti selalu memberikan segalanya yang terbaik kepada anak-anaknya dengan mengiringi do'a, materi, dukungan semangat dan motivasi tiada henti. Tak lupa kakak-kakak dan adik penulis yang selalu mendoakan dan memberi semangat. Dan juga keluarga besar yang memberikan do'a dan motivasinya.
3. Bapak Prof. Dr. Khusnul Ashar, SE., MA., selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya, memberikan bekal ilmu-ilmu yang tak terhingga serta dengan sabar membimbing penulis hingga akhir pengerjaan skripsi.

4. Segenap Keluarga Besar Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya :

Bapak Dr.rer.pol. Wildan Syafitri, SE., ME., selaku Ketua Jurusan dan Ibu Dr. Nurul Badriyah, SE., ME., selaku Sekertaris Jurusan.

Tim Penguji Skripsi yaitu Bapak Setyo Tri Wahyudi, SE., Mec., Ph.D., selaku Dosen Penguji I dan Bapak Athoillah, SE., ME., selaku Dosen Peguji II.

Serta para staf-staf jurusan lainnya yang telah membantu meyelesaikan proses pengerjaan skripsi hingga akhir.

5. Sahabat-sahabat dalam suka dan duka Welfrid Sihite dan Onfastar Natura yang selalu ada kapanpun dan dimanapun. Kalian Luar Biasa!!!
6. Sahabat ROAD TO S.E, Welfrid, Tura, Whendi, Nurul, Tami, Ica, Nesi, Windi, Yolla, Ina, Bintang dan Muflih yang selalu memberikan doa, *support* dan motivasi nya untuk penulis. Terimakasih karena telah berporoses bersama dari awal dengan cara masing-masing dan saling menguatkan antar satu sama lain.
7. Badan Pengurus Harian Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi 2017 dan Teman-teman KOSID (Kos Bu Said).

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, sehingga sangat diharapkan saran dan kritik yang membangun utnk penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.

Malang, 5 Juni 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN ORIGINALITAS	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Perbankan.....	11
2.1.1 Definisi Perbankan dan Bank.....	11
2.1.2 Fungsi Bank.....	11
2.1.3 Perbankan ASEAN.....	13
2.2 Kesehatan Bank.....	17
2.3 Indikator Kesehatan Bank	19
2.3.1 <i>Financial Soundness Indicators (FSI)</i> menurut <i>International Monetary Fund (IMF)</i>	19
2.3.2 Metode CAMELS	21
2.4 Penelitian Terdahulu	26
2.5 Kerangka Pikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Jenis Penelitian	32
3.2 Objek Penelitian	32
3.3 Jenis dan Sumber Data	33
3.4 Variabel dan Definisi Operasional Variabel.....	33
3.4.1 Variabel Penelitian.....	33
3.4.2 Definisi Operasional Variabel	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data	42
3.6 Teknik Analisis Data.....	43

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Gambaran Objek Penelitian	44
4.1.1 Perbankan ASEAN	44
4.1.2 Perbankan Filipina	46
4.1.3 Perbankan Malaysia	48
4.1.4 Perbankan Singapura	51
4.1.5 Perbankan Thailand	54
4.1.6 Perbankan Indonesia	57
4.2 Kondisi tingkat kesehatan bank di ASEAN-5 (Indonesia, Thailand, Filipina, Singapura dan Malaysia)	63
4.2.1 Kondisi Kesehatan Bank di Filipina	66
4.2.2 Kondisi Kesehatan Bank di Indonesia	75
4.2.3 Kondisi Kesehatan Bank di Malaysia	83
4.2.4 Kondisi Kesehatan Bank di Singapura	92
4.2.5 Kondisi Kesehatan Bank di Thailand	100
4.3 Kondisi tingkat kesehatan bank di Indonesia di bandingkan dengan 4 Negara ASEAN (Thailand, Filipina, Singapura dan Malaysia)	108
4.4 Implikasi Hasil Penelitian	136
BAB V PENUTUP	139
5.1 Kesimpulan	139
5.2 Saran	140
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Financial Soundness Indicators: The Core and Encouraged Sets ..	20
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu	28
Tabel 3.1	Variabel dan Definisi Variabel	40
Tabel 4.1	Indikator Ekonomi dan Indikator Financial Negara Filipina	47
Tabel 4.2	Indikator Ekonomi dan Indikator Financial Negara Malaysia	50
Tabel 4.3	Indikator Ekonomi dan Indikator Financial Negara Singapura	52
Tabel 4.4	Indikator Ekonomi dan Indikator Financial Negara Thailand.....	56
Tabel 4.5	Indikator Ekonomi dan Indikator Financial Negara Indonesia	61
Tabel 4.6	<i>Core FSIs for Deposits Takers – Capital Adequacy</i> Filipina	66
Tabel 4.7	<i>Core FSIs for Deposits Takers – Assets Quality</i> Filipina.....	68
Tabel 4.8	<i>Core FSIs for Deposits Takers – Assets Quality</i> Filipina.....	70
Tabel 4.9	<i>Core FSIs for Deposits Takers – Liquidity</i> Filipina	73
Tabel 4.10	<i>Core FSIs for Deposits Takers – Sensitivity to Market Risk</i> Filipina	74
Tabel 4.11	<i>Core FSIs for Deposits Takers - Capital Adequacy</i> Indonesia	75
Tabel 4.12	<i>Core FSIs for Deposits Takers – Assets Quality</i> Indonesia	77
Tabel 4.13	<i>Core FSIs for Deposits Takers – Earning and Profitability</i> Indonesia	78
Tabel 4.14	<i>Core FSIs for Deposits Takers – Liquidity</i> Indonesia	80
Tabel 4.15	<i>Core FSIs for Deposits Takers – Sensitivity to Market Risk</i> Indonesia	82
Tabel 4.16	<i>Core FSIs for Deposits Takers – Capital Adequacy</i> Malaysia.....	83
Tabel 4.17	<i>Core FSIs for Deposits Takers – Assets Quality</i> Malaysia	85
Tabel 4.18	<i>Core FSIs for Deposits Takers – Earning and Profitability</i> Malaysia	86
Tabel 4.19	<i>Core FSIs for Deposits Takers – Liquidity</i> Malaysia	89
Tabel 4.20	<i>Core FSIs for Deposits Takers – Sensitivity to Market Risk</i> Malaysia	90
Tabel 4.21	<i>Core FSIs for Deposits Takers – Capital Adequacy</i> Singapura.....	92
Tabel 4.22	<i>Core FSIs for Deposits Takers – Assets Quality</i> Singapura.....	94
Tabel 4.23	<i>Core FSIs for Deposits Takers – Earning and Profitability</i> Singapura	95
Tabel 4.24	<i>Core FSIs for Deposits Takers – Liquidity</i> Singapura	98
Tabel 4.25	<i>Core FSIs for Deposits Takers – Capital Adequacy</i> Thailand	100
Tabel 4.26	<i>Core FSIs for Deposits Takers – Assets Quality</i> Thailand	101
Tabel 4.27	<i>Core FSIs for Deposits Takers – Earning and Profitability</i> Thailand	103
Tabel 4.28	<i>Core FSIs for Deposits Takers – Liquidity</i> Thailand.....	106
Tabel 4.29	Hasil Peringkat Perbandingan Perbankan di ASEAN-5	133

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Rata-rata Ukuran <i>Commercial Banks</i> ASEAN 2009 (In Billion of USD)	4
Gambar 1.2	Total Financial Assets in ASEAN Countries, 2012.....	5
Gambar 2.1	ASEAN Financial Integration.....	15
Gambar 2.2	Kerangka Pikir.....	31
Gambar 4.1	Grafik Indikator Regulatory Capital to Risk Weighted Assets ...	108
Gambar 4.2	Grafik <i>Nonperforming Loans Net of Provisions to Capital</i>	112
Gambar 4.3	Grafik <i>Nonperforming Loans to Total Gross Loans</i> ASEAN-5 ...	113
Gambar 4.4	Grafik <i>Return on Assets</i> di ASEAN 5	117
Gambar 4.5	Grafik <i>Return on Equity</i> di ASEAN 5	120
Gambar 4.6	Grafik <i>Interest Margin to Gross Income</i> di ASEAN 5	122
Gambar 4.7	Grafik <i>Non-interest Expenses to Gross Income</i> di ASEAN-5.....	125
Gambar 4.8	Grafik Liquid Asset Ratio ASEAN-5.....	127
Gambar 4.9	Grafik <i>Liquid Assets to Short Term Liabilities</i>	130
Gambar 4.10	<i>Net Open Position in Foreign Exchange to Capital</i> ASEAN-5....	131



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi merupakan suatu proses yang menempatkan masyarakat di dunia dapat menjangkau dan berketerkaitan antara satu dengan yang lain atau saling berhubungan dalam semua aspek kehidupan mereka, baik dalam budaya, ekonomi, politik, teknologi maupun lingkungan (Winarno, 2006). Dengan ada nya globalisasi membuat antar negara dapat saling terhubung dalam bidang perekonomian yang disebut dengan globalisasi ekonomi.

(Suprijanto, 2011) mendefinisikan bahwa globalisasi ekonomi merupakan suatu proses pengintegrasian ekonomi nasional ke dalam sistem ekonomi global yang diperankan oleh *World Bank* (WB), *International Monetary Fund* (IMF), *World Trade Organization* (WTO) dan *Transnational Corporations* (TNCs). Globalisasi ekonomi berdampak terhadap hukum ekonomi nasional yang mengharuskan tampil sebagai mekanisme pengintegrasi yang dapat mengharmonisasikan berbagai kepentingan internal bangsa, kepentingan nasional dan internasional dan antar sektor kehidupan nasional. Secara ekonomi dapat menimbulkan tekanan perdagangan yang semakin kompetitif, multi nasionalisasi produksi, integrasi pasar keuangan dan masuknya investasi modal global.

Assosiation of Southeast Asian Nations (ASEAN) dibentuk berdasarkan Deklarasi Bangkok (*Bankok Declaration*) yang terjadi pada tanggal 8 Agustus 1967 yang ditandatangani oleh lima wakil pemerintahan Asia Tenggara yaitu, Tun Abdul Razak sebagai Wakil Perdana Menteri merangkap Menteri Luar Negeri Malaysia, Menteri Luar Negeri Narcisco Ramos dari Filipina, Adam Malik dari Indonesia, S. Rajaratnam dari Singapura, dan Thanat Koman dari Thailand.

Pada hakekatnya, pembentukan perhimpunan bangsa-bangsa ini merupakan suatu pernyataan politik guna mengukuhkan kemerdekaan, sekaligus melegitimasi kedaulatan masing-masing negara anggota dari berbagai macam kepentingan super power dan sebagai upaya mewujudkan stabilitas di kawasan Asia Tenggara. Stabilitas tersebut dapat diwujudkan melalui kerjasama ekonomi dan sosial budaya serta memajukan perdamaian tingkat regional (ASEAN Selayang Pandang, 2012).

Awalnya ASEAN dibentuk untuk memajukan kerjasama di bidang ekonomi, ilmu pengetahuan dan sosial budaya. Selanjutnya kerjasama politik dan keamanan baru dimulai dalam pertemuan para Menteri Luar Negeri di Kuala Lumpur tanggal 27 November 1971, dengan Deklarasi Kuala Lumpur yang disebut Deklarasi ZOPFAN (*Zone of Peace, Freedom and Neutrality Declaration*). Kerjasama di bidang politik baru dimasukkan kedalam agenda resmi ASEAN pada Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN ke I, di Bali tahun 1976 dengan ditandatanganinya *The Declaration of ASEAN Concord I* dan *Treaty of Amity and Cooperation in Southeast Asia* (TAC). ASEAN Concord I ini menjadi dasar dalam kerjasama politik di negara ASEAN, sebelum disahkannya ASEAN Charter. Dalam bidang ekonomi, *Agreement on ASEAN Preferential Trading Arrangements* (PTA) berhasil disepakati dan ditandatangani pada 24 Februari 1977 di Manila yang digunakan sebagai landasan untuk mengadopsi instrumen-instrumen yang ada dalam liberalisasi perdagangan *on a preferential basis*. Selanjutnya *Agreement on the Common Effective Preferential Tariff* (CEPT) *Scheme for the ASEAN Free Trade Area* disepakati pada 28 Januari 1992 di Singapura. Kemajuan tersebut mendorong negara lain seperti Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar dan Kamboja bergabung dalam organisasi ASEAN (ASEAN Selayang Pandang, 2012).

Tahun 2015, ASEAN menyepakati berlakunya *ASEAN Economic Community* (AEC). AEC diciptakan untuk mentransformasikan ASEAN menjadi sebuah regional dengan perpindahan barang, pelayanan, investasi, modal, dan tenaga kerja ahli yang bebas di antara anggota ASEAN. Saat ini seluruh negara anggota ASEAN tengah melaksanakan dan bekerja keras untuk mewujudkan komitmennya menuju pencapaian *ASEAN Economic Community* (AEC) atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Kerjasama AEC ini berbeda dengan kerjasama perdagangan regional lainnya yang umumnya lebih fokus pada aspek liberalisasi perdagangan, aspek fasilitasi perdagangan dan kerjasama ekonomi atau biasa disebut *Free Trade Agreement* (FTA) (ASEAN Secretariat, 2014).

Kerjasama AEC yang telah dimulai sejak tahun 1977 ditandai dengan dimulainya pembentukan *Preferential Tariff Arrangement* (PTA) diantara lima negara ASEAN pada waktu itu hingga target pembentukannya di tahun 2015, merupakan bagian dari upaya mewujudkan visi masyarakat bersama di kawasan ASEAN atau dikenal dengan Masyarakat ASEAN (ASEAN Community) yang terdiri dari tiga pilar komunitas, yakni Masyarakat Politik-keamanan, Masyarakat Ekonomi, dan Masyarakat Sosial Budaya (ASEAN Secretariat, 2014).

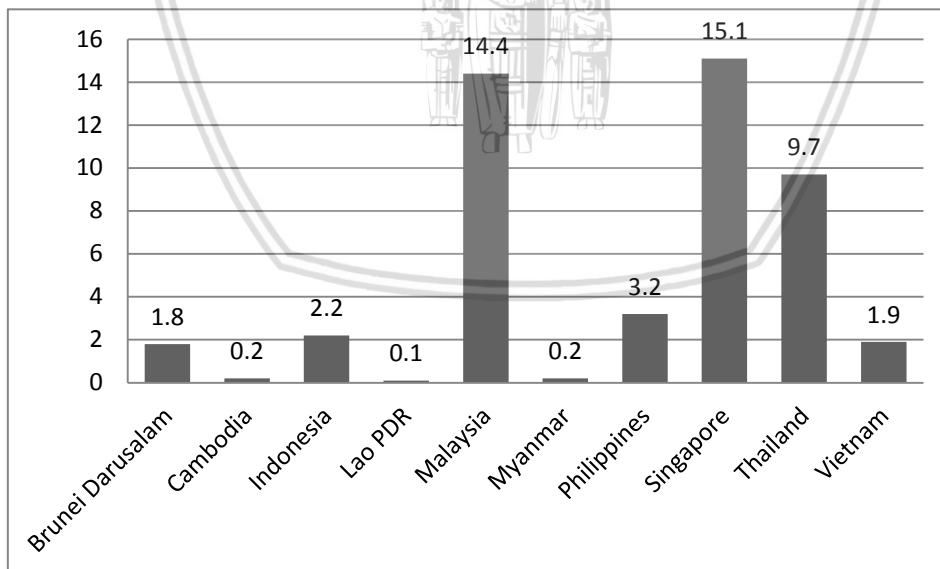
Sebagai bentuk dari eksistensi ASEAN serta mendukung berlangsung nya AEC, Kerangka ABIF (*Asean Banking Intergration Framework*) disahkan pada bulan Desember 2014 oleh Gubernur Bank Sentral Asean. ABIF adalah inisiatif ASEAN yang bertujuan untuk menciptakan guna mendukung dan mempercepat integrasi sektor keuangan ASEAN melalui industri perbankan dengan pemberian akses pasar (*market access*) dan keleluasaan beroperasi (*operational flexibility*) di Negara Anggota ASEAN dengan tetap memperhatikan pemenuhan persyaratan prudensial yang berlaku di masing-masing negara ASEAN. Selain itu, ABIF juga memberikan prioritas untuk mempromosikan pembangunan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi regional yang lebih tinggi, dan

menekankan pada prinsip – prinsip yang inklusif, transparansi dan resiprokal (Otoritas Jasa Keuangan, 2014)

Selanjutnya dengan adanya AEC dan dengan dibuatnya kerangka ABIF, hal ini menyebabkan perbankan dituntut untuk kompetitif dan memiliki keunggulan yang dapat menarik minat masyarakat dan investor untuk menanamkan deposito atau berinvestasi serta menggunakan layanan jasa yang ditawarkan dalam perusahaan mereka. Bank yang diinginkan oleh investor dan masyarakat adalah perbankan yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan sehat.

Perbedaan kondisi keuangan, ukuran modal dan kurangnya daya saing diantara perbankan negara anggota ASEAN menjadi hambatan tersendiri dalam pelaksanaannya, sebagai contoh dalam segi ukuran total aset perbankan (Gambar 1.1).

Gambar 1.1 Rata-rata Ukuran *Commercial Banks* ASEAN 2009 (In Billion of USD)



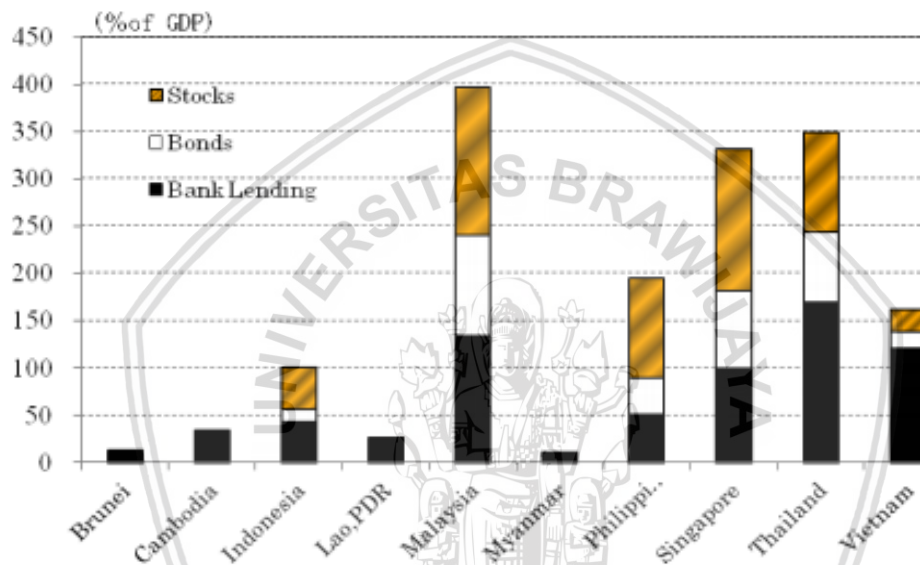
Sumber : Lee and Takagi, 2014

Sebagai negara maju yang ada di kawasan ASEAN, Malaysia dan Singapura memiliki jumlah aset 3x lipat dibandingkan dengan negara

berkembang lainnya yakni melebihi 14 miliar USD dan kebanyakan negara lain hanya memiliki aset kurang dari 3 miliar USD.

Gambar 1.2 menjelaskan mengenai total aset keuangan di ASEAN pada tahun 2012, data tersebut menunjukkan ukuran pasar mereka (rasio terhadap GDP dari pinjaman bank, obligasi, dan nilai pasar saham).

Gambar 1.2 Total Financial Assets in ASEAN Countries, 2012



Sumber : Takashi Yamanaka, 2014

Dari gambar 1.2 di atas menggambarkan di Malaysia dan Singapura, ukuran pasar keuangan cukup sebanding dengan levelnya negara maju karena pasar modal berkembang dengan baik walaupun singapura kalah dengan Thailand, sementara di Brunei, Kamboja, Laos PDR, dan Myanmar tetap sangat kecil karena keterlambatan dalam mengelola pasar modal mereka. Perbedaan sektor perbankan relatif lebih kecil, tetapi masih ada kesenjangan yang signifikan antara kelompok Thailand, Malaysia, dan Vietnam dan Brunei, Laos, dan Myanmar.

Sebagai lembaga keuangan yang memiliki fungsi menghimpun dan menyalurkan dana serta berperan besar dalam menggerakkan sektor riil melalui instrumen keuangan perbankan. Apabila terjadi permasalahan di dalam perbankan maka akan menimbulkan dampak yang buruk terhadap perekonomian suatu negara. Untuk menghindari permasalahan tersebut, masing – masing otoritas keuangan dan moneter negara di ASEAN diharapkan terus berusaha melakukan pengawasan untuk mendorong kondisi industri perbankan yang lebih *prudential*.

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang sangat penting peranannya dalam kegiatan ekonomi, karena melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan oleh bank maka dapat melayani berbagai kebutuhan pada berbagai sektor ekonomi dan perdagangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa bank merupakan inti dari sistem keuangan setiap negara. Bank merupakan perusahaan keuangan yang bergerak dalam memberikan layanan keuangan yang mengandalkan kepercayaan dari masyarakat dalam mengelola dananya (Kasmir, 2011).

Secara umum bank memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Fungsi bank dapat dikelompokkan menjadi tiga (Suseno dan Piter Abdullah: 2003), yaitu: (1) fungsi intermediasi yang menjembatani pihak yang kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana; (2) memberikan pelayanan dalam lalulintas sistem pembayaran Selain itu bank juga merupakan (3) media mentransmisikan kebijakan moneter yang dilakukan bank sentral.

Bank akan dapat melaksanakan perannya secara maksimal dalam perekonomian jika bank tersebut sehat. Jika bank tidak sehat maka : (1) fungsi intermediasi terganggu, akibatnya alokasi dan penyediaan dana untuk pembiayaan sektor-sektor produktif menjadi terbatas, (2) lalulintas sistem

pembayaran yang dilakukan perbankan tidak lancar, dan (3) efektifitas kebijakan moneter terganggu.

Tingkat kesehatan bank dalam industri perbankan perlu dinilai. Salah satu sumber yang dapat digunakan untuk menilai sehat tidaknya suatu bank adalah dengan menganalisis laporan keuangan bank. Laporan keuangan ialah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat itu atau dalam suatu periode tertentu. Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan bahkan ditingkatkan.

Untuk menilai kinerja kesehatan di sektor keuangan suatu negara, *International Montary Fund* (IMF) menggunakan 5 aspek penilaian, yaitu : *capital, asset, manajemen, earning and profitability, liquidity* serta *sensitivity to market risk* yang sering disebut dengan CAMELS dalam *Financial Soundness Indicators* (FSI). Dalam aspek-aspek penilaian tersebut menggunakan rasio keuangan yang dilaporkan dari masing-masing bank sentral/ otoritas terkait setiap negara nya. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank (*International Monetary Fund*, 2006)

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh beberapa peneliti untuk melihat perbandingan sektor perbankan di Indonesia dengan negara Asean. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh *Development Economics and Indicators Division Economic Research and Regional Cooperation Department – Asian Depelopment Bank* (2015) dengan judul *Financial Soundness Indicators for Financial Sector Stability: A Tale of Three Asian Countries (Bangladesh, Georgia and Vietnam)*, hasil penelitian ini menunjukan pentingnya sektor keuangan di dalam perekonomian suatu negara, sangat penting untuk dipantau tingkat

kesehatannya. Pengalaman dengan *Asian Financial Crisis* dan *Global Financial Economic Crisis* menunjukkan bagaimana terganggunya sistem keseimbangan bank yang dapat memicu kemerosotan perekonomian. Dengan memantau indikator keuangan utama (yaitu, FSI), kerentanan sektor keuangan dapat dideteksi sejak dini sehingga tindakan yang tepat untuk meminimalisirnya dapat diimplementasikan dengan baik. Penelitian lain dilakukan oleh Kemal Kozaric dan Emina Zunic (2014) dengan judul *Financial Soundness Indicators In Bosnia And Herzegovina Banking Sector*, hasil dari penelitian ini adalah bank-bank di Bosnia dan Herzegovina masih harus memperhatikan kredit macet sebagai salah satu ancaman utama terhadap likuiditas dan stabilitas. Penelitian lainnya dilakukan oleh Anggun Wahyuni (2016) dengan judul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Asean (Studi Pada Bank Umum Indonesia, Thailand Dan Filipina), hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh indikator rasio keuangan perbankan Indonesia adalah signifikan berbeda dengan kinerja keuangan perbankan kedua negara ASEAN, kecuali rasio CAR.

Era globalisasi ekonomi sudah terjadi dan terlaksana nya AEC (*ASEAN Economic Community*) dan dibentuk nya kerangka ABIF (*ASEAN Banking Intergration Framework*) dengan persetujuan ASEAN menjadikan Integrasi Ekonomi dalam sektor keuangan pada industri perbankan semakin kompetitif. Hubungan kerja antar negara akan semakin muda dan persaingan pun akan semakin ketat. Dalam persaingan di industri perbankan maka rasio-rasio keuangan guna menghitung tingkat kesehatan bank harus terus diperbaiki oleh masing-masing negara ASEAN agar dapat terus bersaing dan menjadi yang terbaik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS KOMPARATIF TINGKAT**

KESEHATAN PERBANKAN DI ASEAN-5 TAHUN 2012 – 2016 (FILIPINA, INDONESIA, MALAYSIA, SINGAPURA DAN THAILAND)”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi tingkat kesehatan bank yang ada di ASEAN-5 (Indonesia, Thailand, Filipina, Singapura dan Malaysia) ?
2. Bagaimana kondisi tingkat kesehatan bank yang ada di Indonesia di bandingkan dengan 4 Negara Asean lainnya (Thailand, Filipina, Singapura dan Malaysia) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Kondisi tingkat kesehatan bank yang ada di ASEAN-5 (Indonesia, Thailand, Filipina, Singapura dan Malaysia).
2. Kondisi tingkat kesehatan bank yang ada di Indonesia di bandingkan dengan 4 Negara Asean lainnya (Thailand, Filipina, Singapura dan Malaysia).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi memperkaya dan mendukung ilmu pengetahuan dalam menilai tingkat kesehatan bank serta dapat digunakan sebagai pembandingan antara teori dan praktik mengenai tingkat kesehatan bank dan dapat bermanfaat sebagai penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis :

- 1) Bagi Praktisi

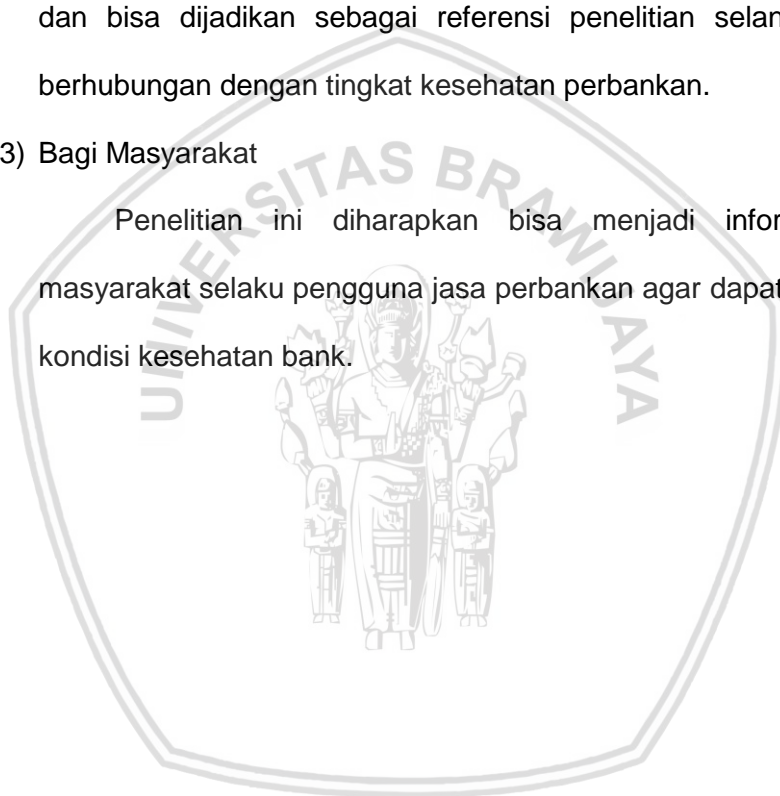
Penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi yang berguna mengenai tingkat kesehatan bank di Indonesia di bandingkan dengan Negara Asean serta untuk pihak yang berkepentingan dapat mengambil dasar dalam mengambil keputusan terkait dunia perbankan yang sehat.

2) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi yang berguna dan bisa dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tingkat kesehatan perbankan.

3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi untuk masyarakat selaku pengguna jasa perbankan agar dapat mengetahui kondisi kesehatan bank.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Perbankan

Dalam subbab ini akan dijelaskan mengenai definisi perbankan dan bank, fungsi bank dan perbankan ASEAN.

2.1.1. Definisi Perbankan dan Bank

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 “Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaannya, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan usahanya. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”

Menurut Kasmir (2011) “Bank merupakan perusahaan keuangan yang bergerak dalam memberikan layanan keuangan yang mengandalkan kepercayaan dari masyarakat dalam mengelola dananya. Bank merupakan tempat perusahaan menyimpan uang atau menitipkan uangnya dalam bentuk simpanan.” Perbankan Indonesia berfungsi sebagai penghimpun dana dan menyalurkan kembali dana yang terhimpun kepada masyarakat. Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka untuk meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

2.1.2. Fungsi Bank

Secara umum, fungsi utama bank ialah sebagai *financial intermediary* yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada

masyarakat untuk berbagai macam tujuan atau sebagai perantara dibidang keuangan. Secara spesifik bank dapat berfungsi sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agen of services* (Totok Budi Santoso dan Nuritomo, 2014)

1. *Agent of trust*

Dasar utama dari kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan bersedia menitipkan dananya pada bank apabila dilandasi oleh adanya unsur kepercayaan, dana nya akan di kelola dengan baik, bank tersebut tidak akan bangkrut, dan pada saat yang dijanjikan simpanan tersebut dapat ditarik kembali dari bank.

Pada pihak bank juga percaya kepada masyarakat bahwa masyarakat tidak akan menyalahgunakan pinjaman, debitur akan mengelola dana dengan baik dan debiuor akan membayar pinjaman pada saat jatuh tempo;

2. *Agent of development*

Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi. Sektor riil tidak akan bekerja baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Kegiatan bank berupa penghimpunan dan penyaluran dana sangat diperlukan bagi kelancaran pada sekror riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat bahwa kegiatan tersebut tidak terlepas pada penggunaan uang. Kelancaran kegiatan tersebut merupakan bagian dari kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat;

3. *Agent of service*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan berkaitan erat dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank dan penyelesaian tagihan.

2.1.3. Perbankan ASEAN

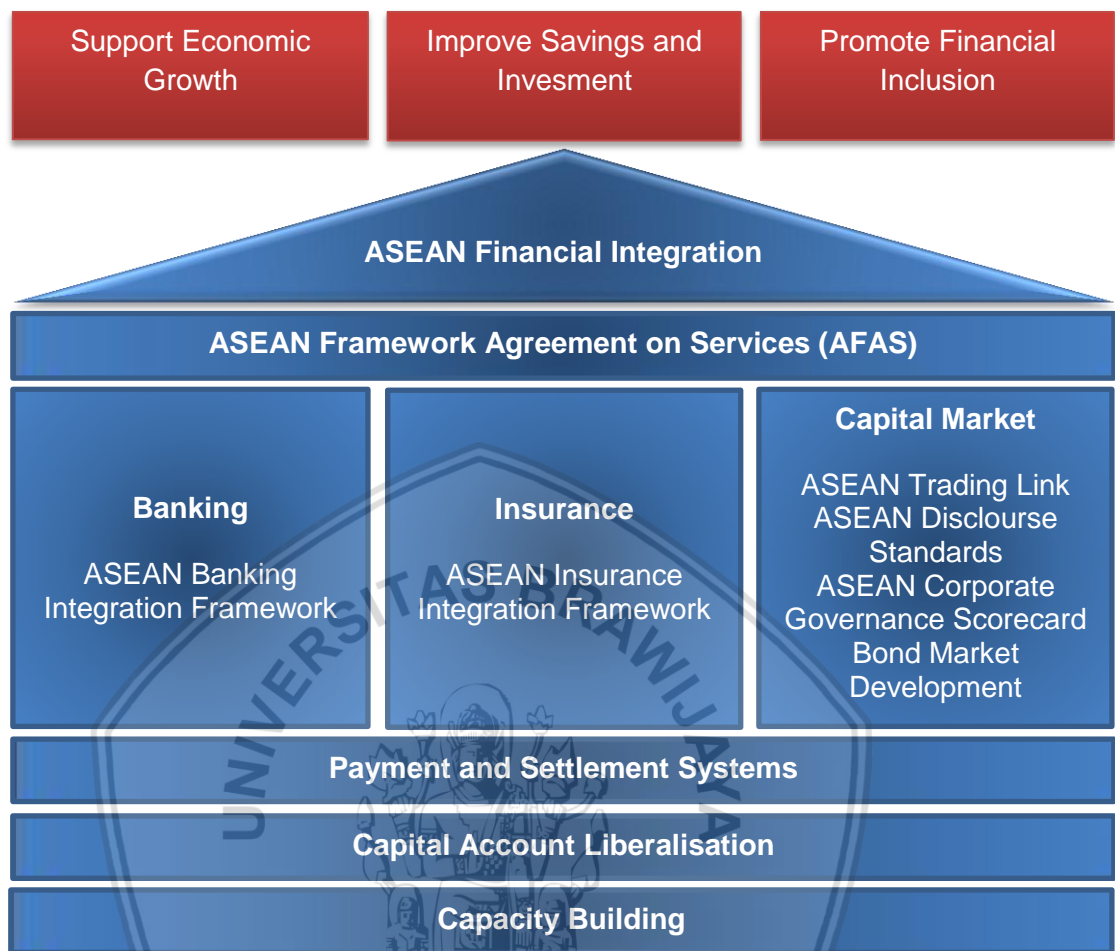
Assosiation of Southeast Asian Nations atau disingkat ASEAN berdiri pada tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok, Thailand. ASEAN didirikan oleh negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Negara anggota ASEAN saat ini ada sepuluh negara dengan bertambahnya Brunei Darussalam (1984), Vietnam (1995), Laos dan Myanmar (1997) dan Kamboja (1998). ASEAN pada Agustus 2015 mencatatkan luas area 4,4 juta km², populasi 622 juta jiwa, *Gross Domestic Product* (GDP) 2.573 miliar USD, pertumbuhan GDP 4,7%, perdagangan 2.528 miliar USD, *Foreign Direct Investment* (FDI) inflow 136,181 miliar USD dan wisatawan 1,05 juta jiwa (ASEAN.org, 2015). Penjelasan data tersebut menunjukkan ASEAN memiliki prospek besar di dalam kegiatan perekonomian dunia.

Pesatnya perkembangan di dalam perekonomian dan perdagangan dunia, mendorong ASEAN untuk melakukan berbagai macam kerjasama untuk memperkuat perekonomian regional. Bidang ekonomi merupakan salah satu kerja sama yang paling utama dalam kerjasama regional ASEAN dimana dengan berlakunya AEC pada 2015. AEC diciptakan ASEAN dengan memperhatikan “Prinsip – prinsip sebuah keterbukaan, berorientasi keluar, inklusif dan didorong dengan ekonomi pasar yang konsisten dengan aturan multilateral serta

kepatuhan terhadap aturan berbasis sistem untuk pelaksanaan dan kepatuhan terhadap komitmen ekonomi yang efektif" (*Asian Development Bank, 2013*). AEC memberikan lima element utama dalam menjalankan sistem pasar tunggal dan basis produksi, yaitu : *Free flow of goods; Free flow of service; Free flow of invesment; Free flow of capital; dan Free flow of skilled labour* (*ASEAN Secretariat, 2014*).

Poin dua dalam AEC menjelaskan tentang *free flow of services* yang menghasilkan kesepakatan *ASEAN Framework Agreement on Services* (AFAS) sebagai bentuk kerjasama dalam sektor integrasi pelayanan di dalam AEC. Sektor integrasi pelayanan AFAS difokuskan pada sektor keuangan, transportasi, telekomunikasi, pariwisata dan jasa bisnis profesional. Kesepakatan AFAS memiliki pendekatan strategi *Financial Services Sector* yang membuahkan AFIF pada tahun 2011. AFIF menekankan pada *Financial Services Liberalisation, Capital Account Liberalisation, Harmonisation of Payment and Settlements System dan Supporting Financial Policy and Capacity Building*. Kesepakatan AFIF tersebut mendukung ASEAN untuk menciptakan ABIF pada tahun 2014 sebagai salah satu alat pendukung terciptanya integrasi keuangan pada AEC dari sektor perbankan.

Gambar 2.1 ASEAN Financial Integration



Sumber : Kementerian Keuangan, 2015.

Satu diantara butir kegiatan kerjasama AFAS dalam sektor keuangan adalah dengan disiapkannya kerjasama AFIF sebagai tanda kerjasama didalam bidang keuangan. Butir dari perjanjian atas kerjasama AFIF ini secara spesifik tertuang jika sektor perbankan merupakan bentuk kerjasama baru dengan dibentuknya ABIF. Sebelum terbentuknya AEC, ASEAN mendirikan ABA terlebih dahulu pada tahun 1976, dimana ABA berfungsi sebagai wadah bagi perbankan di ASEAN untuk melakukan pembelajaran berupa pendidikan serta mempromosikan praktik perbankan dikelasnya di antara negara anggota ASEAN. Adapun tujuan dari didirikannya ABA adalah :

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN melalui kerjasama antar bank;
2. Meningkatkan pengembangan sistem keuangan dan perbankan serta profesionalitas sumber daya manusia (SDM) di negara-negara ASEAN;
3. Mengadakan program asistensi antar institusi;
4. Mengidentifikasi peluang pertumbuhan bank-bank di ASEAN.

(*ASEAN Bankers Association*, 2018).

Pada tahun 2014, ABIF diciptakan guna mendukung integrasi di sektor keuangan ASEAN melalui sektor perbankan. Tujuan utama dari ABIF ialah untuk mencapai pasar perbankan yang lebih terintegrasi dengan dipelopori oleh adanya *Qualified ASEAN Bank* (QABs). “ABIF memprioritaskan dengan mempromosikan di kawasan regional melalui pembaguan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi serta menjalankannya dengan menekankan prinsip-prinsip yang inklusif, transparansi dan resiprokal” (ASEAN Secretariat, 2015). Menurut Bank Indonesia 2014, Terdapat lima kriteria umum ABIF dalam menentukan bank yang dapat diterima menjadi QABs, yaitu :

1. Dikelola dengan baik (*well managed*);
2. Memiliki modal yang cukup banyak (*well capitalised*);
3. Mendapatkan rekomendasi dari otoritas terkait (*recommended by authorities*);
4. Lulus ketentuan *Basel* (ketentuan hukum dan perbankan anggota G-20); dan
5. Merupakan bank yang dinilai penting di negara asalnya.

Azas resiprokal merupakan bagian dari salah satu prinsip utama ABIF dimana menekankan akses pada pasar dan fleksibilitas operasional harus saling menguntungkan dan dapat diterima oleh negara yang bersepakat pada tingkatan

bilateral. ABIF tetap memperhatikan pemenuhan persyaratan teknis bagi kandidat QABs yang akan masuk dan beroperasi di suatu negara ASEAN. Proses implementasi QABs juga harus memperhatikan kesiapan sektor keuangan negara tujuannya. ABIF memfasilitasi bagi seluruh negara anggota ASEAN untuk membantu kesiapan sektor keuangan masing-masing anggota melalui dukungan pendidikan, pelatihan dan tenaga ahli (Bank Indonesia, 2014).

Proses dari implementasi ABIF, masing-masing bank sentral ASEAN akan merumuskan kerjasama ABIF secara multilateral, yang diikuti dengan tahap perjanjian bilateral antara anggota negara sesuai dengan asas resiprokal. Dalam hal ini, apabila terdapat kerjasama QABs antara Bank Indonesia dengan Bank Malaysia, maka kedua otoritas bank terkait yakni Indonesia dan Malaysia akan memimpin proses pembentukan ABIF di negaranya dan dituangkan dalam Bilateral Agreement antara otoritas jasa keuangan dan bank sentral negara terkait. Agreement tersebut pada intinya diarahkan untuk mengurangi kesenjangan dalam akses pasar dan fleksibilitas operasional QABs asal Indonesia di Malaysia berdasarkan asas resiprokal (Bank Indonesia, 2014).

2.2. Kesehatan Bank

Totok Budisantoso dan Nuritomo (2014) bahwa kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk dapat melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal serta mampu memenuhi dan melaksanakan kewajibannya dengan baik sesuai peraturan perbankan yang berlaku. Kegiatan usaha perbankan tersebut meliputi :

- a. Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, lembaga lain dan modal sendiri;
- b. Kemampuan mengelola dana yang telah didapatkan;
- c. Kemampuan untuk menyalurkan dana yang telah diperoleh tersebut kepada masyarakat atau lembaga lain;

- d. Kemampuan memenuhi segala kewajibannya kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal dan pihak lainnya;
- e. Memenuhi peraturan perbankan yang berlaku.

Definisi sederhana menjelaskan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dengan baik menjalankan fungsi-fungsinya. Bank yang sehat ialah bank yang dapat dengan baik menjaga serta memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancara lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter dengan baik. Dengan fungsi-fungsinya yang dijalankan dengan baik, maka diharapkan bank dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat dan bermanfaat dalam perekonomian secara menyeluruh.

Dalam menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus memiliki modal yang cukup, selalu menjaga kualitas asetnya dengan dikelola secara baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, dapat menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya dan memelihara liquiditasnya sehingga mampu memenuhi kewajibannya setiap saat. Di lain sisi, bank juga harus selalu patuh terhadap ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan, yaitu berupa ketentuan yang mengacu kepada prinsip kehati-hatian di bidang perbankan.

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4 /POJK.03./2016 tentang penilaian tingkat kesehatan bank menjelaskan bahwa sesuai dengan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana yang telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998, bank wajib menjaga dan memelihara kesehatannya. Kesehatan Bank adalah gambaran dari kondisi dan kinerja bank yang merupakan sarana bagi otoritas pengawas lembaga keuangan untuk menentukan strategi dan fokus terhadap pengawasan

bank. Selain itu, kesehatan bank juga menjadi suatu hal yang penting bagi semua pihak terkait, baik itu pemilik, pengelola (manajemen) dan masyarakat pengguna layanan jasa bank.

Kesehatan bank harus senantiasa diperlihara dan/atau ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat pengguna layanan jasa bank selalu terjaga. Tingkat kesehatan bank digunakan sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi bank serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan atau permasalahan bank.

Tingkat kesehatan bank adalah suatu hasil dari penelitian kualitatif atas berbagai indikator yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja dari pada suatu bank melalui sistem penilaian faktor-faktor yang didalam nya terdapat faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, liquiditas, serta sensitivitas terhadap risiko yang ada didalam bisnis perbankan yang sering dikenal dengan CAMELS.

2.3. Indikator Kesehatan Bank

2.3.1. *Financial Soundness Indicators (FSI)* menurut *International Monetary Fund (IMF)*

Financial Soundness Indicators (FSI) disahkan oleh Dewan Eksekutif *International Monetary Fund (IMF)* pada bulan Juni tahun 2001 yang di dalam nya terdapat indikator inti (*core set*) dan indikator pendukung (*encourage set*). *Financial Soundness Indicators (FSI)* adalah indikator tingkat kesehatan terkini di sektor keuangan suatu negara yang sifatnya terkini dan disajikan secara komprehensif, serta menggambarkan suatu kondisi kesehatan dari perusahaan dan rumah tangga sebagai *counterpart*-nya. Didalam indikator FSI ini – yang termasuk didalamnya data agregat dari individu di tiap-tiap institusi dan indikator yang mewakili dari sebuah kondisi pasar secara keseluruhan dimana individu institusi tersebut beroperasi. FSI disusun sebagai alat untuk mendukung analisis

secara makroprudensial di suatu negara. Analisis ini diharapkan mampu menggambarkan kekuatan dan kerentanan sistem keuangan di setiap negara, yang tujuannya untuk meningkatkan stabilitas sistem keuangan, khususnya dalam hal membatasi kemungkinan risiko kegagalan sistem keuangan (*systemic risk*) di negara tersebut (FSI: Guide, 2006).

Dalam indikator FSI yang mencakup beberapa aspek kesehatan lembaga keuangan. Kekuatan modal adalah hal yang penting bagi semua jenis lembaga keuangan, karena modal berfungsi sebagai pelindung untuk melawan kerugian yang tidak terduga. Dalam memantau kesehatan lembaga keuangan, pertimbangan penting lainnya juga dilihat dari kualitas dan komposisi aset di setiap lembaga keuangan, serta pendapatan dan profitabilitas, likuiditas yang tersedia harus terjaga dan sensitivitas terhadap risiko. Bagi perusahaan non finansial, fokus pada kewajiban dan kemampuan untuk memenuhi kewajiban dan kemampuan mereka untuk memenuhi kewajiban mereka saat jatuh tempo. Singkatnya, FSI dimaksudkan untuk digunakan dalam memantau perkembangan posisi arus yang bisa mengindikasikan kerentanan terhadap sektor keuangan dan bisa membantu menilai potensi ketahanan sektor keuangan.

Tabel 2.1 *Financial Soundness Indicators: The Core and Encouraged Sets*

<i>Core Set</i>	
<i>Deposit takers</i>	
<i>Capital adequacy</i>	<i>Regulatory capital to risk-weighted assets</i> <i>Regulatory Tier 1 capital to risk-weighted assets</i> <i>Nonperforming loans net of provisions to capital</i>
<i>Asset quality</i>	<i>Nonperforming loans to total gross loans</i> <i>Sectoral distribution of loans to total loans</i>
<i>Earnings and profitability</i>	<i>Return on assets</i> <i>Return on equity</i> <i>Interest margin to gross income</i> <i>Noninterest expenses to gross income</i>
<i>Liquidity</i>	<i>Liquid assets to total assets (liquid asset ratio)</i> <i>Liquid assets to short-term liabilities</i>
<i>Sensitivity to market risk</i>	<i>Net open position in foreign exchange to capital</i>

<i>Core Set</i>	
<i>Encouraged Set</i>	
<i>Deposit takers</i>	<i>Capital to assets</i> <i>Large exposures to capital</i> <i>Geographical distribution of loans to total loans</i> <i>Gross asset position in financial derivatives to capital</i> <i>Gross liability position in financial derivatives to capital</i> <i>Trading income to total income</i> <i>Personnel expenses to noninterest expenses</i> <i>Spread between reference lending and deposit rates</i> <i>Spread between highest and lowest interbank rate</i> <i>Customer deposits to total (noninterbank) loans</i> <i>Foreign-currency-denominated loans to total loans</i> <i>Foreign-currency-denominated liabilities to total liabilities</i> <i>Net open position in equities to capital</i>
<i>Other financial corporations</i>	<i>Assets to total financial system assets</i> <i>Assets to gross domestic product (GDP)</i>
<i>Nonfinancial corporations sector</i>	<i>Total debt to equity</i> <i>Return on equity</i> <i>Earnings to interest and principal expenses</i> <i>Net foreign exchange exposure to equity</i> <i>Number of applications for protection from creditors</i>
<i>Households</i>	<i>Household debt to GDP</i> <i>Household debt service and principal payments to income</i>
<i>Market liquidity</i>	<i>Average bid-ask spread in the securities market²</i> <i>Average daily turnover ratio in the securities market²</i>
<i>Real estate markets</i>	<i>Real estate prices</i> <i>Residential real estate loans to total loans</i> <i>Commercial real estate loans to total loans</i>

Sumber: IMF, 2006.

2.3.2. Metode CAMELS

Dalam konsep FSI yang dijabarkan oleh IMF, kesehatan dan kerentanan suatu lembaga keuangan dapat dianalisis di dalam variabel kecukupan modal (*capital adequacy*), kualitas aset (*assets quality*), laba dan profitabilitas (*earning and profitability*), likuiditas (*liquidity*), dan kepekaan terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*) yang pada umumnya dikenal sebagai kerangka

CAMELS yang digunakan oleh pengawas sektor perbankan dalam penilaian mereka tentang kesehatan bank, dalam konsep FSI ini, variabel "M" yang mewakili kualitas manajemen tidak digunakan. Adapun definisi dari setiap variabel nya adalah sebagai berikut :

1) **Capital adequacy (Kecukupan Modal)**

Rasio kecukupan modal adalah fitur utama dari *The Basel Capital Accord*. Ini adalah konstruksi analitis di mana modal regulasi adalah pembilang dan aset tertimbang menurut risiko adalah penyebutnya. Minimum rasio modal regulasi untuk aset tertimbang menurut risiko ditetapkan sebesar 8 persen (elemen modal regulasi inti harus setidaknya 4 persen). Rasio ini dianggap sebagai standar minimum yang diperlukan untuk mencapai tujuan pengamanan dari waktu ke waktu dan berdasarkan rasio modal konsisten untuk semua bank internasional (FSI, IMF)

Mulai 1 Januari 2013 bank yang terdaftar secara lokal harus mematuhi rasio modal berikut, yang diukur dalam kaitannya dengan aset tertimbang menurut risiko mereka:

Rasio modal Tingkat Ekuitas Umum sebesar 4,5%; Rasio modal *Tier 1* sebesar 6%; Modal total 8%. Dan mulai 1 Januari 2014 bank yang tidak mempertahankan penyangga ekuitas umum sebesar 2,5% di atas rasio minimum ini akan menghadapi pembatasan pada distribusi yang dapat dilakukan.

Di dalam rasio Capital Adequacy ini memiliki 3 proksi yang menggambarkan variabel Capital Adequacy tersebut, proksi-proksi tersebut adalah :

1. *Regulatory Capital to Risk-Weighted to Assets*
2. *Regulatory Tier 1 Capital to Risk-Weighted Assets*
3. *Nonperforming Loans Net of Provisions to Capital*

2) *Asset Quality*

Kualitas aset bank adalah variabel spesifik bank yang mempengaruhi kinerja bank. Kualitas Aset yang dimiliki oleh bank akan mempengaruhi kesehatan suatu bank. Dimensi kualitas aset merupakan faktor penting yang membantu bank dalam memahami tingkat risiko kredit (Olweny, 2011; Baral, 2005).

Chen et al, (2009) mendefinisikan risiko kredit sebagai risiko kerugian karena menyebabkan kegagalan debitur untuk melakukan pembayaran atas pinjamannya yaitu pokok dan bunga. *Default* terjadi ketika debitur tidak dapat memenuhi kewajiban hukum sesuai dengan kontrak, atau telah melanggar kondisi pinjaman dari kontrak utang, yang mungkin terjadi dengan semua kewajiban utang termasuk obligasi, hipotek, pinjaman, dan surat promes. Kualitas aset yang buruk adalah penyebab utama kegagalan bank yang paling besar.

Indikator kualitas aset menyoroti penggunaan rasio kredit macet (NPL) yang merupakan proksi kualitas aset, dan tunjangan atau ketentuan untuk cadangan kerugian pinjaman. Hamdu et al (2015) menggunakan rasio penyisihan kerugian pinjaman terhadap total pinjaman dan penyisihan kerugian pinjaman terhadap total aset untuk mengevaluasi kualitas aset bank komersial. Altan et al. (2014) Menggunakan rasio Aktiva Tetap terhadap total aset untuk memeriksa kualitas Aset bank.

Dalam variabel *Assets Quality*, terdapat dua proksi yang dapat menggambarkan variabel kualitas aset. Proksi tersebut adalah :

1. *Nonperforming Loans to Total Gross Loans;*
2. *Sectoral Distribution of Loans to Total Loans*, adapun dalam proksi ini terbagi menjadi *Sectoral Distributin of Loans to Residence* dan *Sectoral Distributin of Loans to Non-Residence*.

3) *Earning and Profitability*

Kualitas laba mengukur profitabilitas dan produktivitas bank, menjelaskan pertumbuhan dan keberlanjutan kapasitas penghasilan di masa yang akan datang (Ahsan, 2016). Dengan cara yang sama, bank bergantung pada pendapatannya untuk melakukan kegiatan seperti pembiayaan deviden, mempertahankan dan menjaga kecukupan modal, menyediakan peluang investasi bagi bank untuk tetap tumbuh, strategi aktivitas terbaru untuk menarik dan mempertahankan prospek yang kompetitif.

Variabel *earning and profitability* terbagi menjadi empat proksi yang dapat menggambarkan laba dan profitabilitas bank tersebut. Empat proksi tersebut adalah :

1. *Return on Assets;*
2. *Return on Equity;*
3. *Interest margin to gross income;*
4. *Noninterest expenses to gross income.*

4) *Liquidity*

Dalam hal pasar, likuiditas umumnya mengacu pada kemampuan untuk membeli dan menjual aset dengan cepat dan dalam volume besar tanpa mempengaruhi harga aset secara substansial. Dalam hal instrumen, likuiditas umumnya mengacu pada aset-aset yang dapat dikonversi menjadi uang tunai dengan cepat tanpa kehilangan nilai yang signifikan (FSI, IMF).

Variabel liquidity dapat digambarkan melalui dua proksi, yaitu :

1. *Liquid assets to total assets (liquid asset ratio);*
2. *Liquid assets to short-term liabilities*

5) *Sensitivity to Market Risk*

Ini mengacu pada risiko bahwa perubahan dalam kondisi pasar dapat berdampak negatif terhadap pendapatan dan/ atau modal. Risiko pasar meliputi eksposur terkait dengan perubahan suku bunga, nilai tukar mata uang asing, harga komoditas, harga ekuitas, dll. Sementara semua item ini penting, risiko utama di sebagian besar bank adalah risiko suku bunga (IRR). Sifat operasional bank yang terdiversifikasi membuat mereka rentan terhadap berbagai jenis risiko keuangan. Analisis sensitivitas mencerminkan eksposur lembaga terhadap risiko suku bunga, volatilitas valuta asing dan risiko harga ekuitas (risiko ini dijumlahkan dalam risiko pasar). Sensitivitas risiko sebagian besar dievaluasi dalam hal kemampuan manajemen untuk memantau dan mengendalikan risiko pasar. Bank semakin terlibat dalam operasi yang terdiversifikasi, yang semuanya merupakan objek terhadap risiko pasar, terutama dalam pengaturan suku bunga dan pelaksanaan transaksi valuta asing. Di negara-negara yang memungkinkan bank melakukan perdagangan di bursa saham atau bursa komoditas, ada juga kebutuhan untuk memantau indikator risiko ekuitas dan harga komoditas.

Variabel *sensitivity to market risk* mempunyai satu indikator rasio sebagai gambaran dari variabel tersebut, proksi tersebut adalah :

1. *Net open position in foreign exchange to capital.*

2.4. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini mengambil beberapa penelitian terdahulu agar dapat memberikan gambaran mengenai penelitian. Beberapa penelitian tersebut adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh *Asian Development Bank* pada tahun 2015 dengan judul *Financial Soundness Indicators for Financial Sector Stability: A Tale of Three Asian Countries (Bangladesh, Georgia and Vietnam)* yang melihat pentingnya sektor keuangan di dalam perekonomian, sangat penting untuk memantau tingkat kesehatannya dengan menggunakan indikator keuangan utama yaitu FSI. Peneliti menyatakan setuju dimana kegunaan FSI tidak hanya untuk memantau kesehatan sektor keuangan negara tetapi juga kesehatan secara sektor keuangan lainnya di dalam perekonomian. Kelebihannya yaitu FSI mengungkapkan area dimana sektor keuangan yang lemah dapat terdeteksi sehingga langkah-langkah kebijakan untuk mengatasi kelemahan tersebut dapat diidentifikasi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Bank Sentral Nigeria dengan judul *Development and Compilation Of Macprudential Indicators For Financial Stability And Monetary Policy In Nigeria* menilai penilaian menggunakan FSI dan *stress testing* menunjukkan bahwa sektor perbankan di Nigeria stabil, kuat dan tahan terhadap likuiditas dan guncangan permodalan. Kelebihan dari penelitian ini adalah dengan dilakukannya *stress testing* untuk untuk mengetahui kestabilan sektor perbankan yang ada di Nigeria.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kemal Kozaric dan Emina Zunic dengan judul *Financial Soundness Indicators In Bosnia And Herzegovina Banking Sector*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank-bank di Bosnia dan Herzegovina harus memperhatikan kredit macet sebagai salah satu ancaman utama terhadap likuiditas dan stabilitas perbankan. Kelemahan penelitian ini adalah kurang menjelaskan indikator lainnya dan hanya berfokus kepada kredit macet sebagai salah satu ancaman bagi perbankan yang ada di negara tersebut.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Susanto Wibowo Limajatini tahun 2015 menjelaskan bahwa dari uji statistic menunjukkan indicator keuangan di Indonesia ada yang berbeda signifikan dan ada yang tidak signifikan. Kekurangan dari penelitian ini adalah hanya menjelaskan ada nya tingkat signifikan dan tidak signifikan setiap variable tanpa menjelaskan secara fakta kondisi yang ada di setiap negaranya.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Anggun Wahyuni tahun 2016 menjelaskan bahwa seluruh indicator rasio keuangan perbankan Indonesia adalah signifikan berbeda dengan kinerja keuangan perbankan kedua negara ASEAN (Thailand dan Filipina). Kelemahan penelitian ini adalah hanya memberikan gambaran signifikansi kepada setiap variable-variabel yang diteliti tanpa memberikan fakta kondisi perekonomian dan perbankan yang ada di setiap negaranya.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Kesimpulan
<i>Development Economics and Indicators Division Economic Research and Regional Cooperation Department – Asian Development Bank (2015)</i>	<i>Financial Soundness Indicators for Financial Sector Stability: A Tale of Three Asian Countries (Bangladesh, Georgia and Vietnam)</i>	Indikator FSI - IMF - CAMELS (Tingkat Kesehatan Bank)	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Pentingnya sektor keuangan di dalam perekonomian, sangat penting untuk memantau tingkat kesehatannya. Pengalaman dengan <i>Asian Financial Crisis</i> dan <i>Global Financial Economic Crisis</i> menunjukkan bagaimana terganggunya sistem keseimbangan bank yang dapat memicu kemerosotan perekonomian. Dengan memantau indikator keuangan utama (yaitu, FSI), kerentanan sektor keuangan dapat dideteksi sejak dini sehingga tindakan yang tepat untuk meminimalisirnya dapat diimplementasikan dengan baik. Analisis dalam penelitian ini menunjukkan kegunaan dari FSI untuk memantau tidak hanya kesehatan sektor keuangan negara tetapi juga kesehatan secara sektor keuangan lainnya di dalam perekonomian. Analisis FSI mengungkapkan area di mana sektor keuangan yang rentan atau lemah sehingga langkah-langkah kebijakan untuk mengatasi kelemahan tersebut dapat diidentifikasi.
S. N. Essien and S. I. Doguwa – <i>Staff of The Statistics Department, Central Bank of Nigeria.</i>	<i>Development and Compilation Of Macprudential Indicators For Financial Stability And Monetary Policy In Nigeria</i>	Indikator FSI IMF - CAMELS (Tingkat Kesehatan Bank)	Analisis Deskriptif Kuantitatif	CBN menyusun sebelas dari dua belas FSI inti untuk sektor perbankan dan hanya empat dari dua puluh delapan yang mendorong indikator FSI yang berfungsi dalam mengukur tingkat kesehatan dan kerentanan sistem keuangan di lima bidang utama: kecukupan modal, kualitas aset, likuiditas, pendapatan dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian terbaru menggunakan FSI dan stress testing menunjukkan bahwa sektor perbankan di Nigeria stabil, kuat dan tahan terhadap likuiditas dan guncangan permodalan. Ditemukan bahwa kualitas aset industri perbankan baik karena kredit macet berkurang

Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Kesimpulan
				drastis seiring berjalannya waktu; rasio kecukupan modal 17,2 persen pada akhir Desember 2013, jauh di atas CAR minimum CBN 10,0 persen dan 8 persen persyaratan minimum Komite Basle; dan laba dan profitabilitas memuaskan. Perkembangan dianggap sebagai dampak dari berbagai inisiatif dan intervensi oleh CBN yang ditujukan untuk sanitasi sektor keuangan.
Kemal Kozaric dan Emina Zunic (2014)	<i>Financial Soundness Indicators In Bosnia And Herzegovina Banking Sector</i>	Indikator FSI - IMF - CAMELS (Tingkat Kesehatan Bank)	Analisis Korelasi dan Regresi	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bank-bank di Bosnia dan Herzegovina masih harus memperhatikan kredit macet sebagai salah satu ancaman utama terhadap likuiditas dan stabilitas.
Susanto Wibowo Limajatini (2015)	IDENTIFIKASI KINERJA KEUANGAN PERBANKAN TERBAIK DI ASEAN (Studi Komparatif: Indonesia, Thailand, Philipine)	<i>Capital Risk, Assets Quality, Operating Efficiency, Liquidity Risk, Profitability dan Growth</i>	Uji statistik Kruskal Wallis – Mann Whitney U. Dengan enam alat pengukuran kinerja keuangan bank.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan seluruh indikator keuangan perbankan Indonesia dengan Thailand dan Philipine ada yang berbeda signifikan dan ada yang tidak signifikan. Rata-rata ratio-ratio keuangan perbankan terbaik Indonesia lebih baik; NPL, ROA dan ROE sebaliknya CAR, BOPO, LDR dan AGR kurang baik bila dibandingkan dengan negara Thailand dan Philipine.
Anggun Wahyuni (2016)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Asean (Studi Pada Bank Umum Indonesia, Thailand Dan Filipina).	RGEC, yang berupa rasio <i>Risk Profile</i> (LDR, NPL), <i>Earning</i> (ROA, NIM) dan <i>Capital</i> (CAR).	Model statistik yang digunakan ialah Uji parametrik one-way ANOVA.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh indikator rasio keuangan perbankan Indonesia adalah signifikan berbeda dengan kinerja keuangan perbankan kedua negara ASEAN, kecuali rasio CAR. Rata-rata rasio keuangan perbankan Indonesia lebih baik dibandingkan dengan rata-rata tiga negara ASEAN lainnya pada rasio NPL, ROA, NIM dan CAR sedangkan rasio LDR menunjukkan lebih baik rata-rata negara ASEAN lainnya.

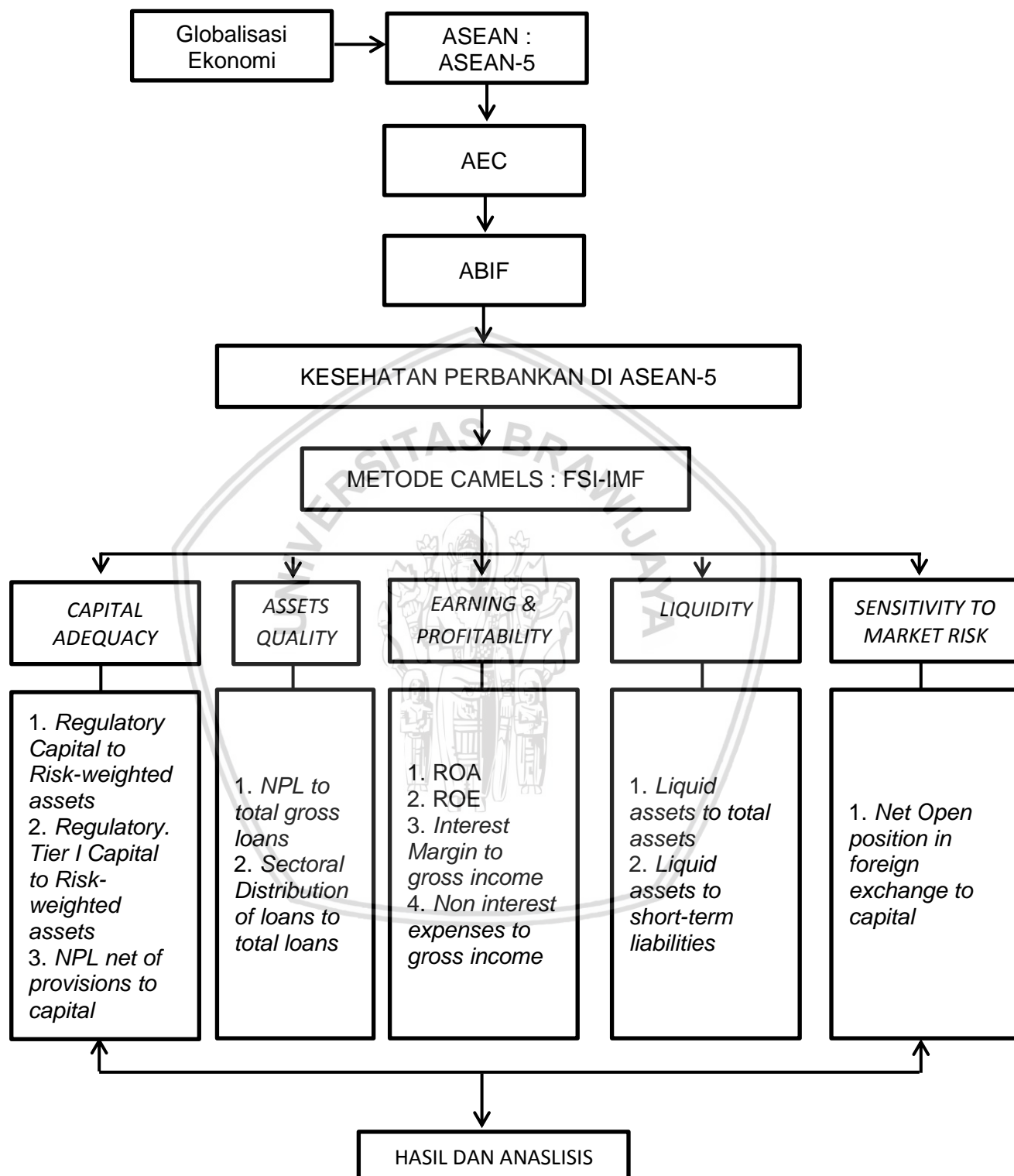
Sumber : Berbagai sumber, 2018.

2.5. Kerangka Pikir

Penelitian ini dimaksudkan untuk membandingkan nilai dari tingkat kesehatan perbankan di 5 (lima) negara ASEAN yaitu Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailan melalui indikator FSI dengan rasio yang telah diproksikan di tiap-tiap variabelnya. Dimana alur penelitian ini diawali dari adanya globalisasi ekonomi yang membentuk suatu tatanan kehidupan di regional ASEAN, dengan mengambil sampel penelitian 5 (lima) negara ASEAN. Kemudian, ASEAN membentuk suatu program yaitu *ASEAN Economic Community* (AEC) yang didalamnya terdapat Integrasi di sektor perbankan yaitu *ASEAN Banking Integration Framework* (ABIF). Dengan adanya ABIF, maka sektor perbankan yang ada di negara anggota ASEAN harus menjaga tingkat kesehatan bank-bank yang ada di negaranya dan penilaian tersebut di nilai menggunakan *Financial Soundness Indicators* (FSI) dari *International Monetary Fund* (IMF) dengan metode CAMELS. Dimana tiap-tiap variabel yang ada dapat dilihat nilainya dengan proksi-proksi setiap variabelnya.

Sebagai dasar dalam mengarahkan pemikiran penelitian ini, untuk penilaian tingkat kesehatan bank di ASEAN, maka digunakan kerangka pemikiran seperti pada gambar dibawah ini :

Gambar 2.2 Kerangka Pikir



Sumber : Penulis, 2018

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (Arikunto, 2009). Penelitian ini menggambarkan suatu keadaan tertentu dari fakta-fakta yang ada, kemudian menggambarkannya menjadi suatu konsep tanpa melakukan uji hipotesis.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah 5 (lima) negara ASEAN yaitu ; Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailan. Dengan membandingkan nilai *Financial Soundness Indicators* berdasarkan metode dari *International Monetary Fund* (IMF) sebagai variabel penelitian selama 5 (lima) tahun terakhir yakni tahun 2012 – 2016. Terpilihnya 5 (lima) negara ASEAN tersebut dalam penelitian ini dengan beberapa pertimbangan, yang diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kelima negara tersebut adalah negara pendiri ASEAN. Sebagai negara pendiri ASEAN, peneliti menilai bahwa kesiapan kelima negara tersebut yakni Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand dan Filipina dinilai lebih siap dalam menghadapi ABIF.
2. Kelima negara tersebut telah mendirikan ABA terlebih dahulu sebagai bentuk persiapan integrasi keuangan di ASEAN pada tahun 1976.
3. Terpilihnya kelima negara ASEAN tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Yamanaka (2014) yang menunjukkan bahwa

4. kelima negara ASEAN tersebut memiliki aset terbesar di ASEAN dibandingkan dengan 5 (lima) negara anggota ASEAN lainnya.

Periode penelitian yang mengambil 5 (lima) tahun mulai 2012 – 2016 didasari oleh sebelum dan sesudah adanya *financial integration* di ASEAN, karena dimulainya *ASEAN Banking Integration Framework* sendiri dimulai dari tahun 2015.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya (Siregar, 2013). Dokumen yang diambil dalam penelitian ini adalah data dari setiap indikator dari *Financial Soundness Indicator* (FSI) yang bersumber dari website *International Monetary Fund* (IMF) dan dari website Bank Sentral masing – masing di 5 (lima) negara ASEAN yaitu Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand tahun 2012 – 2016.

3.4 Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel-variabel CAMELS yang diambil indikatornya disetiap variabel, indikator tersebut adalah :

3.4.1 Variabel Penelitian

1. *Capital Adequacy*

Indikator yang digunakan dalam variabel *capital adequacy* adalah indikator:

1) *Regulatory capital to risk-weighted assets*

Merupakan rasio yang dihitung dengan menggunakan modal regulasi (modal untuk tujuan pengawasan) total sebagai pembilang dan aset tertimbang menurut risiko sebagai penyebut.

Data yang digunakan disusun sesuai dengan pedoman baik Basel I atau Basel II. Rasio ini digunakan untuk mengukur kecukupan

modal dari *deposit takers* dimana kecukupan modal dan ketersediaan modal akhirnya menentukan tingkat ketahanan lembaga keuangan untuk menahan guncangan terhadap neraca.

Definisi umum dari *regulatory capital* dibuat pada tahun 1988 dalam Basel I – pendekatan umum pertama untuk kecukupan modal. Definisi ini tetap sama hingga saat ini dan diterapkan dalam Basel II. Definisi tersebut menyatakan bahwa modal *regulatory* terdiri dari 3 tingkatan (atau *tier*) modal. Sebuah item dapat dikelompokkan ke dalam salah satu *tier* jika memenuhi kriteria tertentu yang telah ditentukan.

Definisi dari *regulatory capital* menetapkan kriteria yang dibolehkan untuk dikelompokkan sebagai komponen modal, sehingga menjamin kesesuaian kriteria antar negara-negara yang telah menggunakan Basel I. Hal ini telah mendorong penyelarasan antar bank-bank, terutama bank yang aktif secara internasional.

Dibawah Basel I dan Basel II, definisi dari *regulatory capital* terdiri dari 3 level (atau *tier*) modal. Sebuah item dapat dikualifikasikan pada suatu *tier* jika memenuhi spesifikasi tertentu. *Tier* tersebut adalah:

- a) Modal *Tier 1* (atau modal inti). *Tier* ini terdiri dari elemen yang memiliki kapasitas terbesar untuk menyerap kerugian yang terjadi setiap saat.
- b) Modal *Tier 2* (atau modal pelengkap). *Tier* ini dibentuk dari campuran komponen ekuitas secara umum (*a broad mix of near equity components*) dan modal *hybrid*/ instrumen hutang. Total dari *tier 2* dibatasi hingga 100% dari modal *tier 1*. *Tier 2* terbagi menjadi dua kategori:

1. *Tier 2* atas, dimana dibatasi hingga 100% dari modal tier 1;
 2. *Tier 2* bawah, dimana dibatasi hingga 50% dari modal tier 1.
- c) Modal *Tier 3* (atau modal pelengkap tambahan) ditambahkan pada tahun 1995 dan hanya digunakan untuk memenuhi persyaratan modal pada risiko pasar.

Untuk memenuhi persyaratan modal minimum (atau rasio solvency), ditentukan oleh 2 komponen yaitu:

1. Bobot risiko aset bank - yaitu, semua eksposur bank yang diubah menjadi aset kemudian setiap eksposur dikalikan oleh bobot risiko pengawas berdasarkan tingkat risikonya
2. Rasio minimum (atau batas) yang berhubungan dengan modal regulatory dengan bobot risiko dari aset:
 - a) Total *regulatory capital* dibagi dengan jumlah bobot risiko aset harus lebih besar atau sama dengan 8%.
 - b) Modal *tier 1* dibagi dengan jumlah bobot risiko aset paling tidak harus sama dengan 4%.

2) ***Regulatory Tier I capital to risk-weighted assets***

Rasio ini adalah ukuran yang lebih sempit dari rasio sebelumnya. Konsep modal *Tier 1* dan aset tertimbang menurut risiko didefinisikan Modal *tier 1* dibagi dengan jumlah bobot risiko aset paling tidak harus sama dengan 4%. Modal *Tier 1* dianggap sebagai ukuran inti dari modal. Modal pengaturan dan aset tertimbang menurut risiko ditetapkan menggunakan standar dan konsep peraturan dan tidak berhubungan langsung dengan modal dan aset yang ditunjukkan dalam neraca keuangan.

3) ***Nonperforming loans net of provisions to capital***

Merupakan rasio antara nilai kredit bermasalah setelah dikurangi dengan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) kredit dengan modal. Indikator ini merupakan indikator kecukupan modal dan merupakan indikator penting untuk mengukur kecukupan permodalan bank untuk menampung kerugian akibat kredit bermasalah.

2. ***Assets Quality***

1) ***Nonperforming loans to total gross loans***

Kredit bermasalah bank terhadap total kredit bruto adalah nilai dari kredit macet dibagi dengan nilai total dari portofolio pinjaman (termasuk kredit macet sebelum pengurangan ketentuan pinjaman-kerugian spesifik). Jumlah pinjaman yang dicatat sebagai non performing adalah nilai bruto dari pinjaman yang tercatat di neraca, bukan hanya jumlah yang terlambat.

Rasio kredit bermasalah bank terhadap total pinjaman bruto mengukur kesehatan dan efisiensi bank dengan mengidentifikasi masalah dengan kualitas aset dalam portofolio pinjaman. Rasio yang tinggi dapat menandakan memburuknya portofolio kredit.

2) ***Sectoral distribution of loans to total loans***

FSI ini dihitung menggunakan pinjaman untuk masing-masing sektor kelembagaan yang dilaporkan dalam neraca sektoral dari para penerima deposito sebagai pembilang dan total pinjaman bruto sebagai penyebutnya. FSI ini adalah rasio kualitas aset. Ini memberikan informasi tentang distribusi pinjaman (termasuk NPL dan sebelum pengurangan ketentuan pinjaman-kerugian spesifik) untuk sektor penduduk dan non-penduduk. Kurangnya diversifikasi sektoral

dalam portofolio pinjaman menandakan adanya potensi kerentanan penting dalam sistem keuangan.

3. *Earning and Profitability*

1) *Return on assets*

Merupakan indikator profitabilitas bank dan digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam mengelola asetnya. Indikator ini merupakan pembagian antara nilai pendapatan bersih (sebelum pos luar biasa dan pajak) dan rata-rata nilai aset dalam periode waktu yang sama.

2) *Return on equity*

Merupakan indikator profitabilitas bank dan digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam mengelola modalnya. Indikator ini merupakan pembagian antara nilai pendapatan/ laba bersih (sebelum pos luar biasa dan pajak) dan rata-rata nilai modal dalam periode waktu yang sama. Relatif tingginya rasio ini menunjukkan profitabilitas yang tinggi dan / atau permodalan yang rendah, dan rasio yang relatif rendah menunjukkan rendahnya profitabilitas dan/ atau tingginya permodalan.

3) *Interest margin to gross income*

Merupakan rasio profitabilitas yang mengukur besarnya pendapatan bunga bersih (pendapatan dikurangi biaya bunga) terhadap pendapatan bruto. Rasio ini dapat dipengaruhi oleh *leverage ratio*. Jika bank memiliki beban utang yang relatif rendah, indikator ini akan cenderung semakin besar. Hal ini disebabkan karena utang yang relatif rendah (karena permodalannya relatif besar, dengan asumsi aset tidak berubah), akan menyebabkan kebutuhan terhadap dana pinjaman dari pihak ketiga menjadi relatif

lebih kecil. Hal ini pada gilirannya menyebabkan relatif rendahnya biaya bunga dan meningkatnya pendapatan bunga bersih. Pendapatan bruto adalah pendapatan bunga bersih ditambah pendapatan operasional non-bunga tertentu lainnya bersih yang dihitung secara kumulatif dari periode awal Januari sampai dengan akhir Desember setiap tahun.

4) *Noninterest expenses to gross income*

Merupakan indikator yang mengukur besarnya biaya administratif (biaya bukan biaya bunga) terhadap pendapatan bruto. Indikator ini dapat mengukur tingkat efisiensi penggunaan sumber daya yang dikelola. Biaya bukan biaya bunga atau biaya administratif seperti pembayaran denda keterlambatan, iuran tahunan, biaya gaji, biaya peralatan, biaya sewa gedung dan perlengkapannya, pajak, dan biaya lain termasuk cadangan penghapusan kredit macet. Pendapatan bruto adalah pendapatan bunga bersih ditambah pendapatan operasional non-bunga tertentu lainnya bersih yang dihitung secara kumulatif dari periode awal Januari sampai dengan akhir Desember setiap tahun.

4. *Liability*

1) *Liquid assets to total assets*

Merupakan indikator yang mengukur alat likuid yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan adanya penarikan secara tunai, baik yang terduga maupun tak terduga. level dari rasio ini menunjukkan kemampuan perbankan untuk meredam adanya goncangan yang dapat mempengaruhi neracanya. Alat likuid terdiri dari uang tunai dan aset lain yang dapat segera diuangkan sehingga operasional usaha

tetap berjalan, termasuk persediaan barang dagangan, biaya dibayar dimuka dan aset yang dapat diuangkan dalam waktu 1 tahun.

2) *Liquid assets to short-term liabilities*

Adalah indikator yang termasuk ke dalam rasio aset likuid dan dimaksudkan untuk melihat adanya *mismatch* pengelolaan likuiditas di sisi aset dan kewajiban. Indikator ini juga dapat dijadikan indikator kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban adanya penarikan dana jangka pendek tanpa menimbulkan masalah likuiditas. Yang dimaksud dengan aset likuid adalah uang tunai dan aset lain yang dapat segera diuangkan sehingga operasional usaha tetap berjalan, termasuk persediaan (*inventory*) barang dagangan, biaya dibayar dimuka dan aset yang dapat diuangkan dalam waktu 1 tahun.

5. *Sensitivity to Market Risk*

1) *Net open position in foreign exchange to capital*

Rasio ini merupakan indikator kepekaan terhadap risiko pasar, yang dimaksudkan untuk menunjukkan eksposur *deposit takers* terhadap risiko nilai tukar dibandingkan dengan modal. Ini mengukur ketidakcocokan posisi aset dan kewajiban mata uang asing untuk menilai kerentanan terhadap pergerakan nilai tukar.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.1 Variabel dan Definisi Variabel

Variabel	Indikator/Proksi	Definisi	Formula
Capital Adequacy	<i>Regulatory capital to risk-weighted assets</i>	Mengukur kecukupan modal deposit takers menggunakan definisi modal pengaturan dan aset tertimbang menurut risiko dari BCBS.	$\frac{\text{Total Regulatory Capital}}{\text{Total Risk – weighted Assets}} \geq 8\%$
	<i>Regulatory Tier 1 capital to risk-weighted assets</i>	Mengukur kecukupan modal deposit takers berdasarkan konsep modal inti (tier 1) dari Komite Basel tentang Pengawasan Perbankan (BCBS).	$\frac{\text{Total Tier 1 Capital}}{\text{Total Risk – weighted Assets}} \geq 4\%$
	<i>Non performing loans net of provisions to capital</i>	Merupakan indikator kecukupan modal dan merupakan indikator yang penting untuk mengukur kecukupan permodalan bank untuk menampung kerugian akibat kredit bermasalah.	$\frac{\text{NPL – CKPN}}{\text{Modal}}$
Assets Quality	<i>Non performing loans to total gross loans</i>	Merupakan rasio kredit bermasalah bank terhadap total pinjaman bruto untuk mengukur kesehatan dan efisiensi bank dengan mengidentifikasi masalah dengan kualitas aset dalam portofolio pinjaman.	$\frac{\text{NPL}}{\text{Total Pinjaman Bruto}}$
	<i>Sectoral distribution of loans to total loans</i>	Merupakan rasio yang memberikan informasi tentang distribusi pinjaman (termasuk NPL dan sebelum pengurangan ketentuan pinjaman-kerugian spesifik) untuk sektor penduduk dan non-penduduk.	$\frac{\text{Kredit Sektoral}}{\text{Total Kredit}}$

Variabel	Indikator/Proksi	Definisi	Formula
<i>Earnings and Profitability</i>	<i>Return on assets</i>	Merupakan indikator profitabilitas bank dan digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam mengelola asetnya.	$\frac{\text{Total Pendapatan Bersih}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$
	<i>Return on equity</i>	Merupakan indikator profitabilitas bank dan digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam mengelola modalnya.	$\frac{\text{Total Pendapatan Bersih}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$
	<i>Interest margin to gross income</i>	Merupakan rasio profitabilitas yang mengukur besarnya pendapatan bunga bersih (pendapatan dikurangi biaya bunga) terhadap pendapatan bruto.	$\frac{\text{NIM (Pendapatan - Biaya Bunga)}}{\text{Laba Kotor}}$
	<i>Non interest expenses to gross income</i>	Merupakan indikator yang mengukur besarnya biaya administratif (biaya bukan biaya bunga) terhadap pendapatan bruto. Indikator ini dapat mengukur tingkat efisiensi penggunaan sumber daya yang dikelola.	$\frac{\text{Biaya non bunga}}{\text{Laba Kotor}}$
<i>Liquidity</i>	<i>Liquid assets to total assets</i>	Merupakan indikator yang mengukur alat likuid yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan adanya penarikan secara tunai, baik yang terduga maupun tak terduga.	$\frac{\text{Assets Liquid}}{\text{Total Assets}}$
	<i>Liquid assets to short-term liabilities</i>	Indikator yang termasuk ke dalam rasio aset likuid dan dimaksudkan untuk melihat adanya mismatch pengelolaan likuiditas di sisi aset dan kewajiban. Indikator ini juga dapat dijadikan indikator kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban adanya penarikan dana jangka pendek tanpa menimbulkan masalah likuiditas.	$\frac{\text{Assets Liquid}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$

Variabel	Indikator/Proksi	Definisi	Formula
<i>Sensitivity to market risk</i>	<i>Net open position in foreign exchange to capital</i>	Rasio ini merupakan indikator kepekaan terhadap risiko pasar, yang dimaksudkan untuk menunjukkan eksposur deposit takers terhadap risiko nilai tukar dibandingkan dengan modal.	$\frac{\text{Risk sensitive assets} - \text{Risk sensitive Liabilities}}{\text{Market Risk}}$

Sumber : IMF, 2006

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan sebuah data, baik itu data primer atau sekunder. Sugiyono (2009) menyatakan bahwa “teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapat data”. Data yang didapatkan digunakan sebagai pemecahan masalah yang diteliti.

Pengumpulan data merupakan suatu prosedur sistemik yang standar untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode :

1. Penelitian Kepustakaan

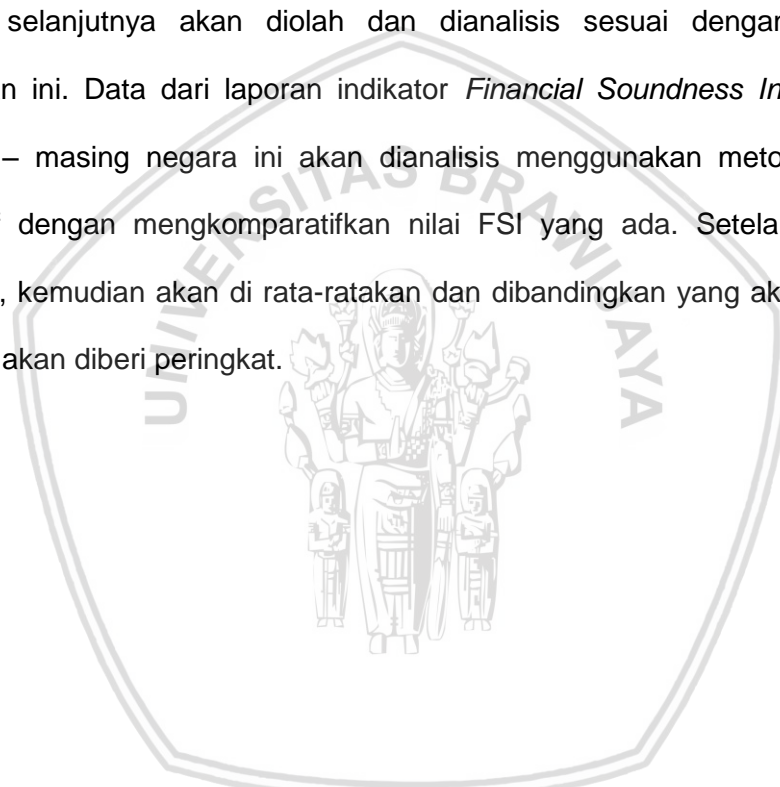
Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari dan membaca literatur jurnal, karya ilmiah dan dokumen terbitan umum yang ada hubungannya dengan penelitian.

2. Penelitian Dokumentasi

Penelitian dokumentasi Metode dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan – bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian (Arikunto,2006). Data yang dikumpulkan adalah data tertulis dari dokumen – dokumen yang tersedia dan melalui literatur pendukung lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif untuk menilai tingkat kesehatan bank berdasarkan metode *Financial Soundness Indicators* (FSI) dari *International Monetary Fund* (IMF) di 5 (lima) negara ASEAN. Analisis kuantitatif adalah analisis terhadap data yang berbentuk angka atau bilangan dengan metode perbandingan yang berupa perhitungan atau rumus-rumus relevan. Data yang telah didapatkan dan dikumpulkan oleh peneliti selanjutnya akan diolah dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Data dari laporan indikator *Financial Soundness Indicator* (FSI) masing – masing negara ini akan dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan mengkomparatifkan nilai FSI yang ada. Setelah di peroleh hasilnya, kemudian akan di rata-ratakan dan dibandingkan yang akhirnya setiap variabel akan diberi peringkat.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Objek Penelitian

4.1.1 Perbankan ASEAN

ASEAN Banking Integration Framework (ABIF) bertujuan untuk mencapai arus bebas layanan keuangan dalam pasar perbankan regional ASEAN di tahun 2020. ABIF dijalankan melalui *Qualified ASEAN Banking* (QABs) yang telah memenuhi kualifikasinya. QABs akan mendapatkan kemudahan – kemudahan tertentu dalam mengembangkan operasi bisnisnya. ABIF tidak menutup kemungkinan kepada non QABs untuk beroperasi di ASEAN. Non QABs dapat beroperasi di negara – negara ASEAN, namun tidak mendapatkan kemudahan seperti yang diterima oleh QABs. Untuk mengetahui tingkat kesiapan di antara negara anggota, ABIF menetapkan dua tahapan yaitu tahap multilateral dan bilateral. Tahap multilateral ditandai dengan menetapkan *ASEAN-wide guidelines* sedangkan tahap bilateral menegosiasikan antar negara peserta ABIF dengan penerimaan QABs (*Bank for International Settlements*, 2015)

ABIF adalah kerangka untuk mengakomodasi kepentingan seluruh negara anggota ASEAN dalam mencapai integrasi perbankan. ABIF juga dapat mengakomodasi hubungan antar negara (*cross border*) perbankan antar negara ASEAN yang sudah ada. Kerangka ABIF merupakan bagian dari kerangka *ASEAN Agreement on Services* (AFAS) dari sektor keuangan. ABIF didasari oleh prinsip inklusif, transparansi dan resiprokal untuk mengurangi gap (*reducing the gaps*) antar perbankan ASEAN dalam menjalankan kerangka integrasi perbankan dalam menghadapi *ASEAN Economic Community* (AEC) (Otoritas Jasa Keuangan, 2014)

ABIF dalam menjalankan kerangka pada masing – masing anggota ASEAN masih memiliki hambatan tersendiri. Dalam rangka memastikan keberhasilan ABIF, 10 bank sentral di setiap negara ASEAN telah sepakat melalui empat poin yang diantaranya adalah : harmonisasi keuangan; mengembangkan kemampuan perbankan negara “BCLMV” (Brunei Darussalam, Cambodia, Laos, Myanmar dan Vietnam); dan memasang kriteria QABs pada negara BCLMV yang diperbolehkan untuk beroperasi di semua negara di kawasan ASEAN. Dalam menjalankan kerangkanya, ABIF memiliki manfaat dan juga risiko (Yamanaka, 2014).

Adapun manfaat yang didapat dari adanya ABIF adalah mengurangi biaya perbankan dan mengurangi harga jasa keuangan yang akan berdampak pada peningkatan efisiensi dan peningkatan kompetisi. Terutama di negara – negara ASEAN yang kurang berkembang, peningkatan jasa keuangan dan peningkatan kapasitas pengawasan keuangan juga dapat diharapkan melalui transfer teknologi keuangan. Simpanan tabungan regional akan dimobilisasi ke investasi yang lebih produktif melalui jaringan bank, sehingga mempercepat potensi di negara – negara ASEAN.

Disisi risiko, ada risiko bahwa ekonomi negara tuan rumah dapat didestabilisasi oleh efek *spill-over* memburuknya ekonomi dari negara asal bank peserta. Dibeberapa negara, lemahnya sistem keuangan bank peserta akan menjadi perhatian lebih. Lemahnya sistem keuangan memungkinkan bank dengan manajemen risiko tidak memadai untuk meningkatkan transaksi spekulatif dan penularan krisis keuangan antar negara. ABIF harus memperhitungkan mengenai keberhasilan QABs dalam melakukan integrasi yang akan berdampak pada percepatan atau perlambatan arus keuangan dan meningkatkan pengawasan sektor keuangan yang sepadan pada tingkat ASEAN.

4.1.2 Perbankan Filipina

Bank sentral negara Filipina adalah *Banko Sentral ng Pilipinas* (BSP). Didirikan sejak 3 Juli 1993 dan merupakan perubahan dari bank sentral sebelumnya, yaitu *The Cenral Bank of Philippines* yang didirikan pada 3 Januari 1949 dibawah *Philippine Constitution and New Central Bank Act of 1993*. BSP sebagai bank sentral dan otoritas moneter memiliki fungsi dan tanggung jawab sebagai pengelola likuiditas dan cadangan devisa, pengawasan sektor keuangan, *lender of last resort* dan mengelola kebijakan nilai tukar Peso di Filipina (PHP) (*Bangko Sentral Ng Pilipinas*, 2018).

Landasan utama kekuatan sistem perbankan di Filipina adalah dengan mengejar reformasi proaktif pada praktik manajemen risiko, pembentukan modal, tata kelola perusahaan, inklusi keuangan, melek finansial, dan perlindungan konsumen. Di bawah otoritas hukum untuk mengawasi sistem perbankan, *Bangko Sentral ng Pilipinas* (BSP) menerapkan pendekatan berbasis risiko yang komprehensif yang diselaraskan dengan praktik-praktik terbaik internasional. Ini secara khusus mencakup standar-standar Komite Basel sebagaimana diartikulasikan dalam Prinsip Inti yang diperbarui untuk Pengawasan Bank yang Efektif. Pengawasan bank difokuskan untuk memastikan laporan keuangan publik tentang keamanan dan kesehatan masing-masing bank. Selain pemeriksaan on-site bank secara berkala, BSP juga menggunakan pengawasan di luar lokasi secara berkelanjutan.

BSP bertanggung jawab penuh atas berlakunya ABIF dan pengelola QABs asal Filipina. Bank-bank di Filipina lebih memilih *inward-looking strategy* dalam menghadapi ABIF. Bank di Filipina kurang aktif dalam melakukan investasi di luar negeri dan bahkan bank-bank besar tidak memiliki jaringan di luar negeri kecuali untuk pusat transfer uang bagi para pekerja migran (Yamanaka, 2014). Alasan utama bank-bank di Filipina tidak melakukan investasi adalah kurangnya sumber

daya keuangan. Sebagai contoh BDO Uni Bank, Bank terbesar di Filipina lebih memilih untuk memperkuat bisnis dalam negeri dari pada untuk meningkatkan bisnis di kawasan ASEAN.

Tabel 4.1 Indikator Ekonomi dan Indikator *Financial* Negara Filipina

Indikator Ekonomi	2012	2013	2014	2015	2016
<i>GDP Growth (%)</i>	6.7	7.1	6.1	6.1	6.9
<i>Export Growth (% of GDP)</i>	30.8	28	28.9	28.4	28
<i>Import Growth (% of GDP)</i>	34.1	32.2	32.6	34.3	36.9
<i>Inflation Rate (%)</i>	3.2	3	4.1	1.4	1.8
<i>Unemployment Rate (% total labor)</i>	3.5	3.5	3.6	6.29	2.71
<i>Gross National Saving (% of GDP)</i>	14.9	15.8	16.9	15.3	15.3
<i>FDI Inflow (Billion US\$)</i>	3.215	3.737	5.740	5.639	7.980
<i>Total Reserves (Billion US\$)</i>	83.789	83.182	79.629	80.640	80.666
<i>Exchange Rate (local to USD)</i>	42.217	42.465	44.395	45.531	47.490

Indikator Financial	2012	2013	2014	2015	2016
<i>Real Interest Rate (%)</i>	3.6	3.6	2.3	6.2	3.9
<i>Lending Interest Rate (%)</i>	5.7	5.8	5.5	5.6	5.6
<i>Deposit Interest Rate (%)</i>	3.2	1.7	1.2	1.6	1.6
<i>Bank Capital to Assets (%)</i>	11.703	9.704	9.948	9.987	9.740

Sumber : World Bank dan Asian Regional Integration Center, 2018

Kondisi perekonomian Filipina dapat dilihat pada tabel 4.1, indikator ekonomi dari pertumbuhan ekonomi terlihat pada nilai GDP yang mengalami fluktuasi kenaikan, stabil dan penurunan setiap tahunnya dimana pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi di angka 6.7% dan tahun 2016 menjadi 6.9%. Fluktuasi kenaikan dan penurunan terjadi pada indikator inflasi yang pada tahun 2015 sebesar 3.2% dan di tahun 2016 menjadi 1.8%. Pada indikator *unemployment rate* terjadi fluktuasi kenaikan dan penurunan di tahun 2012 senilai 3.5% dan pada tahun 2016 menurun menjadi 2.71%. *Gross National Saving* terjadi fluktuasi kenaikan dan penurunan dimana pada tahun 2012 senilai 14.9% pada tahun 2016 menjadi 15.3%. Nilai *exchange rate* di Filipina setiap

tahun nya mengalami pelemahan nilai dari 42.217 di tahun 2012 menjadi 47.490 di tahun 2016.

Sedangkan untuk indikator financial, *lending interest rate* setiap tahun mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan nilai dari 5.7% di tahun 2012 menjadi 5.6% di tahun 2016. Nilai *deposit interest rate* setiap tahun nya terjadi fluktuasi kenaikan dan penurunan dimana pada tahun 2012 sebesar 3.2% dan di tahun 2016 menjadi 1.6%. Indikator *Bank Capital to Assets* mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan setiap tahun nya dimana pada tahun 2012 senilai 11.703% menjadi 9.740% di tahun 2016.

4.1.3 Perbankan Malaysia

Bank sentral dan pengatur kebijakan moneter negara Malaysia dilakukan oleh Bank Negara Malaysia (BNM). Didirikan pada 26 Januari 1959 di bawah wewenang *Central Bank of Malaysia Act 1958*. Tujuan utama BNM, yaitu : menyediakan formulasi terbaik dalam kebijakan moneter dan kredit untuk pertumbuhan ekonomi; manajemen likuiditas keuangan domestik dan kestabilan nilai tukar untuk pengembangan pasar keuangan; mengembangkan regulasi untuk kestabilan sektor keuangan; pengaturan sistem pembayaran dan pengembangan manajemen strategis dan organisasional bank-bank. BNM juga bertujuan untuk memformulasikan dan mengimplementasikan kebijakan dan strategi untuk membangun bank-bank syariah terbaik di Malaysia (*Bank Negara Malaysia*, 2018).

Tanggung jawab untuk memastikan keamanan, kesehatan, dan ketahanan lembaga keuangan terletak pada fungsi pengawasan di Bank Negara Malaysia. Dengan terus mencapai tingkat efisiensi dan efektivitas yang lebih tinggi dalam menjalankan peran pengawasan, Bank Negara Malaysia telah melakukan tinjauan menyeluruh terhadap pengawasan keuangan dan fungsi pengaturan

untuk memastikan bahwa departemen-departemen terus mendukung pencapaian hasil strategis dan hasil yang diinginkan Bank Negara Malaysia. Latihan penyelarasan secara khusus telah mengakibatkan departemen pengawasan memainkan peran pengawasan di sepanjang garis fungsional dan jenis lembaga; transisi dari demarkasi tanggung jawab spesifik sektor sebelumnya. Ini dimaksudkan untuk mencapai pendekatan pengawasan yang lebih terintegrasi dan holistik dengan kemampuan untuk mengidentifikasi tren dan kerentanan yang muncul dan untuk dapat memahami dinamika hubungan antar berbagai departemen dan fungsi.

Fungsi Sektor Pengawasan adalah untuk mengembangkan, meningkatkan dan menerapkan kerangka pengawasan berbasis risiko yang berkelanjutan, progresif dan kuat pada masing-masing lembaga keuangan di bawah lingkup mereka, untuk memastikan keamanan dan kesehatan lembaga-lembaga ini dalam penerapan praktik terbaik, tata kelola yang baik dan manajemen risiko yang tepat.

BNM bertanggung jawab penuh pada bank-bank di Malaysia dalam menghadapi ABIF. BNM memberikan persyaratan modal minimum bagi bank-bank yang akan beroperasi di Malaysia dengan syarat modal minimum 300 juta ringgit atau hampir mencapai 1 triliun rupiah pada *rate* 1 Ringgit sama dengan Rp3.200. Bank-bank di Malaysia bersama dengan bank-bank di Singapura memiliki kekuatan modal terbesar diantara seluruh negara anggota ASEAN lainnya. Bank-bank Malaysia juga sangat aktif dalam berekspansi keseluruhan dunia termasuk membuka cabang di Indonesia. Bank terbesar di Malaysia adalah *Malayan Bank (MayBank)* yang memiliki cabang di seluruh negara ASEAN dan hanya di Myanmar yang merupakan kantor representatif (*Lee and Takagi, 2013*).

Indikator ekonomi dan financial negara Malaysia dapat menggambarkan keadaan ekonomi dan perbankan di Malaysia dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Indikator Ekonomi dan Indikator *Financial* Negara Malaysia

Indikator Ekonomi	2012	2013	2014	2015	2016
<i>GDP Growth (%)</i>	5.5	4.7	6	5	4.2
<i>Export Growth (% of GDP)</i>	79.3	75.6	73.8	70.6	67.7
<i>Import Growth (% of GDP)</i>	68.5	67.1	64.5	62.9	61
<i>Inflation Rate (%)</i>	1.6	2.1	3.2	2.1	2.1
<i>Unemployment Rate (% total labor)</i>	3.0	3.1	2.9	3.1	3.4
<i>Gross National Saving (% of GDP)</i>	36.5	34.5	34.3	32.8	32.6
<i>FDI Inflow (Billion US\$)</i>	8.896	11.296	10.619	9.857	13.516
<i>Total Reserves (Billion US\$)</i>	112.798	99.387	111.863	105.929	116.37
<i>Exchange Rate (local to USD)</i>	3.089	3.15	3.273	3.908	4.144
Indikator Financial	2012	2013	2014	2015	2016
<i>Real Interest Rate (%)</i>	3.7	4.4	2.1	5	2.5
<i>Lending Interest Rate (%)</i>	4.8	4.6	4.6	4.6	4.5
<i>Deposit Interest Rate (%)</i>	3	3	3	3.1	3
<i>Bank Capital to Assets (%)</i>	9.368	9.594	9.952	10.459	11.003

Sumber : World Bank dan Asian Regional Integration Center, 2018

Berdasarkan tabel 4.2 Indikator ekonomi dari pertumbuhan ekonomi terlihat pada nilai GDP yang mengalami fluktuasi kenaikan serta penurunan setiap tahunnya dimana pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi di angka 5.5% dan tahun 2016 mengalami penurunan nilai menjadi 4.2%. Fluktuasi kenaikan dan penurunan juga terjadi pada indikator inflasi yang pada tahun 2015 sebesar 1.6% di tahun 2016 menjadi 21%. Pada indikator *unemployment rate* di tahun 2015 senilai 3.0% dan pada tahun 2016 meningkat menjadi 3.4%. *Gross National Saving* tercatat sebesar 36.5% pada tahun 2015 dan di tahun 2016 menurun menjadi 32.6%. Nilai *exchange rate* di Malaysia setiap tahun nya mengalami pelemahan nilai dari 3.089 di tahun 2012 menjadi 4.144 di tahun 2016.

Sedangkan untuk indikator financial, *lending interest rate* setiap tahun nya mengalami fluktuasi dari 4.8% di tahun 2012 menjadi 4.5% di tahun 2016. Nilai *deposit interest rate* setiap tahun nya mengalami fluktuasi kenaikan dan

penurunan dimana pada tahun 2012 sebesar 3% di tahun 2016 tetap di angka 3%. Indikator *Bank Capital to Assets* mengalami fluktuasi kenaikan setiap tahunnya dimana pada tahun 2012 senilai 9.368% menjadi 11.003% di tahun 2016.

4.1.4 Perbankan Singapura

Bank sentral dan otoritas keuangan negara Singapura adalah *Monetary Authority of Singapore* (MAS). Didirikan pada tanggal 1 Januari 1971 untuk mengatur regulasi sektor keuangan dan perbankan. MAS mempromosikan pembangunan ekonomi non inflasi melalui kebijakan moneter dan pengawasan ekonomi makro yang tepat. MAS diberikan wewenang untuk bertindak sebagai bankir, agen, pengawas dan penasihat keuangan pada pemerintah Singapura. MAS tidak mengatur sistem keuangan melalui suku bunga untuk mempengaruhi likuiditas dalam sistem, sebaliknya MAS menggunakan mekanisme pertukaran asing dengan intervensi pada pasar *Dollar Singapore* dan cadangan devisa Singapura di sektor perbankan (*Monetary Authority of Singapore, 2018*).

Otoritas Moneter Singapura (MAS) adalah regulator bank tunggal di Singapura. Ini juga merupakan bank sentral Singapura. MAS adalah badan-badan yang didirikan di bawah Otoritas Moneter Singapura Act (MAS Act). Dewan direksi bertanggung jawab atas kebijakan MAS dan administrasi umum, dan memberi tahu pemerintah tentang kebijakan pengaturan, pengawasan, dan moneternya. MAS Act menetapkan bahwa objek utama MAS adalah untuk:

1. Mempertahankan stabilitas harga yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.
2. Foster pusat keuangan yang sehat dan terkemuka dan mempromosikan stabilitas keuangan.
3. Memastikan manajemen yang bijaksana dan efektif.

4. Menumbuhkan Singapura sebagai pusat keuangan yang kompetitif secara internasional.

MAS membuat regulasi yang baik untuk bank-bank agar konsisten dengan standar internasional dan praktik yang baik, memungkinkan pengambilan risiko dan inovasi yang dikelola dengan baik. Ini menggunakan toolkit instrumen untuk mencapai tujuan pengaturannya, termasuk:

1. Langkah-langkah berbasis risiko seperti yang berkaitan dengan modal dan likuiditas.
2. Pembatasan kegiatan dan pengambilan risiko.
3. Melembagakan persyaratan untuk tata kelola perusahaan yang baik.

MAS memiliki wewenang tertinggi terhadap sektor perbankan yang secara aktif digunakan untuk mengatur likuiditas. Bank-bank asal Singapura memiliki aset tertinggi diantara negara anggota ASEAN lainnya. Bank-bank di Singapura telah berfokus pada target mereka di pasar yang lebih maju di ASEAN seperti Malaysia dan Indonesia. DSB merupakan contoh bank sukses beroperasi di pasar China dan UOB yang sukses berekspansi ke negara anggota ASEAN kecuali Kamboja dan Laos. Dalam menghadapi ABIF, bank-bank Singapura dinilai lebih siap karena telah memiliki cabang hampir di seluruh negara ASEAN dan bank-bank tersebut memiliki kekuatan modal yang besar.

Indikator ekonomi dan finansial di negara Singapura yang menggambarkan keadaan ekonomi dan perbankan di Singapura dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Indikator Ekonomi dan Indikator *Financial* Negara Singapura

Indikator Ekonomi	2012	2013	2014	2015	2016
<i>GDP Growth (%)</i>	3.9	5	3.6	1.9	2
<i>Export Growth (% of GDP)</i>	197.2	194.2	193.4	177.9	172.1
<i>Import Growth (% of GDP)</i>	173.8	171.8	168.9	152	146.3
<i>Inflation Rate (%)</i>	4.5	2.4	1	-0.5	-0.5
<i>Unemployment Rate (% total labor)</i>	3.7	3.9	3.7	3.8	4.1

Indikator Ekonomi	2012	2013	2014	2015	2016
<i>Gross National Saving (% of GDP)</i>	53.3	52.8	53.2	52.7	51.2
<i>FDI Inflow (Billion US\$)</i>	56.237	64.685	73.987	70.58	61.597
<i>Total Reserves (Billion US\$)</i>	265.91	277.798	261.583	251.876	251.058
<i>Exchange Rate (local to USD)</i>	1.249	1.251	1.267	1.375	1.381
Indikator Financial	2012	2013	2014	2015	2016
<i>Real Interest Rate (%)</i>	5.0	5.6	5.8	2.7	6.9
<i>Lending Interest Rate (%)</i>	5.38	5.38	5.35	5.35	5.35
<i>Deposite Interest Rate (%)</i>	0.1	0.1	0.1	0.2	0.2
<i>Bank Capital to Assets (%)</i>	8.922	8.217	8.413	9.001	9.230

Sumber : World Bank dan Asian Regional Integration Center, 2018

Berdasarkan tabel 4.3, Indikator ekonomi dari pertumbuhan ekonomi terlihat pada nilai GDP yang mengalami fluktuasi kenaikan serta penurunan setiap tahunnya dimana pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi di angka 3.9% dan tahun 2016 mengalami penurunan nilai menjadi 2%. Penurunan terjadi pada indikator inflasi yang pada tahun 2015 sebesar 4.5% di tahun 2016 menjadi -0.5%. Pada indikator *unemployment rate* terjadi fluktuasi kenaikan dan penurunan di tahun 2012 senilai 3.7% dan pada tahun 2016 meningkat menjadi 4.1%. *Gross National Saving* tercatat sebesar 53.3% pada tahun 2012 dan di tahun 2016 menurun menjadi 51.2%. Nilai *exchange rate* di Singapura setiap tahun nya mengalami pelemahan nilai dari 1.249 di tahun 2012 menjadi 1.381 di tahun 2016.

Sedangkan untuk indikator financial, *lending interest rate* setiap tahun nya stabil meski mengalami penurunan nilai dari 5.38% di tahun 2012 dan 2013 menjadi 3.35% di tahun 2014, 2015 dan 2016. Nilai *deposite interest rate* setiap tahun nya stabil dimana pada tahun 2012, 2013, 2014 sebesar 0.1% dan di tahun 2015, 2016 naik menjadi 0.2%. Indikator *Bank Capital to Assets* mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan di setiap tahun nya dimana pada tahun 2012 senilai 8.922% menjadi 9.230% di tahun 2016.

4.1.5 Perbankan Thailand

Bank sentral negara Thailand adalah *Bank of Thailand* (BOT). Didirikan pada 28 April 1942 dibawah *The Bank of Thailand Act*. Pengawasan perbankan di Thailand dilakukan oleh bank sentral dan menteri keuangan. Tujuan BOT, yaitu : menciptakan kestabilan harga; kestabilan sektor keuangan; kestabilan sistem pembayaran; menjaga sirkulasi peredaran uang; dan memberikan servis jasa keuangan dan perlindungan konsumen. Sedangkan Tanggung jawab BOT adalah untuk memfasilitasi pengaturan perekonomian dan sistem keuangan melalui implementasi kebijakan moneter untuk mengakomodasi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (*Bank of Thailand*, 2018)

Selain itu, BOT telah ditugaskan oleh Departemen Keuangan untuk memeriksa Lembaga Keuangan Khusus di bawah pengawasan kementerian termasuk Bank Perumahan Pemerintah, Bank Tabungan Pemerintah, Bank Pertanian dan Koperasi Pertanian, Bank Islam Thailand, dan Bank Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah Thailand. BOT juga diberi wewenang oleh Credit Information Business Act untuk mengawasi Biro Kredit Nasional.

BOT mengimplementasikan kebijakan lembaga keuangan supervisi di bawah lima prinsip berikut :

1. Untuk memastikan bahwa lembaga keuangan beroperasi dengan hati-hati dan mengembangkan sistem manajemen risiko yang solid. BOT menetapkan persyaratan untuk memastikan bahwa lembaga keuangan memiliki modal kualitas yang memadai yang memenuhi standar internasional untuk mengatasi risiko dan potensi kerugian dari bisnis mereka. BOT juga menetapkan peraturan bagi lembaga keuangan untuk mengelola risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasi, risiko pasar, dan mematuhi standar akuntansi. Selain itu, bank juga menerapkan konsep

pengawasan konsolidasi yang sesuai dengan profil risiko lembaga keuangan.

2. Untuk mendorong efisiensi lembaga keuangan BOT mendorong tingkat persaingan yang adil dan memastikan bahwa kegiatan pengawasan dan peraturan tidak menghalangi pengembangan bisnis dan efisiensi. Dalam hal ini, BOT telah melaksanakan Rencana Pengembangan Lembaga Keuangan, memberikan izin usaha keuangan, dan mengatur ruang lingkup bisnis yang jelas dari lembaga keuangan dll.
3. Untuk memastikan tata kelola yang baik di lembaga keuangan BOT memastikan bahwa direktur, manajemen, dan staf lembaga keuangan melakukan tugasnya dengan jujur. Bank menekankan pada peran dan tanggung jawab direksi, struktur dewan, pengendalian internal dan audit internal, serta pengungkapan informasi dan transparansi.
4. Untuk memastikan lembaga keuangan memperlakukan klien dan publik secara adil dan mengungkapkan informasi yang memadai BOT memiliki peraturan perilaku pasar untuk mengawasi lembaga keuangan baik dalam bisnis keuangan dan cross-selling untuk melindungi konsumen keuangan, mempromosikan aksesibilitas ke layanan keuangan, dan memastikan keadilan bagi semua pihak yang peduli. BOT berfokus pada perlindungan hak-hak dasar konsumen keuangan termasuk hak untuk menerima informasi yang akurat, hak untuk memilih produk dan layanan keuangan secara bebas, hak mengajukan keluhan, dan hak untuk dikompensasi jika terjadi kerugian.
5. Untuk mendukung langkah-langkah prudensial makro BOT menggunakan peraturan tentang lembaga keuangan sebagai salah satu instrumen untuk mengatasi ketidakseimbangan ekonomi. Misalnya, ia mencontohkan aturan yang mengatur bisnis kartu kredit seperti pengaturan persyaratan

penghasilan minimum pemegang kartu, batas kredit, dan pembayaran bulanan minimum untuk mengekang utang rumah tangga.

Indikator ekonomi dan finansial negara Thailand yang menggambarkan keadaan ekonomi dan perbankan di Thailand terlihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Indikator Ekonomi dan Indikator *Financial* Negara Thailand

Indikator Ekonomi	2012	2013	2014	2015	2016
<i>GDP Growth (%)</i>	7.2	2.7	0.9	2.9	3.2
<i>Export Growth (% of GDP)</i>	69.8	68.1	69.4	69.1	68.9
<i>Import Growth (% of GDP)</i>	68.7	65.3	62.6	57.5	54.2
<i>Inflation Rate (%)</i>	3	2.2	1.9	-0.9	0.2
<i>Unemployment Rate (% total labor)</i>	0.58	0.49	0.58	0.6	0.69
<i>Gross National Saving (% of GDP)</i>	29.1	30.3	30.8	33.8	36.7
<i>FDI Inflow (Billion US\$)</i>	12.899	15.936	4.975	8.928	3.063
<i>Total Reserves (Billion US\$)</i>	181.481	167.23	157.16	156.46	171.772
<i>Exchange Rate (local to USD)</i>	31.070	30.724	32.477	34.263	35.285
Indikator Financial	2012	2013	2014	2015	2016
<i>Real Interest Rate (%)</i>	3.2	3.2	3.6	4.1	2.6
<i>Lending Interest Rate (%)</i>	5.2	5.1	4.9	4.7	4.5
<i>Deposit Interest Rate (%)</i>	2.6	2.4	1.8	1.4	1.3
<i>Bank Capital to Assets (%)</i>	7.807	8.523	9.212	10.034	10.458

Sumber : World Bank dan Asian Regional Integration Center, 2018

Berdasarkan tabel 4.4 Indikator ekonomi dari pertumbuhan ekonomi terlihat pada nilai GDP yang mengalami fluktuasi kenaikan serta penurunan setiap tahunnya dimana pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi di angka 7.2% dan tahun 2016 menjadi 3.2%. Fluktuasi kenaikan dan penurunan terjadi pada indikator inflasi yang pada tahun 2015 sebesar 3% di tahun 2016 menjadi 0.2%. Pada indikator *unemployment rate* terjadi fluktuasi kenaikan dan penurunan di tahun 2012 senilai 0.58% dan pada tahun 2016 meningkat menjadi 6.9%. *Gross National Saving* meningkat di setiap tahun nya dimana pada tahun 2012 senilai 29.1% pada tahun 2016 menjadi 36.7%. Nilai *exchange rate* di Thailand setiap

tahun nya mengalami pelemahan nilai dari 31.070 di tahun 2012 menjadi 35.285 di tahun 2016.

Sedangkan untuk indikator financial, *lending interest rate* setiap tahun mengalami penurunan nilai dari 5.2% di tahun 2012 menjadi 4.5% di tahun 2016. Nilai *deposit interest rate* setiap tahun nya cenderung menurun dimana pada tahun 2012 sebesar 2.6% dan di tahun 2016 naik menjadi 1.3%. Indikator *Bank Capital to Assets* mengalami kenaikan setiap tahun nya dimana pada tahun 2012 senilai 7.807% menjadi 10.458% di tahun 2016.

4.1.6 Perbankan Indonesia

Bank Sentral (central bank) merupakan negara yang sifatnya independen dalam arti berdiri sendiri bebas dari campur tangan pemerintahan dan mempunyai wewenang untuk mencetak dan mengedarkan alat pembayaran yang sah di suatu negara, menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, mengatur dan mengawasi bank, serta menjalankan fungsi sebagai *leader of the last resort* (Sulham dan Siswanto, 2008).

Bank Indonesia mempunyai satu tujuan tunggal, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Kestabilan nilai rupiah ini mengandung dua aspek, yaitu kestabilan terhadap barang dan jasa serta kestabilan terhadap mata uang negara lain. Aspek pertama tercermin dari perkembangan laju inflasi, sementara aspek kedua tercermin pada perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain. Perumusan tujuan tunggal ini dimaksudkan untuk memperjelas sasaran yang harus dicapai Bank Indonesia serta batas-batas tanggung jawabnya. Dengan demikian, tercapai atau tidaknya tujuan Bank Indonesia ini kelak akan dapat diukur dengan mudah (Bank Indonesia, 2018).

Dalam mengelola pengawasa perbankan, berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko menggantikan penilaian CAMELS yang sebelumnya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004. Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No/13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Tahap-tahap penilaian dalam metode RGEC atau model penilaian kesehatan bank dengan sarat manajemen risiko. Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individu dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*), dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor :

1. Profil Risiko (*risk profile*);
2. *Good Corporate Governance* (GCG);
3. Rentabilitas (*earnings*); dan
4. Permodalan (*capital*).

Perkembangan pelaksanaan AEC pada tahun 2015 menuntut Bank Indonesia sebagai bank sentral negara Indonesia untuk melakukan persiapan pada bank-bank di Indonesia. Pada pelaksanaan AEC, bank-bank di negara ASEAN diberikan kebebasan untuk berekspansi ke negara-negara di ASEAN sesuai dengan ketentuan ABIF. Bank Indonesia memberlakukan dua peraturan dalam menghadapi ABIF, yaitu Arsitek Perbankan Indonesia (API) dan Implementasi Basel II.

API merupakan suatu kerangka dasar sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan memberikan arah, bentuk dan tatanan industri perbankan untuk rentang waktu lima sampai sepuluh tahun kedepan. Arah kebijakan pengembangan industri di masa datang yang dirumuskan dalam API dilandasi oleh visi misi mencapai suatu sistem perbankan yang sehat, kuat dan

efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi (Bank Indonesia, 2018).

Menurut Totok Budi Santoso dan Nuritomo, 2014 – API dalam merealisasikan visinya menerapkan 6 (enam) pilar, pilar tersebut adalah :

1. Menciptakan struktur perbankan domestik yang sehat yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional;
2. Menciptakan sistem pengaturan dan pengawasan bank yang efektif dan mengacu pada standar internasional;
3. Menciptakan industri perbankan yang kuat dan memiliki daya saing yang tinggi serta memiliki ketahanan dalam menghadapi risiko;
4. Menciptakan *good corporate governance* dalam rangka memperkuat kondisi internal perbankan nasional;
5. Mewujudkan infrastruktur yang lengkap untuk mendorong terciptanya industri perbankan yang sehat;
6. Mewujudkan pemberdayaan dan perlindungan konsumen jasa perbankan.

Bank merupakan suatu perusahaan yang menjalankan fungsi penyalur dan penerima dana dari nasabah. Jika sebuah bank mengalami kegagalan, dampak yang ditimbulkan akan meluas mempengaruhi nasabah dan akan menciptakan dampak domino pada bank-bank secara domestik maupun internasional. Bank berperan penting dalam melaksanakan fungsinya, maka perlu diatur secara baik dan benar. Salah satu peraturan yang perlu dibuat untuk mengatur perbankan adalah peraturan mengenai permodalan bank yang berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian.

Mengingat pentingnya modal pada bank, pada tahun 1988 *Bank for International Settlements* (BIS) mengeluarkan suatu konsep kerangka

permodalan yang lebih dikenal dengan *the 1988 accord (Basel I)*. Sistem ini dibuat sebagai penerapan kerangka pengukuran bagi risiko kredit, dengan mensyaratkan standar modal minimum adalah 8%. Sejalan dengan berkembangnya produk-produk yang ada di dunia perbankan, BIS kembali menyempurnakan kerangka permodalan yang ada pada *the 1988 accord* dengan mengeluarkan konsep permodalan baru yang lebih dikenal dengan *Basel II*. *Basel II* dibuat berdasarkan struktur dasar *the 1988 accord* yang memberikan kerangka perhitungan modal yang bersifat lebih sensitif terhadap risiko (*risk sensitiv*) serta memberikan insentif terhadap peningkatan kualitas penerapan manajemen risiko di bank. Hal ini dicapai dengan cara penyesuaian persyaratan modal dengan risiko dari kerugian kredit dan juga dengan memperkenalkan perubahan perhitungan modal dari eksposur yang disebabkan oleh risiko dari kerugian akibat kegagalan operasional (Bank Indonesia, 2018).

Indonesia memiliki lembaga berwenang yang lain dalam melakukan pengawasan perbankan terhadap perbankan. Di Indonesia selain Bank Indonesia terdapat Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang membantu dalam pengawasan di sektor jasa keuangan. OJK mempunyai tujuan agar keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan terselenggara secara teratur, adil, transparan, akuntabel dan mampu mewujudkan sistem keuangan yang tumbuh secara berkelanjutan dan stabil serta dapat melindungi kepentingan konsumen dan masyarakat. Bersamaan dengan itu, OJK berfungsi menyelenggarakan sistem pengaturan yang terintegrasi terhadap seluruh kegiatan dalam sektor jasa keuangan (Totok Budi Santoso dan Nuritomo, 2014).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memiliki fungsi, tugas, wewenang pengaturan dan pengawasan terhadap kegiatan di dalam sektor jasa keuangan secara terpadu, independen dan akuntabel khususnya dalam dunia perbankan. OJK dalam melakukan pengawasan dan pengaturannya bebas dari campur

tangan pihak lain. Peranan OJK dalam pengaturan dan pengawasan bank sangat luas menyangkut pengaturan dan pengawasan terhadap makroprudensial. "OJK dalam peranan perlindungan konsumen memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat terhadap karakteristik sektor jasa keuangan dan menghentikan kegiatannya apabila kegiatan tersebut berpotensi merugikan konsumen" (Irwansyah, Ramli dan Bismar, 2013).

Indikator ekonomi dan finansial negara Indonesia yang menggambarkan keadaan ekonomi dan perbankan di Thailand terlihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Indikator Ekonomi dan Indikator *Financial* Negara Indonesia

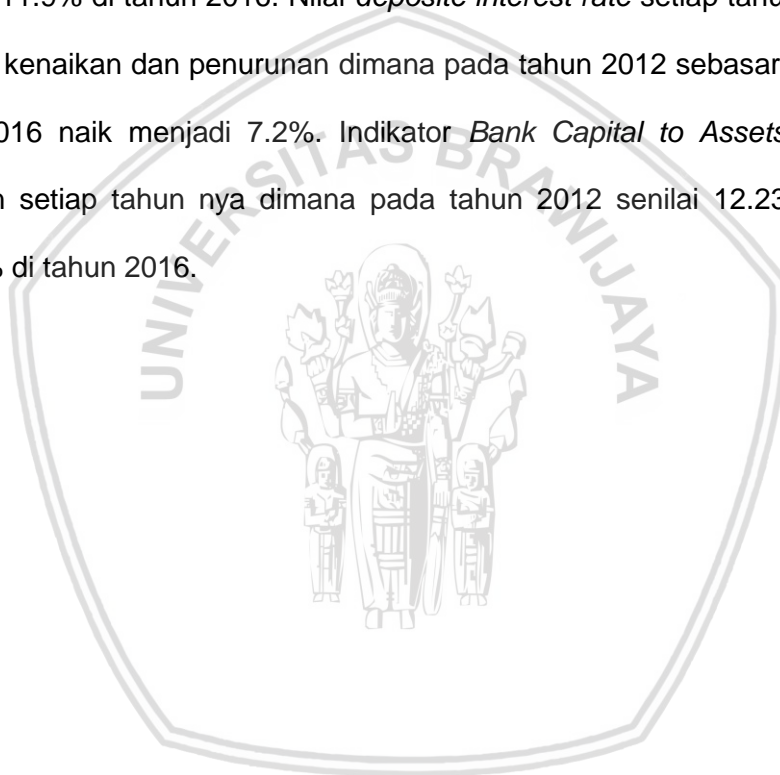
Indikator Ekonomi	2012	2013	2014	2015	2016
<i>GDP Growth (%)</i>	6	5.6	5	4.9	5
<i>Export Growth (% of GDP)</i>	24.6	23.9	23.7	21.2	19.1
<i>Import Growth (% of GDP)</i>	25	24.7	24.4	20.7	18.3
<i>Inflation Rate (%)</i>	4.3	6.4	6.4	6.4	3.5
<i>Unemployment Rate (% total labor)</i>	4.47	4.34	4.05	4.51	4.12
<i>Gross National Saving (% of GDP)</i>	34.7	33.0	33.9	34.6	35.1
<i>FDI Inflow (Billion US\$)</i>	21.201	23.282	25.121	19.779	4.469
<i>Total Reserves (Billion US\$)</i>	112.798	99.387	111.863	105.929	116.37
<i>Exchange Rate (local to USD)</i>	9,388	10,450	11,869	13,393	13,303
Indikator Financial	2012	2013	2014	2015	2016
<i>Real Interest Rate (%)</i>	7.8	6.4	6.8	8.3	9.2
<i>Lending Interest Rate (%)</i>	11.8	11.7	12.6	12.7	11.9
<i>Deposite Interest Rate (%)</i>	5.9	6.3	8.8	8.3	7.2
<i>Bank Capital to Assets (%)</i>	12.237	12.467	12.762	13.606	14.406

Sumber : World Bank dan Asian Regional Integration Center, 2018

Berdasarkan tabel 4.5, Indikator ekonomi dari pertumbuhan ekonomi terlihat pada nilai GDP yang mengalami fluktuasi kenaikan serta penurunan setiap tahunnya dimana pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi di angka 6% dan tahun 2016 menjadi 5%. Fluktuasi kenaikan, stabil dan penurunan terjadi pada indikator inflasi yang pada tahun 2015 sebesar 4.3%, di tahun 2013, 2014, 2015 sebesar 6.4% dan di tahun 2016 menjadi 3.5%. Pada indikator *unemployment rate* terjadi fluktuasi kenaikan dan penurunan di tahun 2012

senilai 4.47% dan pada tahun 2016 menurun menjadi 4.12%. *Gross National Saving* terjadi fluktuasi kenaikan dan penurunan dimana pada tahun 2012 senilai 34.7% pada tahun 2016 menjadi 35.1%. Nilai *exchange rate* di Indonesia setiap tahun nya mengalami pelemahan nilai dari 9,388 di tahun 2012 menjadi 13.303 di tahun 2016.

Sedangkan untuk indikator financial, *lending interest rate* setiap tahun mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan nilai dari 11.8% di tahun 2012 menjadi 11.9% di tahun 2016. Nilai *deposit interest rate* setiap tahun nya terjadi fluktuasi kenaikan dan penurunan dimana pada tahun 2012 sebesar 5.9% dan di tahun 2016 naik menjadi 7.2%. Indikator *Bank Capital to Assets* mengalami kenaikan setiap tahun nya dimana pada tahun 2012 senilai 12.237% menjadi 14.406% di tahun 2016.



4.2 Kondisi tingkat kesehatan bank di ASEAN-5 (Indonesia, Thailand, Filipina, Singapura dan Malaysia)

Guna mendapatkan informasi dan gambaran mengenai data variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat digunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif berisikan jumlah negara serta nilai dari setiap proksi variabel penelitian. Variabel dan proksi/ indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel CAMELS. Adapun variabel dan proksi/ indikator nya adalah :

1. Variabel *Capital Adequacy*, dengan indikator :
 - 1) *Regulatory Capital to Risk-Weighted Assets*, dimana indikator ini digunakan untuk mengukur kapasitas modal untuk menghadapi setiap guncangan yang ada dalam kegiatan operasional sehari-harinya.
 - 2) *Regulatory Tier 1 to Risk-Weighted Assets*, indikator ini sama dengan indikator sebelumnya, namun dalam indikator ini yang digunakan adalah modal tingkat 1.
 - 3) *Nonperforming Loans Net of Provisions to Capital*, indikator *Non-performing Loans Net of Provisions to Capital* merupakan indikator penting untuk mengukur kecukupan permodalan bank untuk menampung kerugian akibat kredit bermasalah. Semakin kecil nilai *Non-performing Loans Net of Provisions to Capital* maka semakin baik, karena bank lebih sedikit menampung kerugian akibat kredit bermasalahnya.
2. Variabel *Assets Quality*, dengan indikator :
 - 1) *Nonperforming Loans to Total Gross Loans*; FSI ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi masalah dengan kualitas aset dalam portofolio pinjaman. Indikator ini menunjukkan bahwa NPL yang

tinggi memberikan dampak buruk terhadap kualitas aset. Ketika NPL naik mengindikasikan bahwa total kredit tidak terdistribusi dengan baik, hanya berfokus pada sektor-sektor tertentu yang mengakibatkan risiko kredit macet semakin tinggi.

2) *Sectoral Distribution of Loans to Total Loans*, indikator ini memberikan informasi tentang distribusi pinjaman (termasuk NPL dan sebelum pengurangan ketentuan kerugian pinjaman spesifik) ke sektor-sektor *residents* dan *non-residents*. Kurangnya diversifikasi sektoral dalam portofolio pinjaman menandakan adanya potensi kerentanan dalam sistem keuangan. Adapun dalam proksi ini terbagi menjadi dua, yaitu :

- a. *Sectoral Distributin of Loans to Residences*,
- b. *Sectoral Distributin of Loans to Non-Residences*.

3. Variabel *Earning and Profitability*, dengan indikator :

- 1) *Return on Assets*, Indikator ini menunjukkan seberapa besar total aset dalam menghasilkan laba bersih, semakin besar nilai roa maka semakin efisien pula bank tersebut dalam mengelola asetnya untuk memperoleh laba bersih dan sebaliknya.
- 2) *Return on Equity*, indikator ini menunjukkan seberapa besar *total ekuitas* dalam menghasilkan laba bersih, semakin besar nilai ROE maka semakin efisien pula bank tersebut dalam mengelola modalnya untuk memperoleh laba bersih dan sebaliknya.
- 3) *Interest margin to gross income*, indikator *Interest Margin to Gross Income* merupakan rasio profitabilitas yang mengukur besarnya pendapatan bunga bersih (pendapatan dikurangi biaya bunga) terhadap pendapatan bruto. Rasio ini dapat dipengaruhi oleh leverage ratio. Jika bank memiliki beban utang yang relatif rendah,

indikator ini akan cenderung semakin besar. Hal ini disebabkan karena utang yang relatif rendah (karena permodalannya relatif besar, dengan asumsi aset tidak berubah), akan menyebabkan kebutuhan terhadap dana pinjaman dari pihak ketiga menjadi relatif lebih kecil. Hal ini pada gilirannya menyebabkan relatif rendahnya biaya bunga dan meningkatnya pendapatan bunga bersih.

- 4) *Noninterest expenses to gross income*, indikator ini merupakan indikator yang mengukur besarnya biaya administratif (biaya bukan biaya bunga) terhadap pendapatan bruto. Indikator ini dapat mengukur tingkat efisiensi penggunaan sumber daya yang dikelola.

4. Variabel *Liquidity*, dengan indikator :

- 1) *Liquid assets to total assets (liquid asset ratio)*, Indikator *Liquid Assets to Total Assets (Liquid Asset Ratio)* merupakan indikator yang mengukur alat likuid yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan adanya penarikan secara tunai, baik yang terduga maupun tak terduga. level dari rasio ini menunjukkan kemampuan perbankan untuk meredam adanya guncangan yang dapat mempengaruhi neracanya. Semakin tinggi nilai indikator *Liquid Assets to Total Assets (Liquid Assets Ratio)* maka semakin baik bank tersebut dalam menjalankan operasionalnya karena semakin tinggi tingkat likuiditas bank tersebut dan sebaliknya.

- 2) *Liquid assets to short-term liabilities*, indikator *Liquid Assets to Short Term Liabilities* dijadikan sebagai indikator yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban adanya penarikan dana jangka pendek tanpa menimbulkan masalah likuiditas.

5. Variabel *Sensitivity to Market Risk*, dengan indikator :

1) *Net open position in foreign exchange to capital*, indikator ini merupakan indikator kepekaan terhadap risiko pasar, yang dimaksudkan untuk menunjukkan eksposur *deposit takers* terhadap risiko nilai tukar dibandingkan dengan modal. Ini mengukur ketidakcocokan posisi aset dan kewajiban mata uang asing untuk menilai kerentanan terhadap pergerakan nilai tukar.

Semakin rendah nilai *Net Open Position in Foreign Exchange to Capital* maka akan semakin baik karena bank dan otoritas terkait dapat menekan adanya risiko yang berasal dari luar bank tersebut.

Berikut adalah hasil deskripsi dari perhitungan *Financial Soundness Indicators* (FSI) *International Monetary Fund* (IMF) di ASEAN-5 :

4.2.1 Kondisi Kesehatan Bank di Filipina

1. *Capital Adequacy*

Tabel 4.6 Core FSIs for Deposits Takers – Capital Adequacy Filipina

VARIABEL	PROKSI	2012	2013	2014	2015	2016
CAPITAL ADEQUACY	<i>Regulatory Capital to Risk-Weighted Assets</i>	17.8	17.0	16.1	15.3	14.5
	<i>Regulatory Tier 1 Capital to Risk-Weighted Assets</i>	14.8	15.2	13.5	12.8	12.6
	<i>Non-performing Loans Net of Provisions to Capital</i>	2.4	2.4	2.9	3.1	3.0

Sumber : IMF, 2018

1) *Regulatory Capital to Risk Weighted Assets*

Berdasarkan hasil perhitungan 4.6, tabel di atas menggambarkan *Regulatory Capital to Risk-Weighted Assets* di Filipina menunjukkan penurunan nilai dari tahun ke tahun. Dimana nilai tertinggi berada pada tahun 2012 dengan total nilai 17.8 dan nilai terendah pada tahun 2016 dengan nilai 14.5. Secara umum

perkembangan nilai tersebut di setiap tahunnya tetap stabil dimana perbankan di Filipina masih mampu untuk melampaui nilai *minimum capital adequacy ratio requirement* yang di berikan bank sentral filipina sebesar 10% yang berarti kapasitas modal untuk menghadapi setiap guncangan yang ada dalam kegiatan operasional sehari-harinya masih terjaga dengan baik.

2) *Regulatory Tier 1 Capital to Risk-Weighted Assets*

Berdasarkan perhitungan tabel 4.6, indikator *Regulatory Tier 1 Capital to Risk- Weightes Assets* di Filipina menunjukkan bahwa terjadi kenaikan serta penurunan dalam kurun waktu 5 tahun, pada tahun 2012 ke 2013 megalami kenaikan dari 14.8 menjadi 15.2 sertata tahun 2014 hingga 2016 cenderung mengalami penurunan. Nilai dari indikator *Regulatory Tier 1 Capital to Risk-Weighted Assets* tertinggi terjadi pada tahun 2013 dan terendah terjadi di tahun 2016. Secara umum perkembangan nilai di setiap tahunnya masih mampu melampaui nilai minimum rasio modal *tier 1* yang telah ditetapkan oleh bank sentral Filipina sebesar 7,5% yang berarti kapasitas modal *tier 1* masih terjaga untuk menghadapi setiap guncangan dalam kegitan operasional sehari-harinya.

3) *Non-performing Loans Net of Provisions to Capital*

Dari tabel 4.6, Indikator *Non-performing Loans Net of Provisions to Capital* di Filipina menunjukkan bahwa terjadi kenaika dan penurunan yang tidak terlalu signifikan dimana nilai pada tahun 2012, 2013 ke 2014 dan 2015 mengalami kenaikan kemudian di tahun 2016 mengalami penurunan.

NPL yang meningkat mulai dari tahun 2013 – 2015 terjadi karena nilai NPL mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang

diikuti dengan kenaikan modal, namun kenaikan NPL lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan modal tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

Begitupun pada tahun 2015 – 2016 nilai *Non-performing Loans Net of Provisions to Capital* mengalami penurunan, hal itu terjadi karena nilai NPL mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan modal, namun kenaikan NPL lebih besar dari kenaikan modal. Hal ini mengakibatkan nilai pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

2. *Assets Quality*

Tabel 4.7 Core FSIs for Deposits Takers – Assets Quality Filipina

VARIABEL	PROKSI	2012	2013	2014	2015	2016
ASSET QUALITY	<i>Non-performing Loans to Total Gross Loans</i>	2.2	2.4	2.0	1.9	1.7
	<i>Sectoral Distribution of Total Loans: Residents</i>	97.4	95.9	93.9	94.5	93.3
	<i>Sectoral Distribution of Total Loans: Nonresidents</i>	2.6	4.1	6.1	5.5	6.1

Sumber : IMF, 2018

1) *Non-performing Loans to Total Gross Loans*

Berdasarkan pertitungan tabel 4.7 diatas, menunjukan bahwa indikator *Non-performing Loans to Total Gross Loans* di Filipina mengalami kenaikan dan penurunan nilai. Pada tahun 2012 ke 2013 mengalami kenaikan dari 2.2 menjadi 2.4, hal ini terjadi karena terjadi karena nilai NPL mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan *Total Gross Loan*, namun kenaikan NPL lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan *Total Gross Loans* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

Kemudian tiga tahun setelahnya yaitu tahun 2014 – 2016 mengalami penurunan. Hal itu terjadi karena nilai NPL mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan *Total Gross Loans*, namun kenaikan NPL lebih besar dari kenaikan *Total Gross Loans*. Hal ini mengakibatkan nilai pembilang lebih kecil dari pada nilai pembagi.

2) ***Sectoral Distribution of Total Loans***

Berdasarkan tabel diatas 4.7, menunjukan gambaran pemberian distribusi kredit kepada tiap sektor di Filipina.

a. ***Sectoral Distribution of Total Loans: Residents.***

Pemberian kredit di sektor *residents* lebih dominan dengan rata 95% total kredit diberikan untuk sektor *residents*. Setiap tahun nya pendistribusian kredit kepada sektor *residents* mengalami kenaikan dan penurunan, kredit tertinggi terjadi pada tahun 2012 dengan nilai 97.4 serta di tahun 2016 menjadi yang terendah dengan nilai 93.3.

b. ***Sectoral Distribution of Total Loans : Non-residents***

Kredit yang didistribusikan kepada sektor *non-residents* dengan rata-rata 5%, lebih kecil dibandingkan sektor *residents*. Namun, kredit yang didistribusikan pada sektor *non-residents* cenderung mengalami kenaikan, hanya di tahun 2015 yang mengalami penurunan nilai total kredit menjadi 5.5. Hal tersebut menunjukan bahwa di Filipina berusaha mendiversifikasikan proporsi total kredit sektoralnya.

3. *Earning and Profitability*

Tabel 4.8 Core FSIs for Deposits Takers – Assets Quality Filipina

VARIABEL	PROKSI	2012	2013	2014	2015	2016
<i>EARNING & PROVITABILITY</i>	<i>Return on Assets</i>	1.8	1.9	1.6	1.4	1.3
	<i>Return on Equity</i>	15.8	17.8	15.9	13.8	13.7
	<i>Interest Margin to Gross Income</i>	57.8	57.7	66.6	70.7	69.2
	<i>Non-interest Expenses to Gross Income</i>	58.7	56.1	58.6	61.3	60.8

Sumber : IMF, 2018

1) *Return on Assets*

Berdasarkan perhitungan tabel 4.8 di atas, indikator *return on assets* mengalami kenaikan di tahun 2013 dimana nilai laba bersih mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan total aset, namun kenaikan laba bersih lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total aset tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

Sedangkan tahun 2014 – 2016 nilai ROA cenderung mengalami penurunan, hal ini terjadi karena nilai laba bersih mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan total aset, namun kenaikan laba bersih lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan total aset tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

2) *Return on Equity*

Dari tabel 4.8 di atas, indikator *return on equity* mengalami hal yang sama seperti indikator *return on assets*. Dimana di tahun 2013 ROE mengalami kenaikan, hal tersebut dikarenakan nilai laba bersih mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan

kenaikan total equitas, namun kenaikan laba bersih lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total equitas tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

Sedangkan tahun 2014 – 2016 mengalami penurunan nilai menjadi 13.7 di tahun 2016, hal ini terjadi karena nilai laba bersih mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan total equitas, namun kenaikan laba bersih lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan total equitas tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

3) ***Interest Margin to Gross Income***

Berdasarkan perhitungan tabel 4.8 diatas, indikator *Interest Margin to Gross Income* mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2012 – 2014 mengalami penurunan, tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 70.7 dan tahun 2016 kembali mengalami penurunan menjadi 69.2.

Kenaikan indikator *Interest Margin to Gross Income* terjadi karena nilai *interest margin* mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan *gross income*, namun kenaikan *interest margin* lebih besar dibandingkan dengan kenaikan *gross income* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

Sedangkan penurunan indikator *Interest Margin to Gross Income* dikarenakan nilai *interest margin* mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan *gross income*, namun kenaikan *interest margin* lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan *gross*

income tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

4) ***Non-interest Expenses to Gross Income***

Berdasarkan perhitungan tabel 4.8 di atas, indikator *Non-interest Expenses to Gross Income* mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan. Dimana pada tahun 2012 – 2013 mengalami penurunan menjadi 56.1, kemudian tahun 2014 – 2015 mengalami kenaikan menjadi 61.3 dan di tahun 2016 mengalami penurunan kembali menjadi 60.8.

Kenaikan indikator *Non-interest Expenses to Gross Income* di karenakan nilai *non interest expenses* mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan *gross income*, namun kenaikan *non interest expenses* lebih besar dibandingkan dengan kenaikan *gross income* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

Sedangkan penurunan indikator *Non Interest Expenses to Gross Income* dikarenakan nilai *non interest expenses* mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan *gross income*, namun kenaikan *non interest expenses* lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan *gross income* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

4. *Liquidity*

Tabel 4.9 Core FSIs for Deposits Takers – Liquidity Filipina

VARIABEL	PROKSI	2012	2013	2014	2015	2016
LIQUIDITY	<i>Liquid Assets to Total Assets (Liquid Asset Ratio)</i>	36.6	42.8	42.4	38.8	35.6
	<i>Liquid Assets to Short Term Liabilities</i>	53.3	67.3	67.3	60.6	54.6

Sumber : IMF, 2018

1) *Liquid Assets to Total Assets (Liquid Asset Ratio)*

Berdasarkan perhitungan tabel 4.9 di atas, indikator *Liquid Assets to Total Assets (Liquid Asset Ratio)* mengalami naik turun. Dimana pada tahun 2012 – 2013 mengalami kenaikan, menjadi 42.8. Kenaikan tersebut disebabkan karena nilai *liquid assets* mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan total aset, namun kenaikan *liquid assets* lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total aset tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

Sedangkan pada tahun 2014 – 2016 mengalami penurunan. Penurunan tersebut disebabkan nilai *liquid assets* mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan total aset, namun kenaikan *liquid assets* lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan total aset tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

2) *Liquid Assets to Short Term Liabilities*

Berdasarkan perhitungan tabel 4.9 di atas, indikator *Liquid Assets to Short Term Liabilities* mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan nilai. Dimana pada tahun 2012 – 2013 dan 2014

mengalami kenaikan nilai menjadi 67.3 dan tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan nilai menjadi 54.6.

Kenaikan tersebut disebabkan karena nilai *liquid assets* mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan nilai *short term liabilities*, namun kenaikan *liquid assets* lebih besar dibandingkan dengan kenaikan *short term liabilities* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

Sedangkan penurunan tersebut disebabkan nilai *liquid assets* mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan *short term liabilities*, namun kenaikan *liquid assets* lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan *short term liabilities* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

5. *Sensitivity to Market Risk*

Tabel 4.10 Core FSIs for Deposits Takers – Sensitivity to Market Risk Filipina

VARIABEL	PROKSI	2012	2013	2014	2015	2016
<i>SENSITIVITY TO MARKET RISK</i>	<i>Net Open Position in Foreign Exchange to Capital</i>	8.7	3.3	5.1	2.4	2.0

Sumber : IMF, 2018

1) *Net Open Position in Foreign Exchange to Capital*

Berdasarkan perhitungan tabel 4.10 di atas, indikator *Net Open Position in Foreign Exchange to Capital* cenderung mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan. Dimana pada tahun 2012 – 2013 mengalami penurunan nilai, tahun 2013 – 2014 mengalami kenaikan, 2014 – 2016 mengalami penurunan.

Kenaikan tersebut disebabkan karena nilai *Net Open Position in Foreign Exchange* mengalami kenaikan/ penurunan pada tahun

tersebut yang diikuti dengan kenaikan/ penurunan nilai capital, namun kenaikan/ penurunan *Net Open Position in Foreign Exchange* lebih besar dibandingkan dengan kenaikan/ penurunan capital tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

Sedangkan penurunan tersebut disebabkan nilai *Net Open Position in Foreign Exchange* mengalami kenaikan/ penurunan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan/ penurunan nilai capital, namun kenaikan/ penurunan *Net Open Position in Foreign Exchange* lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan/ penurunan capital tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

4.2.2 Kondisi Kesehatan Bank di Indonesia

1. *Capital Adequacy*

Tabel 4.11 Core FSIs for Deposits Takers - Capital Adequacy Indonesia

VARIABEL	PROKSI	2012	2013	2014	2015	2016
CAPITAL ADEQUACY	<i>Regulatory Capital to Risk-Weighted Assets</i>	17.3	19.8	18.7	21.3	22.7
	<i>Regulatory Tier 1 Capital to Risk-Weighted Assets</i>	15.7	18.3	17.8	18.8	22.2
	<i>Non-performing Loans Net of Provisions to Capital</i>	4.7	4.6	5.5	5.9	5.7

Sumber : IMF, 2018

1) *Regulatory Capital to Risk-Weighted Assets*

Berdasarkan hasil perhitungan, tabel 4.11 menggambarkan *Regulatory Capital to Risk-Weighted Assets* di Indonesia menunjukkan fluktuasi kenaikan dan penurunan nilai dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 – 2013 mengalami kenaikan, tahun 2013 – 2014 mengalami penurunan dan 2014 – 2016 mengalami kenaikan. Secara

umum perkembangan nilai *Regulatory Capital to Risk-Weighted Assets* di setiap tahunnya tetap stabil dimana perbankan di Indonesia masih mampu untuk melampaui nilai *minimum capital adequacy ratio requirement* yang di berikan bank sentral Indonesia sebesar 8% yang berarti kapasitas modal untuk menghadapi setiap goncangan yang ada dalam kegiatan operasional sehari-harinya masih setabil.

2) *Regulatory Tier 1 Capital to Risk-Weighted Assets*

Berdasarkan perhitungan tabel 4.11, indikator *Regulatory Tier 1 Capital to Risk- Weightes Assets* di Indonesia menunjukkan bahwa terjadi kenaikan serta penurunan dalam kurun waktu 5 tahun, dimana pada tahun 2012 ke 2013 megalami kenaikan, tahun 2013 – 2014 kembali turun dan tahun 2015 – 2016 mengalami kenaikan kembali. Secara umum perkembangan nilai di setiap tahunnya masih mampu melampaui nilai minimum rasio modal *tier 1* yang telah ditetapkan oleh bank sentral Indonesia sebesar 5% yang berarti kapasitas modal *tier 1* perbankan di Indonesia masih terjaga untuk menghadapi setiap goncangan dalam kegitan operasional sehari-harinya.

3) *Non-performing Loans Net of Provisions to Capital*

Dari tabel 4.11, Indikator *Non-performing Loans Net of Provisions to Capital* di Indonesia menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi kenaika dan penurunan, dimana nilai pada tahun 2012 – 2013 mengalami penurunan nilai, di tahun 2014 – 2015 mengalami kenaikan dan kembali turun di tahun 2016.

NPL yang meningkat terjadi karena nilai NPL mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan modal, namun kenaikan NPL lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan

modal tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

Begitupun pada tahun ketika terjadi penurunan nilai *Non-performing Loans Net of Provisions to Capital*, hal itu terjadi karena nilai NPL mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang di ikuti dengan kenaikan modal, namun kenaikan NPL lebih besar dari kenaikan modal. Hal ini mengakibatkan nilai pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

2. *Assets Quality*

Tabel 4.12 Core FSIs for Deposits Takers – Assets Quality Indonesia

VARIABEL	PROKSI	2012	2013	2014	2015	2016
ASSET QUALITY	<i>Non-performing Loans to Total Gross Loans</i>	1.8	1.7	2.1	2.4	2.9
	<i>Sectoral Distribution of Total Loans: Residents</i>	99.6	99.6	99.6	99.5	99.5
	<i>Sectoral Distribution of Total Loans: Nonresidents</i>	0.4	0.4	0.4	0.5	0.5

Sumber : IMF, 2018

1) *Non-performing Loans to Total Gross Loans*

Dari perhitungan tabel 4.12 indikator *Non-performing Loans to Total Gross Loans* mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan. Dimana pada tahun 2012 – 2013 mengalami penurunan nilai, tahun 2014 – 2016 konsisten mengalami kenaikan nilai.

Kenaikan nilai *Non-performing Loans to Total Gross Loans* terjadi karena nilai NPL mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan *Total Gross Loan*, namun kenaikan NPL lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan *Total Gross Loans* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

Sedangkan penurunan nilai *Non-performing Loans to Total Gross Loans* dikarenakan nilai NPL mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang di ikuti dengan kenaikan *Total Gross Loans*, namun kenaikan NPL lebih besar dari kenaikan *Total Gross Loans*. Hal ini mengakibatkan nilai pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

2) **Sectoral Distribution of Total Loans**

Berdasarkan tabel 4.12 diatas, menunjukan gambaran pemberian distribusi kredit kepada tiap sektor di Indonesia.

a. **Sectoral Distribution of Total Loans: Residents**

Pemberian kredit di sekor *resident* lebih dominan dengan rata 99% total kredit di Indonesia diberikan untuk sektor *residents*.

b. **Sectoral Distribution of Total Loans: Nonresidents**

Di Indonesia, jumlah pemberian kredit di sektor *non-resident* hanya sebesar 1% dari total kredit yang diberikan.

3. **Earning and Profitability**

Tabel 4.13 Core FSIs for Deposits Takers – Earning and Profitability Indonesia

VARIABEL	PROKSI	2012	2013	2014	2015	2016
EARNING & PROFITABILITY	<i>Return on Assets</i>	3.1	3.1	2.7	2.2	2.1
	<i>Return on Equity</i>	25.3	24.5	21.3	17.3	14.5
	<i>Interest Margin to Gross Income</i>	65.0	68.8	69.0	70.3	68.0
	<i>Non-interest Expenses to Gross Income</i>	48.8	49.2	50.3	50.0	46.6

Sumber : IMF, 2018

1) **Return on Assets**

Berdasarkan perhitungan tabel 4.13, indikator ROA di Indonesia menunjukan nilai yang cenderung menurun. Dimana pada tahun 2012 – 2013 nilai ROA stabil dan tahun 2014 – 2016 nilai ROA cenderung turun, hal itu disebabkan nilai laba bersih mengalami

kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan total aset, namun kenaikan laba bersih lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan total aset tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

2) *Return on Equity*

Berdasarkan perhitungan tabel 4.13, indikator ROE di Indonesia menunjukan nilai yang menurun dari tahun 2012 – 2016. Hal ini terjadi karena nilai laba bersih mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan total ekuitas, namun kenaikan laba bersih lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan total ekuitas tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

3) *Interest Margin to Gross Income*

Berdasarkan perhitungan tabel 4.13 diatas, indikator *Interest Margin to Gross Income* di Indonesia cenderung menunjukan kenaikan nilai dari tiap tahunnya terkecuali pada tahun 2016 yang menunjukan penurunan.

Kenaikan indikator *Interest Margin to Gross Income* terjadi karena nilai *interest margin* mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan *gross income*, namun kenaikan *interest margin* lebih besar dibandingkan dengan kenaikan *gross income* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

Sedangkan penurunan indikator *Interest Margin to Gross Income* dikarenakan nilai *interest margin* mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan *gross income*, namun kenaikan *interest margin* lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan *gross*

income tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

4) ***Non-interest Expenses to Gross Income***

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, indikator *Non-interest Expenses to Gross Income* menunjukkan fluktuasi kenaikan dan penurunan. Kenaikan terjadi di tahun 2012 – 2014 sedangkan pada tahun 2015 – 2016 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Kenaikan indikator *Non-interest Expenses to Gross Income* di karenakan nilai *non interest expenses* mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan *gross income*, namun kenaikan *non interest expenses* lebih besar dibandingkan dengan kenaikan *gross income* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

Sedangkan penurunan indikator *Non-interest Expenses to Gross Income* dikarenakan nilai *non-interest expenses* mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan *gross income*, namun kenaikan *non-interest expenses* lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan *gross income* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

4. ***Liquidity***

Tabel 4.14 Core FSIs for Deposits Takers – *Liquidity* Indonesia

VARIABEL	PROKSI	2012	2013	2014	2015	2016
LIQUIDITY	<i>Liquid Assets to Total Assets (Liquid Asset Ratio)</i>	25.7	23.5	22.9	23.9	22.4
	<i>Liquid Assets to Short Term Liabilities</i>	36.4	30.5	33.3	35.0	32.6

Sumber : IMF, 2018

1) ***Liquid Assets to Total Assets (Liquid Asset Ratio)***

Berdasarkan perhitungan table 4.14 diatas, indikator *Liquid Assets to Total Assets (Liquid Asset Ratio)* mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan nilai. Dimana pada tahun 2012 – 2014 mengalami penurunan, kemudian di tahun 2015 mengalami kenaikan dan tahun 2016 kembali mengalami penurunan nilai.

Kenaikan tersebut disebabkan karena nilai *liquid assets* mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan total aset, namun kenaikan *liquid assets* lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total aset tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

Sedangkan penurunan pada tahun tersebut disebabkan nilai *liquid assets* mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan total aset, namun kenaikan *liquid assets* lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan total aset tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

2) ***Liquid Assets to Short Term Liabilities***

Berdasarkan perhitungan table 4.14 diatas, indikator *Liquid Assets to Short Term Liabilities* mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan nilai. Dimana pada tahun 2012 – 2013 mengalami penurunan nilai, tahun 2014 – 2015 mengalami kenaikan serta pada tahun 2016 kembali turun.

Kenaikan tersebut disebabkan karena nilai *liquid assets* mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan nilai *short term liabilities*, namun kenaikan *liquid assets*

lebih besar dibandingkan dengan kenaikan *short term liabilities* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

Sedangkan penurunan tersebut disebabkan nilai *liquid assets* mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan *short term liabilities*, namun kenaikan *liquid assets* lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan *short term liabilities* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

5. Sensitivity to Market Risk

Tabel 4.15 Core FSIs for Deposits Takers – Sensitivity to Market Risk Indonesia

VARIABEL	PROKSI	2012	2013	2014	2015	2016
SENSITIVITY TO MARKET RISK	Net Open Position in Foreign Exchange to Capital	3.3	1.7	2.4	0.9	1.8

Sumber : IMF, 2018

1) Net Open Position in Foreign Exchange to Capital

Berdasarkan perhitungan table 4.15 di atas, indikator *Net Open Position in Foreign Exchange to Capital* mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan nilai. Dimana pada tahun 2012 – 2013 mengalami penurunan nilai, kemudian di tahun 2014 mengalami kenaikan nilai kembali dan tahun 2015 kembali turun serta di tahun 2016 kembali mengalami kenaikan nilai.

Kenaikan tersebut disebabkan karena nilai *Net Open Position in Foreign Exchange* mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan nilai *capital*, namun kenaikan *Net Open Position in Foreign Exchange* lebih besar dibandingkan dengan kenaikan *capital* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

Sedangkan penurunan tersebut disebabkan nilai *Net Open Position in Foreign Exchange* mengalami kenaikan/ penurunan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan/ penurunan nilai *capital*, namun kenaikan/penurunan *Net Open Position in Foreign Exchange* lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan/ penurunan *capital* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

4.2.3 Kondisi Kesehatan Bank di Malaysia

1. *Capital Adequacy*

Tabel 4.16 Core FSIs for Deposits Takers – Capital Adequacy Malaysia

VARIABEL	PROKSI	2012	2013	2014	2015	2016
CAPITAL ADEQUACY	<i>Regulatory Capital to Risk-Weighted Assets</i>	17.6	14.6	15.4	16.3	16.5
	<i>Regulatory Tier 1 Capital to Risk-Weighted Assets</i>	13.4	13.1	13.4	13.9	14.0
	<i>Non-performing Loans Net of Provisions to Capital</i>	8.3	8.1	7.0	6.8	6.7

Sumber : IMF, 2018

1) *Regulatory Capital to Risk-Weighted Assets*

Berdasarkan perhitungan table 4.16 di atas, indikator *Regulatory Capital to Risk-Weighted Assets* di Malaysia mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan nilai. Dimana pada tahun 2012 – 2013 mengalami penurunan, di tahun 2014 – 2016 menunjukan kenaikan nilai. Secara umum perkembangan nilai tersebut di setiap tahunnya tetap stabil dimana perbankan di Malaysia masih mampu untuk melampaui nilai *minimum capital adequacy ratio requirement* yang di berikan bank sentral Malaysia sebesar 10% yang berarti kapasitas modal untuk menghadapi setiap guncangan yang ada

dalam kegiatan operasional sehari-harinya masih terjaga dengan baik.

2) *Regulatory Tier 1 Capital to Risk-Weighted Assets*

Berdasarkan perhitungan tabel 4.16, indikator *Regulatory Tier 1 Capital to Risk-Weighted Assets* di Malaysia menunjukkan fluktuasi kenaikan dan penurunan dalam kurun waktu 5 tahun. Di tahun 2012 – 2013 indikator *Regulatory Tier 1 Capital to Risk-Weighted Assets* mengalami penurunan dan tahun 2014 – 2016 konsisten mengalami kenaikan nilai. Secara umum perkembangan nilai di setiap tahunnya masih mampu melampaui nilai minimum rasio modal *tier 1* yang telah ditetapkan oleh bank sentral Malaysia sebesar 6% yang berarti kapasitas modal *tier 1* masih terjaga untuk menghadapi setiap guncangan dalam kegiatan operasional sehari-harinya.

3) *Non-performing Loans Net of Provisions to Capital*

Berdasarkan perhitungan table 4.16 di atas, menunjukkan bahwa nilai indikator *Non-performing Loans Net of Provisions to Capital* konsisten mengalami penurunan nilai dari 8.3 di tahun 2012 menjadi 6.7 di tahun 2016.

Penurunan terjadi karena nilai NPL mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang di ikuti dengan kenaikan modal, namun kenaikan NPL lebih besar dari kenaikan modal. Hal ini mengakibatkan nilai pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

2. Assets Quality

Tabel 4.17 Core FSIs for Deposits Takers – Assets Quality Malaysia

VARIABEL	PROKSI	2012	2013	2014	2015	2016
ASSET QUALITY	<i>Non-performing Loans to Total Gross Loans</i>	2.0	1.8	1.6	1.6	1.6
	<i>Sectoral Distribution of Total Loans: Residents</i>	97.7	97.2	96.9	96.9	97.3
	<i>Sectoral Distribution of Total Loans: Nonresidents</i>	2.3	2.8	3.1	3.1	2.7

Sumber : IMF, 2018

1) *Non-performing Loans to Total Gross Loans*

Berdasarkan perhitungan tabel 4.17 di atas, indikator *Non-performing Loans to Total Gross Loans* cenderung mengalami penurunan nilai di tahun 2012 – 2014 dan 2014 – 2016 mengalami nilai yang tetap yaitu 1.6. Penurunan tersebut terjadi karena nilai NPL mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang di ikuti dengan kenaikan *Total Gross Loans*, namun kenaikan NPL lebih besar dari kenaikan *Total Gross Loans*. Hal ini mengakibatkan nilai pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

2) *Sectoral Distribution of Total Loans*

Berdasarkan tabel 4.17 diatas, menunjukan gambaran pemberian distribusi kredit kepada tiap sektor di Malaysia.

a. *Sectoral Distribution of Total Loans: Residents*

Pemberian kredit di sektor residents lebih dominan dengan rata 97% total kredit di Malaysia diberikan untuk sektor *residents*.

b. *Sectoral Distribution of Total Loans: Non-residents*

Di Malaysia, jumlah pemberian kredit di sektor *non-residents* hanya sebesar 3% dari total kredit yang diberikan.

3. *Earning and Profitability*

Tabel 4.18 Core FSIs for Deposits Takers – Earning and Profitability Malaysia

VARIABEL	PROKSI	2012	2013	2014	2015	2016
<i>EARNING & PROFITABILITY</i>	<i>Return on Assets</i>	1.6	1.5	1.5	1.2	1.3
	<i>Return on Equity</i>	17.3	15.8	15.0	12.3	12.3
	<i>Interest Margin to Gross Income</i>	54.8	59.6	61.0	61.8	61.0
	<i>Non-interest Expenses to Gross Income</i>	45.0	42.6	43.0	46.7	44.0

Sumber : IMF, 2018

1) *Return on Assets*

Berdasarkan perhitungan tabel 4.18 di atas, indikator ROA di Malaysia mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan nilai. Dimana pada tahun 2012 – 2013 nilai ROA menurun, tahun 2013 – 2014 nilai ROA stabil di poin 1.5, tahun 2014 – 2015 nilai ROA kembali turun serta di tahun 2016 nilai ROA naik menjadi 1.3.

Kenaikan nilai ROA disebabkan karena nilai laba bersih mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan total aset, namun kenaikan laba bersih lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total aset tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya. Sedangkan penurunan nilai ROA disebabkan nilai laba bersih mengalami kenaikan/penurunan pada tahun tersebut yang diikuti dengan total aset, namun kenaikan/penurunan laba bersih lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan total aset tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

2) *Return on Equity*

Berdasarkan perhitungan tabel 4.18 di atas, indikator ROE di Malaysia mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan nilai. Dimana dari tahun 2012 – 2015 secara terus menerus mengalami penurunan nilai ROE dan di tahun 2015 – 2016 nilai ROE cenderung stabil di angka 12.3%.

Penurunan nilai ROE terjadi karena nilai laba bersih mengalami kenaikan/ penurunan pada tahun tersebut yang diikuti dengan total ekuitas, namun kenaikan/ penurunan laba bersih lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan total ekuitas tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

3) *Interest Margin to Gross Income*

Berdasarkan perhitungan tabel 4.18 diatas, indikator *Interest Margin to Gross Income* di Malaysia cenderung menunjukkan kenaikan nilai dari tiap tahunnya terkecuali pada tahun 2016 yang menunjukkan penurunan. Kenaikan indikator *Interest Margin to Gross Income* terjadi karena nilai *interest margin* mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan/penurunan *gross income*, namun kenaikan *interest margin* lebih besar dibandingkan dengan kenaikan/penurunan *gross income* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

Sedangkan penurunan indikator *Interest Margin to Gross Income* dikarenakan nilai *interest margin* mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan *gross income*, namun kenaikan *interest margin* lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan *gross*

income tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

4) ***Non-interest Expenses to Gross Income***

Berdasarkan tabel 4.18 di atas, indikator *Non-interest Expenses to Gross Income* menunjukkan fluktuasi kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2012 -2013 nilai *Non-interest Expenses to Gross Income* mengalami penurunan dan tahun 2014 – 15 mengalami kenaikan, pada tahun 2016 nilai *Non-interest Expenses to Gross Income* kembali turun menjadi 44.0.

Kenaikan indikator *Non-interest Expenses to Gross Income* di karenakan nilai *non-interest expenses* mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan *gross income*, namun kenaikan *non-interest expenses* lebih besar dibandingkan dengan kenaikan *gross income* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

Sedangkan penurunan indikator *Non-Interest Expenses to Gross Income* dikarenakan nilai *non-interest expenses* mengalami kenaikan/penurunan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan/penurunan nilai *gross income*, namun kenaikan/penurunan *non-interest expenses* lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan/penurunan *gross income* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

4. *Liquidity*

Tabel 4.19 Core FSIs for Deposits Takers – Liquidity Malaysia

VARIABEL	PROKSI	2012	2013	2014	2015	2016
LIQUIDITY	<i>Liquid Assets to Total Assets (Liquid Asset Ratio)</i>	13.8	13.2	13.3	22.1	21.2
	<i>Liquid Assets to Short Term Liabilities</i>	42.5	41.0	43.2	141.8	134.5

Sumber : IMF, 2018

1) *Liquid Assets to Total Assets (Liquid Asset Ratio)*

Berdasarkan perhitungan table 4.19 diatas, indikator *Liquid Assets to Total Assets (Liquid Asset Ratio)* mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan nilai. Dimana pada tahun 2012 – 2013 mengalami penurunan, kemudian di tahun 2014 – 2015 mengalami kenaikan dan tahun 2016 kembali mengalami penurunan nilai.

Kenaikan tersebut disebabkan karena nilai *liquid assets* mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan total aset, namun kenaikan *liquid assets* lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total aset tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

Sedangkan penurunan pada tahun tersebut disebabkan nilai *liquid assets* mengalami kenaikan/penurunan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan/penurunan total aset, namun kenaikan/penurunan *liquid assets* lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan/penurunan total aset tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

2) *Liquid Assets to Short Term Liabilities*

Berdasarkan perhitungan table 4.19 diatas, indikator *Liquid Assets to Short Term Liabilities* mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan nilai. Dimana pada tahun 2012 – 2013 mengalami penurunan, pada tahun 2014 – 2015 kenaikan nilai *Liquid Assets to Short Term Liabilities* melonjak tajam menjadi 141.8 dan di tahun 2016 menurun kembali menjadi 134.5.

Kenaikan tersebut disebabkan karena nilai *liquid assets* mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan/penurunan nilai *short term liabilities*, namun kenaikan *liquid assets* lebih besar dibandingkan dengan kenaikan/penurunan nilai *short term liabilities* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

Sedangkan penurunan disebabkan nilai *liquid assets* mengalami kenaikan/penurunan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan/penurunan nilai *short term liabilities*, namun kenaikan/penurunan *liquid assets* lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan/penurunan *short term liabilities* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

5. *Sensitivity to Market Risk*

Tabel 4.20 Core FSIs for Deposits Takers – Sensitivity to Market Risk Malaysia

VARIABEL	PROKSI	2012	2013	2014	2015	2016
<i>SENSITIVITY TO MARKET RISK</i>	<i>Net Open Position in Foreign Exchange to Capital</i>	14.1	13.8	13.2	12.5	13.1

Sumber : IMF, 2018

1) ***Net Open Position in Foreign Exchange to Capital***

Berdasarkan perhitungan tabel 4.20 di atas, indikator *Net Open Position in Foreign Exchange to Capital* mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan nilai. Dimana pada tahun 2012 – 2015 nilai dari *Net Open Position in Foreign Exchange to Capital* mengalami penurunan nilai, di tahun 2016 mengalami kenaikan.

Kenaikan tersebut disebabkan karena nilai *Net Open Position in Foreign Exchange* mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan nilai *capital*, namun kenaikan *Net Open Position in Foreign Exchange* lebih besar dibandingkan dengan kenaikan nilai *capital* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

Sedangkan penurunan tersebut disebabkan nilai *Net Open Position in Foreign Exchange* mengalami kenaikan/penurunan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan/penurunan nilai *capital*, namun kenaikan/penurunan *Net Open Position in Foreign Exchange* lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan/penurunan nilai *capital* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

4.2.4 Kondisi Kesehatan Bank di Singapura

1. *Capital Adequacy*

Tabel 4.21 Core FSIs for Deposits Takers – Capital Adequacy Singapura

VARIABEL	PROKSI	2012	2013	2014	2015	2016
CAPITAL ADEQUACY	<i>Regulatory Capital to Risk-Weighted Assets</i>	18.1	16.4	15.9	15.9	16.5
	<i>Regulatory Tier 1 Capital to Risk-Weighted Assets</i>	14.9	13.8	13.6	13.7	14.3
	<i>Non-performing Loans Net of Provisions to Capital</i>	4.9	5.1	4.5	5.6	6.9

Sumber : IMF, 2018

1) *Regulatory Capital to Risk-Weighted Assets*

Berdasarkan hasil perhitungan, tabel 4.21 di atas menggambarkan *Regulatory Capital to Risk-Weighted Assets* di Singapura yang menunjukkan fluktuasi kenaikan dan penurunan nilai. Pada tahun 2012 – 2014 mengalami penurunan nilai dan tahun 2016 mengalami kenaikan nilai. Secara umum perkembangan nilai *Regulatory Capital to Risk-Weighted Assets* di setiap tahunnya tetap stabil dimana perbankan di Singapura masih mampu untuk melampaui nilai *minimum capital adequacy ratio requirement* yang diberikan bank sentral Singapura sebesar 10% yang berarti kapasitas modal untuk menghadapi setiap goncangan yang ada dalam kegiatan operasional sehari-harinya masih setabil.

2) *Regulatory Tier 1 Capital to Risk-Weighted Assets*

Berdasarkan perhitungan tabel 4.21, indikator *Regulatory Tier 1 Capital to Risk-Weighted Assets* di Singapura menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi kenaikan serta penurunan dalam kurun waktu 5 tahun, dimana pada tahun 2012 ke 2014 mengalami penurunan, tahun 2015 – 2016 mengalami kenaikan nilai *Regulatory Tier 1 Capital to*

Risk-Weighted Assets. Secara umum perkembangan nilai di setiap tahunnya masih mampu melampaui nilai minimum rasio modal *tier 1* yang telah ditetapkan oleh bank sentral Singapura sebesar 8% yang berarti kapasitas modal *tier 1* perbankan di Singapura masih terjaga untuk menghadapi setiap guncangan dalam kegiatan operasional sehari-harinya.

3) ***Non-performing Loans Net of Provisions to Capital***

Berdasarkan perhitungan tabel 4.21 di atas, nilai indikator *Non-performing Loans Net of Provisions to Capital* mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan nilai. Dimana pada tahun 2012 – 2013 mengalami kenaikan dan tahun 2013 – 2014 mengalami penurunan, di tahun 2014 – 2016 mengalami kenaikan nilai.

NPL yang meningkat terjadi karena nilai NPL mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan modal, namun kenaikan NPL lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan modal tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

Begitupun pada tahun ketika terjadi penurunan nilai *Non-performing Loans Net of Provisions to Capital*, hal itu terjadi karena nilai NPL mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang di ikuti dengan kenaikan modal, namun kenaikan NPL lebih besar dari kenaikan modal. Hal ini mengakibatkan nilai pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

2. Assets Quality

Tabel 4 22 Core FSIs for Deposits Takers – Assets Quality Singapura

VARIABEL	PROKSI	2012	2013	2014	2015	2016
ASSET QUALITY	<i>Non-performing Loans to Total Gross Loans</i>	1.0	0.9	0.8	0.9	1.2
	<i>Sectoral Distribution of Total Loans: Residents</i>	41.0	40.1	40.5	42.7	43.7
	<i>Sectoral Distribution of Total Loans: Nonresidents</i>	59.0	59.9	59.5	57.3	56.3

Sumber : IMF, 2018

1) *Non-performing Loans to Total Gross Loans*

Dari perhitungan tabel 4.22, indikator *Non-performing Loans to Total Gross Loans* mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan. Dimana pada tahun 2012 – 2013 mengalami penurunan nilai, tahun 2014 – 2016 mengalami kenaikan nilai.

Kenaikan nilai *Non-performing Loans to Total Gross Loans* terjadi karena nilai NPL mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan *Total Gross Loan*, namun kenaikan NPL lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan *Total Gross Loans* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

Sedangkan penurunan nilai *Non-performing Loans to Total Gross Loans* dikarenakan nilai NPL mengalami kenaikan/penurunan pada tahun tersebut yang di ikuti dengan kenaikan *Total Gross Loans*, namun kenaikan/penurunan NPL lebih besar dari kenaikan *Total Gross Loans*. Hal ini mengakibatkan nilai pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

2) **Sectoral Distribution of Total Loans**

Berdasarkan tabel 4.22, menunjukkan gambaran pemberian distribusi kredit kepada tiap sektor di Singapura.

a. **Sectoral Distribution of Total Loans: Residents**

Rata-rata jumlah pemberian kredit di sektor residents ialah sebesar 42% total kredit di Singapura diberikan untuk sektor *residents*.

b. **Sectoral Distribution of Total Loans: Nonresidents**

Rata-rata jumlah kredit di sektor *non-residents* ialah sebesar 58% dari total kredit yang diberikan.

3. **Earning and Profitability**

Tabel 4.23 Core FSIs for Deposits Takers – Earning and Profitability Singapura

VARIABEL	PROKSI	2012	2013	2014	2015	2016
EARNING & PROFITABILITY	<i>Return on Assets</i>	1.4	1.2	1.1	1.2	1.1
	<i>Return on Equity</i>	16.4	15.3	13.2	13.6	11.3
	<i>Interest Margin to Gross Income</i>	55.6	61.6	64.9	62.9	61.8
	<i>Non-interest Expenses to Gross Income</i>	41.4	42.9	44.5	44.4	44.5

Sumber : IMF, 2018

1) **Return on Assets**

Berdasarkan perhitungan tabel 4.23 di atas, indikator ROA di Singapura mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2012 – 2014 mengalami penurunan nilai, di tahun 2015 nilai ROA kembali naik dan tahun 2016 nilai ROA turun kembali.

Kenaikan nilai ROA disebabkan karena laba bersih mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan total aset, namun kenaikan laba bersih lebih besar dibandingkan dengan

kenaikan total aset tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

Sedangkan penurunan nilai ROA disebabkan karena nilai laba bersih mengalami kenaikan/penurunan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan/penurunan total aset, namun kenaikan/penurunan laba bersih lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan/penurunan total aset tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

2) Return on Equity

Berdasarkan perhitungan tabel 4.23 di atas, indikator ROE di Singapura mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2012 – 2014 mengalami penurunan nilai, di tahun 2015 nilai ROE kembali naik dan tahun 2016 nilai ROE turun kembali.

Kenaikan nilai ROE disebabkan karena laba bersih mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan *total equity*, namun kenaikan laba bersih lebih besar dibandingkan dengan kenaikan *total equity* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

Sedangkan penurunan nilai ROE disebabkan karena nilai laba bersih mengalami kenaikan/penurunan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan/penurunan *total equity*, namun kenaikan/penurunan laba bersih lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan/penurunan *total equity* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

3) Interest Margin to Gross Income

Berdasarkan perhitungan tabel 4.23 diatas, indikator *Interest Margin to Gross Income* mengalami fluktuasi dimana pada tahun

2012 – 2014 mengalami kenaikan, di tahun 2015 – 2016 mengalami penurunan.

Kenaikan indikator *Interest Margin to Gross Income* terjadi karena nilai *interest margin* mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan *gross income*, namun kenaikan *interest margin* lebih besar dibandingkan dengan kenaikan *gross income* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

Sedangkan penurunan indikator *Interest Margin to Gross Income* dikarenakan nilai *interest margin* mengalami kenaikan/penurunan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan/penurunan *gross income*, namun kenaikan/penurunan *interest margin* lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan/penurunan *gross income* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

4) ***Non-interest Expenses to Gross Income***

Berdasarkan perhitungan tabel 4.23 di atas, indikator *Non-interest Expenses to Gross Income* mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan. Dimana pada tahun 2012 – 2014 mengalami kenaikan nilai. Tahun 2015 mengalami penurunan dan tahun 2016 mengalami kenaikan nilai.

Kenaikan indikator *Non-interest Expenses to Gross Income* di karenakan nilai *non interest expenses* mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan *gross income*, namun kenaikan *non interest expenses* lebih besar dibandingkan dengan kenaikan *gross income* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

Sedangkan penurunan indikator *Non Interest Expenses to Gross Income* dikarenakan nilai *non interest expenses* mengalami kenaikan/penurunan pada tahun tersebut yang diikuti dengan *gross income*, namun kenaikan/penurunan *non interest expenses* lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan/penurunan *gross income* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

4. *Liquidity*

Tabel 4.24 Core FSIs for Deposits Takers – Liquidity Singapura

VARIABEL	PROKSI	2012	2013	2014	2015	2016
LIQUIDITY	<i>Liquid Assets to Total Assets (Liquid Asset Ratio)</i>	68.8	70.2	70.3	69.3	70.0
	<i>Liquid Assets to Short Term Liabilities</i>	76.8	76.4	76.4	76.7	75.9

Sumber : IMF, 2018

1) *Liquid Assets to Total Assets (Liquid Asset Ratio)*

Berdasarkan perhitungan tabel 4.24 di atas, indikator *Liquid Assets to Total Assets (Liquid Asset Ratio)* mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan. Dimana pada tahun 2012 – 2014 mengalami kenaikan, tahun 2015 mengalami penurunan nilai dan tahun 2016 kembali mengalami kenaikan nilai.

Kenaikan tersebut disebabkan karena nilai *liquid assets* mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan *total assets*, namun kenaikan *liquid assets* lebih besar dibandingkan dengan kenaikan *total assets* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

Sedangkan penurunan disebabkan nilai *liquid assets* mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan *total*

assets, namun kenaikan *liquid assets* lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan *total assets* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

2) ***Liquid Assets to Short Term Liabilities***

Berdasarkan perhitungan tabel 4.24 di atas, indikator *Liquid Assets to Short Term Liabilities* mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan nilai. Dimana pada tahun 2012 – 2013 mengalami penurunan nilai dan tahun 2013 – 2014 tidak terjadi kenaikan ataupun penurunan nilai, tahun 2014 – 2015 mengalami kenaikan nilai dan pada tahun 2015 – 2016 mengalami penurunan nilai kembali.

Kenaikan tersebut disebabkan karena nilai *liquid assets* mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan nilai *short term liabilities*, namun kenaikan *liquid assets* lebih besar dibandingkan dengan kenaikan *short term liabilities* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

Sedangkan penurunan tersebut disebabkan nilai *liquid assets* mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan *short term liabilities*, namun kenaikan *liquid assets* lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan *short term liabilities* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

4.2.5 Kondisi Kesehatan Bank di Thailand

1. *Capital Adequacy*

Tabel 4.25 Core FSIs for Deposits Takers – Capital Adequacy Thailand

VARIABEL	PROKSI	2012	2013	2014	2015	2016
CAPITAL ADEQUACY	<i>Regulatory Capital to Risk-Weighted Assets</i>	16.2	15.5	16.5	17.1	17.8
	<i>Regulatory Tier 1 Capital to Risk-Weighted Assets</i>	11.0	11.9	13.0	13.9	14.5
	<i>Non-performing Loans Net of Provisions to Capital</i>	7.4	7.7	7.8	8.0	8.4

Sumber : IMF, 2018

1) *Regulatory Capital to Risk-Weighted Assets*

Berdasarkan hasil perhitungan, tabel 4.25 di atas menggambarkan *Regulatory Capital to Risk-Weighted Assets* di Thailand yang menunjukkan fluktuasi kenaikan dan penurunan nilai. Pada tahun 2012 – 2013 mengalami penurunan nilai dan tahun 2014 – 2016 mengalami kenaikan nilai. Secara umum perkembangan nilai *Regulatory Capital to Risk-Weighted Assets* di setiap tahunnya tetap stabil dimana perbankan di Thailand masih mampu untuk melampaui nilai *minimum capital adequacy ratio requirement* yang di berikan bank sentral Thailand sebesar 8,5% yang berarti kapasitas modal untuk menghadapi setiap goncangan yang ada dalam kegiatan operasional sehari-harinya masih setabil.

2) *Regulatory Tier 1 Capital to Risk-Weighted Assets*

Berdasarkan perhitungan tabel 4.25 di atas, indikator *Regulatory Tier 1 Capital to Risk-Weighted Assets* di Thailand menunjukkan bahwa terjadi konsistensi kenaikan nilai. Dimana pada tahun 2012 – 2016 stabil mengalami kenaikan. Perkembangan nilai di

setiap tahunnya masih mampu melampaui nilai minimum rasio modal *tier 1* yang telah ditetapkan oleh bank sentral Thailand sebesar 6,5% yang berarti kapasitas modal *tier 1* perbankan di Indonesia masih terjaga untuk menghadapi setiap guncangan dalam kegiatan operasional sehari-harinya.

3) *Non-performing Loans Net of Provisions to Capital*

Berdasarkan perhitungan tabel 4.25 di atas, nilai indikator *Non-performing Loans Net of Provisions to Capital* di Thailand stabil mengalami kenaikan. Kenaikan tersebut disebabkan oleh nilai NPL mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan modal, namun kenaikan NPL lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan modal tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

Indikator *Non-performing Loans Net of Provisions to Capital* merupakan indikator penting untuk mengukur kecukupan permodalan bank untuk menampung kerugian akibat kredit bermasalah. Semakin kecil nilai *Non-performing Loans Net of Provisions to Capital* maka semakin baik, karena bank lebih sedikit menampung kerugian akibat kredit bermasalahnya.

2. *Assets Quality*

Tabel 4.26 Core FSIs for Deposits Takers – Assets Quality Thailand

VARIABEL	PROKSI	2012	2013	2014	2015	2016
ASSET QUALITY	<i>Non-performing Loans to Total Gross Loans</i>	2.4	2.3	2.3	2.7	3.0
	<i>Sectoral Distribution of Total Loans: Residents</i>	95.3	95.0	94.2	93.7	94.3
	<i>Sectoral Distribution of Total Loans: Nonresidents</i>	4.7	5.0	5.8	6.3	5.7

Sumber : IMF, 2018

1) ***Non-performing Loans to Total Gross Loans***

Berdasarkan perhitungan tabel 4.26 di atas, indikator *Non-performing Loans to Total Gross Loans* mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan nilai di setiap tahun nya. Dimana pada tahun 2012 – 2013 mengalami penurunan nilai, tahun 2014 dengan nilai yang sama dengan tahun 2013, dan tahun 2015 – 2016 mengalami kenaikan nilai.

Kenaikan nilai *Non-performing Loans to Total Gross Loans* disebabkan karena nilai NPL mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan *Total Gross Loan*, namun kenaikan NPL lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan *Total Gross Loans* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

Sedangkan penurunan nilai *Non-performing Loans to Total Gross Loans* terjadi karena nilai NPL mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang di ikuti dengan kenaikan *Total Gross Loans*, namun kenaikan NPL lebih besar dari kenaikan *Total Gross Loans*. Hal ini mengakibatkan nilai pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

2) ***Sectoral Distribution of Total Loans***

Berdasarkan tabel 4.26 diatas, menunjukan gambaran pemberian distribusi kredit kepada tiap sektor di Thailand.

a. *Sectoral Distribution of Total Loans: Residents*

Rata-rata jumlah pemberian kredit di sekor residents ialah sebesar 94,5% dari total kredit di Thailand diberikan untuk sektor *residents*.

b. Sectoral Distribution of Total Loans: Nonresidents

Rata-rata jumlah kredit di sektor *non-residents* ialah sebesar 5,5% dari total kredit yang diberikan.

3. Earning and Profitability

Tabel 4.27 Core FSIs for Deposits Takers – Earning and Profitability Thailand

VARIABEL	PROKSI	2012	2013	2014	2015	2016
<i>EARNING & PROFITABILITY</i>	<i>Return on Assets</i>	1.6	1.8	1.7	1.4	1.4
	<i>Return on Equity</i>	14.9	15.9	14.7	11.1	10.7
	<i>Interest Margin to Gross Income</i>	62.2	60.3	62.1	60.4	62.3
	<i>Non-interest Expenses to Gross Income</i>	49.6	45.9	47.5	47.3	47.6

Sumber : IMF, 2018

1) *Return on Assets*

Berdasarkan perhitungan tabel 4.27 di atas, nilai indikator ROA mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan. Dimana pada tahun 2012 – 2013 mengalami kenaikan dan tahun 2014 – 2015 mengalami penurunan serta 2016 masih di nilai yang sama dengan tahun 2015.

Kenaikan disebabkan oleh nilai laba bersih yang mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan total aset, namun kenaikan laba bersih lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total aset tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

Sedangkan penurunan terjadi karena nilai laba bersih mengalami kenaikan/penurunan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan total aset, namun kenaikan/penurunan laba bersih lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan total aset tersebut hal ini

mengakibatkan nilai dari pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

2) ***Return on Equity***

Berdasarkan perhitungan tabel 4.27 di atas, nilai indikator ROE mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan. Dimana pada tahun 2012 – 2013 nilai ROE mengalami kenaikan dan tahun 2014 – 2016 mengalami penurunan.

Kenaikan tersebut dikarenakan nilai laba bersih mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan total equitas, namun kenaikan laba bersih lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total equitas tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

Penurunan ini disebabkan nilai laba bersih mengalami kenaikan/penurunan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan/ penurunan total equitas, namun kenaikan/penurunan laba bersih lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan/penurunan total equitas tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

3) ***Interest Margin to Gross Income***

Berdasarkan perhitungan tabel 4.27 di atas, indikator *Interest Margin to Gross Income* menunjukkan fluktuasi kenaikan dan penurunan disetiap tahun nya. Pada tahun 2012 – 2013 menunjukkan penurunan nilai, di tahun 2013 – 2014 menunjukkan kenaikan, tahun 2014 – 2015 mengalami penurunan kembali dan tahun 2015 – 2016 mengalami kenaikan.

Kenaikan indikator *Interest Margin to Gross Income* terjadi karena nilai *interest margin* mengalami kenaikan pada tahun tersebut

yang diikuti dengan kenaikan *gross income*, namun kenaikan *interest margin* lebih besar dibandingkan dengan kenaikan *gross income* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

Sedangkan penurunan indikator *Interest Margin to Gross Income* dikarenakan nilai *interest margin* mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan *gross income*, namun kenaikan *interest margin* lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan *gross income* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

4) ***Non-interest Expenses to Gross Income***

Berdasarkan perhitungan tabel 4.27 di atas, indikator *Non-interest Expenses to Gross Income* mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2012 – 2013 menunjukkan penurunan nilai, di tahun 2013 – 2014 menunjukkan kenaikan, tahun 2014 – 2015 mengalami penurunan kembali dan tahun 2015 – 2016 mengalami kenaikan.

Kenaikan indikator *Non-interest Expenses to Gross Income* di karenakan nilai *non interest expenses* mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan *gross income*, namun kenaikan *non interest expenses* lebih besar dibandingkan dengan kenaikan *gross income* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

Sedangkan penurunan indikator *Non-Interest Expenses to Gross Income* dikarenakan nilai *non-interest expenses* mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan *gross income*, namun kenaikan *non-interest expenses* lebih kecil dibandingkan

dengan kenaikan *gross income* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

4. *Liquidity*

Tabel 4.28 Core FSIs for Deposits Takers – Liquidity Thailand

VARIABEL	PROKSI	2012	2013	2014	2015	2016
LIQUIDITY	<i>Liquid Assets to Total Assets (Liquid Asset Ratio)</i>	20.2	19.2	20.9	20.0	18.8
	<i>Liquid Assets to Short Term Liabilities</i>	32.3	31.8	35.6	33.1	30.7

Sumber : IMF, 2018

1) *Liquid Assets to Total Assets (Liquid Asset Ratio)*

Berdasarkan perhitungan tabel 4.28 di atas, nilai indikator *Liquid Assets to Total Assets (Liquid Asset Ratio)* mengalami fluktuasi kenaikan serta penurunan. Dimana pada tahun 2012 – 2013 mengalami penurunan nilai, di tahun 2013 – 2014 mengalami kenaikan nilai dan 2015 – 2016 mengalami penurunan nilai.

Kenaikan tersebut disebabkan karena nilai *liquid assets* mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan total aset, namun kenaikan *liquid assets* lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total aset tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

Sedangkan penurunan disebabkan nilai *liquid assets* mengalami kenaikan/penurunan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan/penurunan total aset, namun kenaikan/penurunan liquid aset lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan *total assets* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

2) ***Liquid Assets to Short Term Liabilities***

Berdasarkan perhitungan tabel 4.28 di atas, indikator *Liquid Assets to Short Term Liabilities* mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan nilai. Dimana pada tahun 2012 – 2013 mengalami penurunan nilai, tahun 2013 – 2014 mengalami kenaikan nilai dan tahun 2015 – 2016 mengalami penurunan nilai kembali.

Kenaikan tersebut disebabkan karena nilai *liquid assets* mengalami kenaikan pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan nilai *short term liabilities*, namun kenaikan *liquid assets* lebih besar dibandingkan dengan kenaikan *short term liabilities* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih besar dari pada nilai pembaginya.

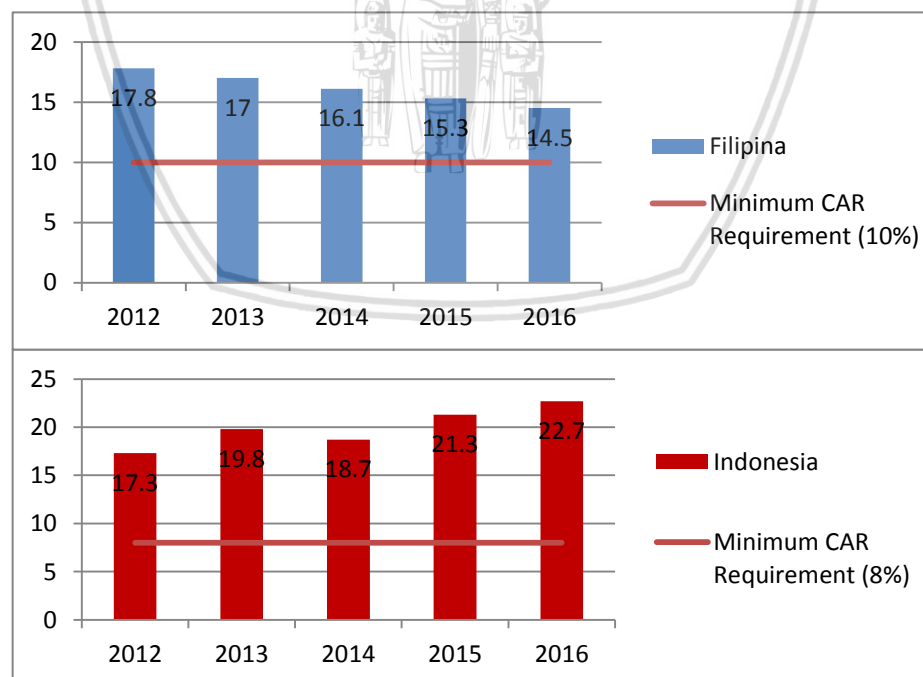
Sedangkan penurunan tersebut disebabkan nilai *liquid assets* mengalami kenaikan/penurunan nilai pada tahun tersebut yang diikuti dengan kenaikan/penurunan *short term liabilities*, namun kenaikan/penurunan *liquid assets* lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan/penurunan *short term liabilities* tersebut hal ini mengakibatkan nilai dari pembilang lebih kecil dari pada nilai pembaginya.

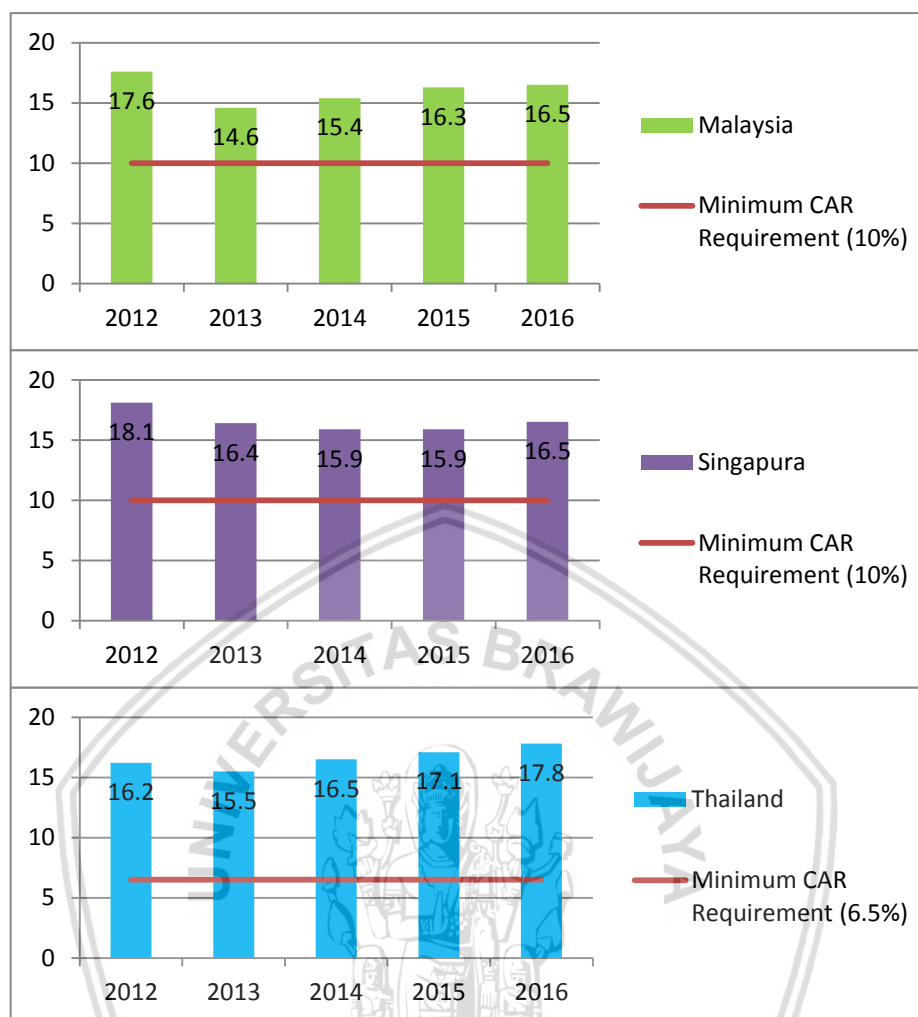
4.3 Kondisi tingkat kesehatan bank di Indonesia di bandingkan dengan 4 Negara ASEAN (Thailand, Filipina, Singapura dan Malaysia)

1. *Capital Adequacy*

Dalam set inti FSI, indikator variabel *Capital Adequacy* memiliki tiga jenis rasio berbasis modal. Dua yang pertama adalah *Regulatory Capital to Risk-Weighted Assets*, dan *Regulatory Tier 1 Capital to Risk-Weighted Assets*, guna mengukur kapasitas modal untuk menghadapi guncangan ekonomi. Perbedaan keduanya terletak dalam komposisi modal. Yang pertama menggunakan pengawasan total modal (tingkatan 1–3), sedangkan yang kedua hanya menggunakan modal inti (Tingkat 1). Dan indikator ketiga adalah *Nonperforming loans net of provisions to capital* untuk mengukur apakah ada cukup modal untuk menutup kerugian dari NPL.

Gambar 4.1 Grafik Indikator *Regulatory Capital to Risk Weighted Assets*





Sumber : IMF, 2018

Gambar 4.1 menunjukkan kinerja rasio kecukupan modal di ASEAN-5. Dalam 5 tahun indikator *Regulatory Capital to Risk Weighted Assets* telah memenuhi persyaratan tingkat minimum modal regulasi dan rasio modal tier 1 yang telah ditentukan oleh bank sentral di masing-masing negara.

Peringkat 1 adalah Indonesia yang memiliki rata-rata nilai 19.96% yang lebih tinggi di dibandingkan dengan negara lainnya serta konsisten mengalami kenaikan nilai modal disetiap tahunnya. Tren gambar 4.1 di Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2012 terjadi kenaikan modal dari tahun 2011 yang disebabkan oleh adanya penambahan modal dari bank persero. Struktur permodalan dengan komponen modal inti yang lebih kuat

mengindikasikan ketahanan bank dalam menyerap risiko yang muncul dari kegiatan usaha atau perubahan lingkungan bisnis bank. Level permodalan yang cukup tinggi tersebut tidak lepas dari kebijakan Bank Indonesia untuk memperkuat ketahanan perbankan melalui penguatan permodalan. Selain kebijakan tersebut, Bank Indonesia juga berupaya agar bank selalu menjaga kecukupan modal pada tingkat yang aman sekaligus mendorong industri perbankan nasional agar mampu memenuhi standar internasional sebagaimana diatur dalam dokumen Basel III: *A global regulatory framework for more resilient banks and banking systems*.

Tahun 2012 – 2013 menunjukkan tren peningkatan, peningkatan tersebut merupakan dampak dari kebijakan yang dikeluarkan Bank Indonesia sehingga rasio permodalan perbankan tetap berada di atas level minimum yang dipersyaratkan, bahkan lebih baik dibandingkan dengan kondisi krisis tahun 2008. Masih tingginya rasio permodalan memberikan ruang bagi perbankan untuk melakukan ekspansi usaha dan menyerap tambahan risiko akibat perlambatan ekonomi.

Pada tahun 2013 – 2014 mengalami tren penurunan, penurunan tersebut dikarenakan struktur permodalan yang didapat dari profitabilitas mengalami penurunan profit yang diperoleh yang juga disebabkan akibat perlambatan proses intermediasi.

Kemudian tren kenaikan terjadi pada tahun 2014 – 2016, hal tersebut terjadi karena peningkatan permodalan yang ditempuh disamping untuk menjaga ketahanan menghadapi risiko yang dapat terjadi juga ditujukan sebagai persiapan perbankan untuk menghadapi berlakunya ketentuan Basel III yang mensyaratkan rasio permodalan yang lebih tinggi.

Diikuti oleh peringkat 2 yaitu Thailand dengan rata-rata nilai 16.62% dan cenderung konsisten tingkat kenaikannya. Pada tahun 2012, modal

meningkat disebabkan dari penerbitan pinjaman subordinasi jangka panjang yang dihitung sebagai modal *Tier 2* dan alokasi laba yang kuat. Tahun 2012 – 2013 mengalami tren penurunan yang disebabkan karena meski adanya kenaikan laba namun penebusan obligasi subordinasi membawa sedikit penurunan pada rasio permodalan ini. Tahun 2013 – 2016 mengalami tren kenaikan yang disebabkan sistem perbankan dikapitalisasi dengan baik, terutama dari profitabilitas yang berkelanjutan.

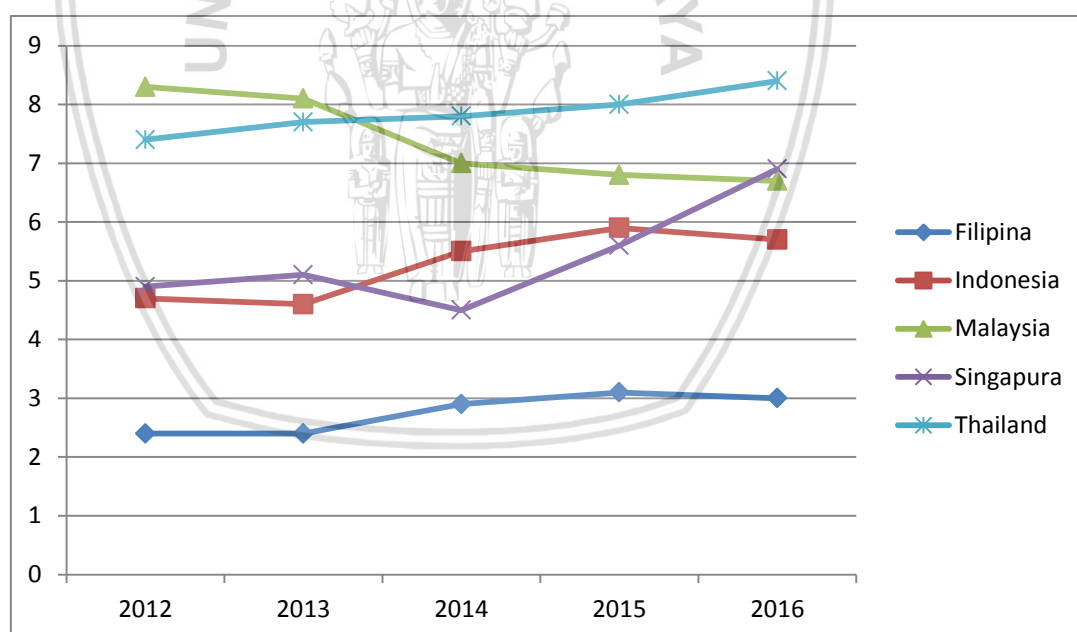
Singapura menempati peringkat ke 3 dengan rata-rata nilai 16.56% dengan fluktuasi kenaikan dan penurunan serta nilai yang tetap di setiap tahunnya. Pada tahun 2012 bank lokal di Singapura diarahkan dengan baik untuk memenuhi persyaratan Basel III dan pada standar yang lebih tinggi. Pada tahun 2012 – 2015 mengalami tren penurunan, meski tren nya menurun sistem perbankan Singapura tetap tangguh, penurunan tersebut tetap menggambarkan bank-bank lokal tetap dikapitalisasi dengan baik, dan sudah memenuhi persyaratan modal Basel III. Di tahun 2015 – 2016 mengalami tren kenaikan karena bank-bank di Singapura cenderung memperbaiki performanya dengan memitigasi risiko yang ada secara maksimal.

Di peringkat 4 adalah Filipina dimana rata-rata nilai 16.14% yang tercatat terus menurun disetiap tahunnya. Pada tahun 2012 – 2016 tren yang dialami ialah tren penurunan yang disebabkan karena aset tertimbang menurut risiko (RWA) meningkat pada tingkat yang lebih cepat dari modal akualifikasi dan pada tahun 2014 – 2015 menyesuaikan dengan peraturan basel III yang lebih ketat namun bank terus membangun modal mereka untuk mendukung ekspansi dalam operasi peminjaman dan investasi.

Dan Malaysia berada pada peringkat ke 5 dengan rata-rata nilai 16.08% meskipun grafik nya tercatat naik, tetapi nilai yang diperoleh tidaklah besar dibandingkan dengan Filipina, tren penurunan di tahun 2012 – 2013 disebabkan terjadi penurunan perolehan modal yang dibarengi dengan kenaikan RWA. Tahun 2014 – 2016 mengalami tren kenaikan ditengah kondisi perekonomian dan sistem perbankan Malaysia terjadi kenaikan jumlah modal yang lebih banyak dibandingkan dengan kenaikan jumlah RWA perbankan Malaysia.

Guna mengukur tingkat kecukupan modal untuk menutup kerugian yang disebabkan oleh NPL di setiap negara dapat dilihat pada indikator *Nonperforming Loans Net of Provisions to Capital*.

Gambar 4.2 Grafik *Nonperforming Loans Net of Provisions to Capital*.



Sumber : IMF, 2018

Grafik 4.2 diatas menggambarkan nilai dari indikator *Nonperforming Loans Net of Provisions to Capital* dimana peringkat 1 nilai *NPL Net of Provisions to Capital* terendah adalah Filipina dengan rata-rata nilai *NPL Net of Provisions to Capital* sebesar 2.76% hal tersebut berkaitan dengan

penggunaan indikator *Regulatory Capital to Risk-Weighted Assets* untuk mengcover nilai *NPL Net of Provisions to Capital* sehingga nilai *NPL Net of Provisions to Capital* kecil dan jumlah *Regulatory Capital to Risk-Weighted Assets* juga menurun.

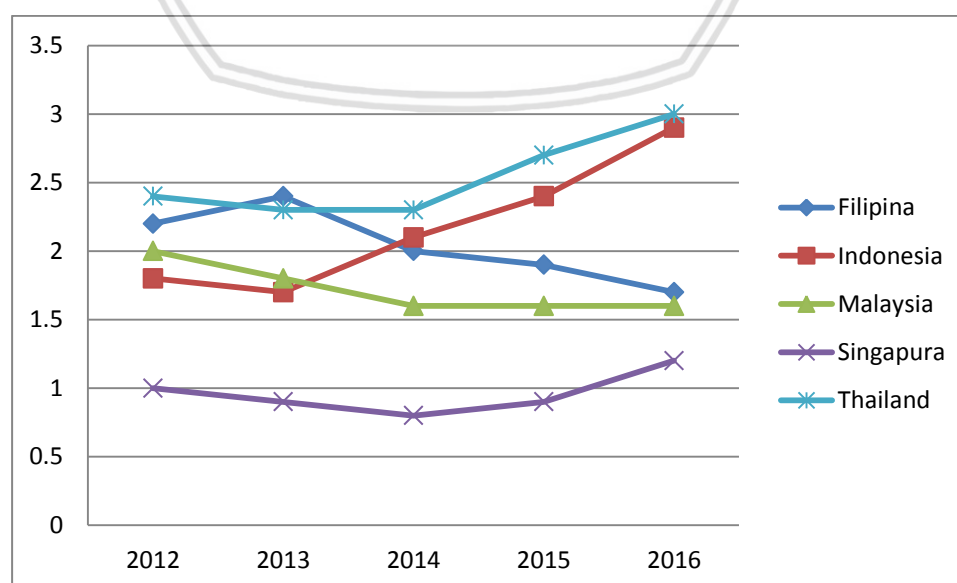
Peringkat ke 2 yaitu Indonesia dengan rata-rata nilai 5.28%. Hal tersebut dikarenakan penggunaan indikator *Regulatory Capital to Risk-Weighted Assets* untuk mengcover nilai *NPL Net of Provisions to Capital* tidak terlalu besar, sehingga nilai *NPL Net of Provisions to Capital* masih berada dalam kondisi cukup baik.

Peringkat ke 3 yaitu Singapura dengan rata-rata nilai 5.4%. Peringkat 4 yaitu Malaysia dengan rata-rata nilai 7.38%. Peringkat ke 5 yaitu Thailand dengan rata-rata nilai tertinggi 7.86%.

2. *Assets Quality*

Terdapat dua indikator yang ditentukan untuk mengevaluasi kualitas aset. Pertama, *nonperforming loans to total gross loans* dan kedua *sectoral distribution of loans to total loans*.

Gambar 4.3 Grafik *Nonperforming Loans to Total Gross Loans* ASEAN-5



Sumber : IMF, 2018

Gambar 4.3 menunjukkan indikator *nonperforming loans to total gross loans* di ASEAN-5. Singapura menjadi peringkat 1 yang menunjukkan nilai *NPL to Total Gross Loans* terendah dengan rata-rata nilai 0.96%. Nilai *NPL to total gross loans* tahun 2012 mengalami tren penurunan dari tahun 2011 dan dipertahankan sampai tahun 2014, tren penurunan tersebut terjadi karena bank terus menjaga nilai standar underwriting dengan baik, termasuk risiko penetapan harga secara tepat dan mengelola risiko konsentrasi kredit secara efektif. Bank juga terus memantau kesehatan keuangan peminjam mereka sejalan dengan praktik manajemen risiko yang baik. Pada tahun 2014 – 2015 tren nya mengalami kenaikan yang disebabkan oleh portofolio pinjaman korporasi bank mengalami peningkatan kerentanan karena pertumbuhan regional yang lemah sehingga dapat menekan profitabilitas dan pembayaran hutang kapasitas korporasi di Asia. Di tahun 2015 – 2016 kembali mengalami tren kenaikan dikarenakan kondisi ekonomi yang lemah dan harga minyak yang rendah juga berdampak negatif terhadap profitabilitas dan kapasitas pembayaran utang korporasi dalam industri perkapalan dan komoditas.

Peringkat 2 yaitu Malaysia dengan rata-rata nilai *NPL to Total Gross Loans* sebesar 1.72%, tahun 2012 – 2016 cenderung mengalami tren penurunan dan stagnan di nilai yang sama hal tersebut disebabkan oleh BNM yang membuat praktik manajemen risiko dengan kehati-hatian yang lebih diperhatikan guna menekan nilai kredit macet yang akan terjadi.

Peringkat 3 yaitu Filipina dengan rata-rata nilai 2.04%. Pada tahun 2012, kualitas aset perbankan mengalami tren turunnya dari tahun 2011 yang disebabkan karena inisiatif bank untuk meningkatkan kualitas asetnya bersama dengan peraturan pemberian pinjaman yang lebih hati-hati. Tahun 2012 – 2013 mengalami tren kenaikan yang disebabkan karena kondisi

ekonomi yang sedang lemah di Q4 2013 yang disebabkan oleh “Peristiwa Trilogi” yaitu (1) Krisis Zamboanga (September); (2) Gempa Bohol (Oktober); dan (3) topan super Yolanda / Haiyan (Nopember) yang menghambat perekonomian di Filipina. Kemudian di tahun 2013 – 2014 mengalami tren penurunan karena kondisi ekonomi yang lebih baik di tahun sebelumnya dan inisiasi bank untuk meningkatkan kualitas aset dengan peraturan pinjaman yang lebih hati-hati. Tren penurunan berkelanjutan terjadi pada tahun 2014 – 2016 yang disebabkan karena inisiasi bank untuk meningkatkan dan terus mempertahankan kualitas aset mereka bersama dengan peraturan pinjaman yang penuh kehati-hatian.

Indonesia berada di peringkat 4 dengan rata-rata nilai 2.18%. Pada tahun 2012 mengalami tren penurunan, hal tersebut dikarenakan perbaikan efisiensi dan peningkatan fungsi intermediasi perbankan di tengah perlambatan perekonomian global. Di tahun 2012 – 2013 mengalami tren penurunan, hal tersebut dikarenakan Tetap terjaganya SSK sejalan dengan tetap meningkatnya kinerja perbankan nasional yang tercermin dari naiknya volume kredit dan laba perbankan, dengan didukung oleh perbaikan efisiensi. Kondisi tersebut tidak terlepas dari berbagai upaya yang dilakukan oleh perbankan dalam mempertahankan profitabilitas di tengah perlambatan ekonomi domestik. Kinerja perbankan nasional yang meningkat juga didukung ketahanan perbankan yang kuat. Pada tahun 2013 – 2015 mengalami tren kenaikan, hal tersebut disebabkan karena Indonesia dibayangi oleh dinamika ekonomi global yang kurang menguntungkan dan pertumbuhan ekonomi domestik yang melamban. Di tahun 2015 – 2016 keberlanjutan tren kenaikan terjadi, hal tersebut dikarenakan melambatnya kinerja korporasi yang terdampak oleh penurunan permintaan dan harga komoditas global serta belum kuatnya

pertumbuhan ekonomi domestik mendorong korporasi melakukan konsolidasi internal dan menunda ekspansi usaha. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan risiko kredit dan menurunkan kinerja intermediasi perbankan pada 2016.

Diperingkat 5 yaitu Thailand dengan rata-rata nilai tertinggi yaitu 2.54. Pada tahun 2012 – 2013 kualitas kredit membaik sejalan dengan pemberian kredit yang menekankan pada prinsip kehati-hatian. Tahun 2013 – 2014 hingga 2016 berangsur-angsur mengalami tren kenaikan, hal tersebut dikarenakan perlambatan ekonomi akibat situasi politik, ekspor yang terkontrak dan tingkat utang rumah tangga yang tinggi dan di tahun 2016 sektor kualitas sektor kredit korporasi membuburuk akibat perlambatan ekonomi.

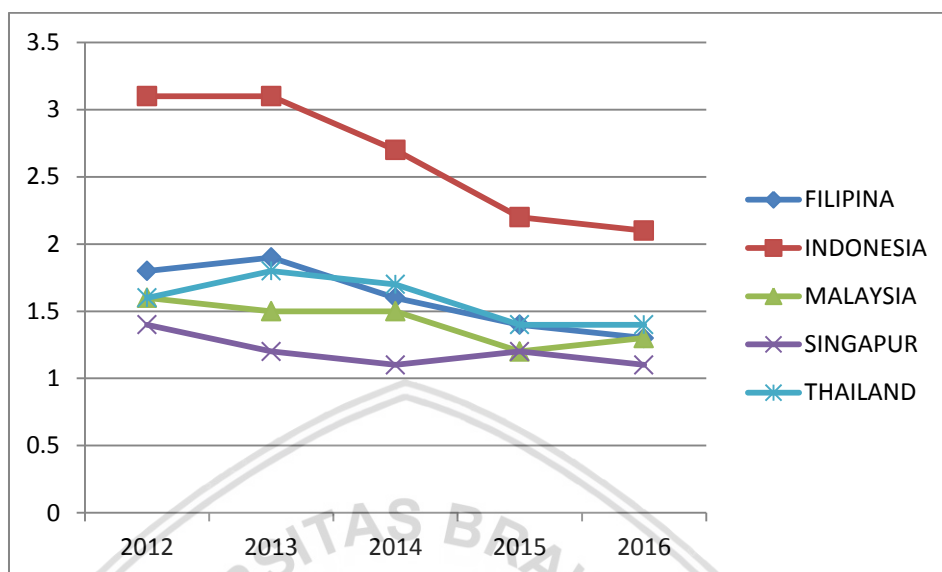
3. ***Earning and Profitability***

Terdapat empat indikator *Earning and Profitability* di dalam core set dari FSI, yaitu: *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Interest Margin to Gross Income* dan *Noninterest Expenses to Gross Income*.

ROA dan ROE sebagai proksi untuk efisiensi para *deposit takers* dalam menggunakan aset dan modal mereka untuk menghasilkan pendapatan, *Interest Margin to Gross Income* untuk mengukur porsi bagian dari laba yang dihasilkan dari pendapatan bunga dan *Noninterest Expenses to Gross Income* untuk mengukur besarnya biaya administratif (biaya bukan biaya bunga) terhadap pendapatan bruto. Tidak seperti konsep penilaian dari variabel *capital adequacy* dan *asset quality*, variabel *earning and profitability* tidak dipengaruhi oleh suatu kebijakan yang ditetapkan oleh otoritas terkait melainkan lebih dipengaruhi oleh kekuatan pasar.

1) *Return on Assets*

Gambar 4.4 Grafik *Return on Assets* di ASEAN 5



Sumber : IMF, 2018

Gambar 4.4 menunjukkan pergerakan *Return on Assets* perbankan di ASEAN-5. Nilai ROA perbankan Indonesia berhasil melampaui 4 negara ASEAN lainnya dengan rata-rata nilai sebesar 2.64% yang menjadikan Indonesia berada di peringkat 1, meskipun di setiap tahunnya cenderung mengalami penurunan nilai, namun Indonesia tetap berhasil mempertahankan laba tertinggi di ASEAN-5. Pada tahun 2012 – 2013, stagnansi pendapatan laba berasal dari pendapatan bunga kredit sejalan dengan peningkatan volume dan suku bunga kredit dan juga berasal dari pendapatan nonoperasional lainnya, seperti penyesuaian Cadangan Kerugian Penyusutan Nilai (CKPN). Di tahun 2013 – 2014 penurunan kinerja ini dipengaruhi oleh pertumbuhan kredit yang melambat, risiko kredit yang mulai meningkat serta suku bunga dana yang meningkat. Pada tahun 2014 – 2015 penurunan kinerja yang tetap terjadi di tengah keberhasilan perbankan dalam menurunkan biaya dananya disebabkan oleh meningkatnya biaya pencadangan akibat dari

perlambatan pertumbuhan kredit yang disertai peningkatan risiko kredit. Di tahun 2016 diakibatkan oleh kenaikan beban bunga sama dengan kenaikan pendapatan bunga kredit. Tekanan pada laba ditambah dengan kenaikan beban lain-lain. Kemudian banyaknya kredit yang direstrukturisasi mendapatkan pricing lebih rendah dari bunga kredit sebelumnya yang membuat pendapatan bunga menurun, seiring dengan turunnya rasio kredit bermasalah. Dilain sisi tingkat ROA yang tinggi menandakan bahwa pengelolaan aktiva yang dimiliki oleh perbankan dalam menghasilkan laba sangat bagus dan efisien. Tingginya nilai ROA di sektor perbankan disebabkan oleh tingginya laba perbankan yang diperoleh. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan bahwa kinerja perbankan dalam menghasilkan laba dari penggunaan aset semakin baik dan juga menunjukkan tingkat profitabilitas yang semakin baik.

Di peringkat 2 terdapat Filipina dengan rata-rata nilai 1.6% yang juga mengalami siklus penurunan seperti Indonesia. Tahun 2012 – 2013 sistem perbankan yang stabil dan terus berkembang membuat tingkat pertumbuhan profitabilitas yang terlihat meningkat yang menandakan bahwa Filipina mampu mengefisienkan perolehan pendapatan asetnya. Sedangkan grafik penurunan berangsur-angsur terjadi pada tahun 2014 – 2016, walaupun sistem perbankan Filipina tetap stabil namun perbankan tidak mampu mengefisienkan pendapatan dari sisi aset nya.

Peringkat ke 3 ditempati oleh Thailand dengan rata-rata nilai sebesar 1.58%. Di tahun 2012 – 2013 dengan kondisi perekonomian yang ada, perbankan mengalami kenaikan laba dimana perbankan thailand mampu mengefisiensikan dalam mengelola asetnya. Tahun 2014 sistem perbankan Thailand tetap menguntungkan meskipun

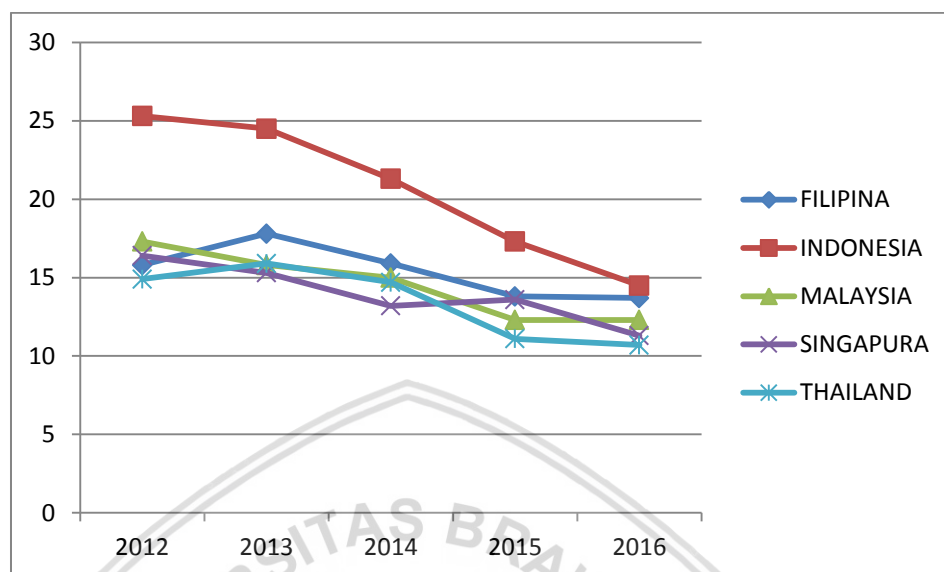
dengan perolehan laba yang meningkat hal tersebut menandakan bahwa perbankan tetap efisien dalam mengelola asetnya. Tahun 2015, laba yang di peroleh menurun dari tahun sebelumnya karena peningkatan dalam penyediaan biaya untuk meredam penurunan kualitas pinjaman yang mana berpengaruh terhadap penurunan ROA perbankan Thailand. Tahun 2016, sistem perbankan mengalami kenaikan profitabilitas, namun dalam mengelola asetnya, perbankan cenderung kurang efisien karena hasil yang di dapat sama dengan tahun 2015.

Malaysia menempati peringkat ke 4 dengan rata-rata nilai sebesar 1.42% dengan siklus yang cukup stabil selama 5 tahun terakhir, tahun 2012 – 2015 tren fluktuasi penurunan terjadi karena kurang efisien nya perbankan Malaysia mengelola aset untuk dijadikan profit yang tinggi dan di tahun 2015 – 2016 mengalami tren kenaikan disebabkan pendapatan dari efisiensi aset cenderung naik dari tahun-tahun sebelumnya.

Peringkat ke 5 adalah Singapura dengan rata-rata nilai sebesar 1.2%, tahun 2012 – 2014 dan 2016 mengalami tren penurunan, yang menandakan perbankan Singapura kurang efisien dalam mengelola asetnya menjadi profitabilitas dibandingkan dengan perbankan Filipina, Indonesia, Malaysia dan Thailand. Tahun 2014 – 2015 tren kenaikan terjadi karena terjadinya kenaikan yang lebih besar pada pendapatan bersih dibandingkan dengan kenaikan total aset perbankan Malaysia.

2) *Return on Equity*

Gambar 4.5 Grafik *Return on Equity* di ASEAN 5



Sumber : IMF, 2018

Gambar 4.5 menunjukkan pergerakan *Return on Equity* perbankan di ASEAN-5. Seperti nilai ROA, nilai ROE perbankan Indonesia berhasil melampaui 4 negara ASEAN lainnya dengan rata-rata nilai sebesar 20.58% yang menjadikan Indonesia berada di peringkat 1, meskipun di setiap tahunnya cenderung mengalami penurunan nilai, namun Indonesia tetap berhasil mempertahankan laba tertinggi di ASEAN-5, hal tersebut dikarenakan pendapatan bersih yang diperoleh lebih kecil dari pada total modal yang diperoleh sekaligus menunjukkan bahwa perbankan Indonesia kurang efisien dalam mengelola modal nya menjadi profitabilitas secara maksimal.

Di peringkat 2 terdapat Filipina dengan rata-rata nilai 15.4% yang juga mengalami siklus penurunan seperti Indonesia, pada tahun 2012 – 2013 mengalami tren kenaikan karena kenaikan laba bersih lebih lebih besar dari pada modal yang didapatkan. Tahun 2013 – 2016 mengalami tren penurunan secara berkelanjutan hal tersebut dikarenakan adanya

penurunan atau kenaikan pada laba namun kenaikan modal lebih tinggi dari pada laba bersih sehingga perbankan Filipina terlihat kurang efisien dalam mengelola modalnya selama tahun tersebut untuk dijadikan sumber profitabilitas.

Malaysia menempati peringkat ke 3 dengan rata-rata nilai 14.54%, tahun 2012 – 2016 secara berkelanjutan mengalami tren penurunan yang disebabkan kurang efisien nya perbankan Malaysia dalam mengelola modalnya menjadi profitabilitas yang terlihat dari kenaikan jumlah laba bersih namun tingkat pertumbuhan modalpun ikut naik dan proporsinya lebih besar.

Peringkat ke 4 ditempati oleh Singapura dengan rata-rata nilai sebesar 13.96%, tahun 2012 – 2014 dan 2016 mengalami tren penurunan yang disebabkan oleh naiknya jumlah laba bersih namun kenaikan modal lebih tinggi dari pada kenaikan laba bersih tersebut yang menjadikan perbankan Singapura kurang efisien mengelola modalnya. Tahun 2014 – 2015 mengalami tren kenaikan dikarenakan kenaikan laba bersih di barengi dengan kenaikan jumlah modal yang ada sehingga tahun 2015 relatif lebih efisien dalam mengelola modalnya menjadi profitabilitas.

Peringkat ke 5 adalah Thailand dengan rata-rata nilai sebesar 13.46%, di tahun 2012 – 2013 dengan kondisi perekonomian yang ada, perbankan mengalami kenaikan laba dimana perbankan thailand mampu mengefisiensikan dalam mengelola ekuitasnya. Tahun 2014 sistem perbankan Thailand tetap menguntungkan meskipun dengan perolehan laba yang meningkat hal tersebut menandakan bahwa perbankan tetap efisien dalam mengelola ekuitasnya. Tahun 2015, laba yang di peroleh menurun dari tahun sebelumnya karena peningkatan

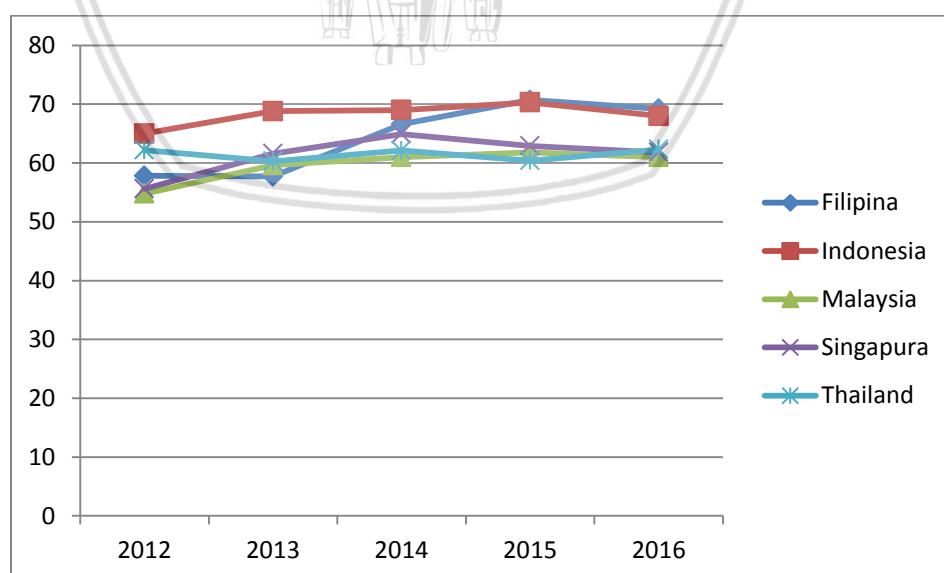
dalam penyediaan biaya untuk meredam penurunan kualitas pinjaman yang mana berpengaruh terhadap penurunan ROE perbankan Thailand. Tahun 2016, sistem perbankan mengalami kenaikan profitabilitas, namun dalam mengelola ekuitasnya, perbankan cenderung kurang efisien karena mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Tingkat ROE perbankan di Indonesia yang tinggi dibandingkan dengan 4 Negara lainnya menjelaskan bahwa kemampuan pengelolaan modal ekuitas yang efektif dalam menghasilkan laba bersih serta mampu mengendalikan biaya-biaya secara efisien. ROE juga mengindikasikan tingginya pembagian keuntungan dari investasi yang dilakukan oleh pemilik modal atau pemegang saham. Semakin tinggi nilai ROE maka menunjukkan tingkat profitabilitas yang semakin baik.

3) *Interest Margin to Gross Income*

Untuk mengukur porsi bagian dari laba yang dihasilkan dari pendapatan bunga, dapat dilihat pada gambar 4.6.

Gambar 4.6 Grafik *Interest Margin to Gross Income* di ASEAN 5



Sumber : IMF, 2018

Gambar 4.6 menunjukkan pergerakan indikator *Interest Margin to Gross Income* perbankan di ASEAN-5. Perbankan Indonesia berhasil melampaui 4 negara ASEAN lainnya dengan rata-rata nilai sebesar 68.22% yang menjadikan Indonesia berada di peringkat 1 hal tersebut menandakan pengelolaan profitabilitas terhadap aset yang menghasilkan bunga di Indonesia cenderung lebih baik. Tahun 2012 – 2015, upaya perbankan untuk meningkatkan penyaluran kredit berkontribusi positif terhadap peningkatan laba perbankan dan ekspansi kredit perbankan berperan besar dalam menjaga tren positif peningkatan laba operasional. Tahun 2016, perlambatan perekonomian serta spread suku bunga DPK dan kredit yang semakin mengecil.

Di peringkat 2 terdapat Filipina dengan rata-rata nilai 64.4%, pada tahun 2012 – 2013 mengalami tren penurunan dikarenakan pendapatan diluar pendapatan bunga lebih besar dari pada pendapatan bunga. Tahun 2013 – 2015 mengalami tren kenaikan yang disebabkan oleh kenaikan pada laba bunga lebih besar dari pada pendapatan laba non bunga lainnya. 2015 – 2016 mengalami tren penurunan dikarenakan pendapatan non bunga lebih besar didapatkan dibanding dengan pendapatan bunga.

Thailand menempati peringkat ke 3 dengan rata-rata nilai 61.46%. Pada tahun 2012, profitabilitas perbankan Thailand meningkat karena terjadi peningkatan pendapatan bunga dibandingkan tahun 2011. Tahun 2013 di tengah kondisi perekonomian yang melambat menyebabkan perbankan mengalami penurunan pendapatan bunga nya dibandingkan tahun 2012. Tahun 2014, sistem perbankan mencatat keuntungan meskipun dengan laba yang melamban, keuntungan yang diperoleh dari pendapatan bunga mengalami kenaikan. Tahun 2015, mengalami

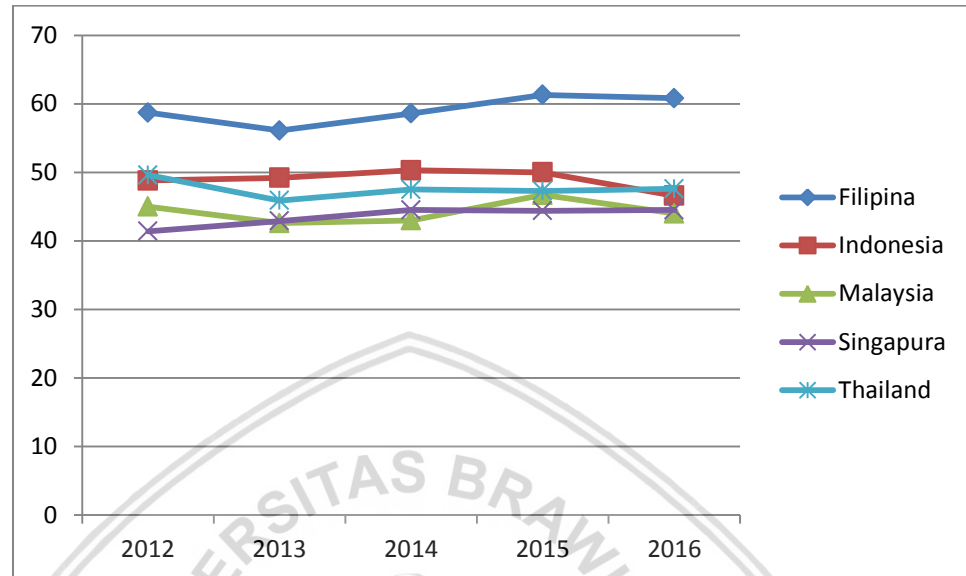
penurunan akibat pertumbuhan kredit melamban serta kualitas kredit memburuk sejalan dengan ekonomi yang melambat. Tahun 2016, perbankan mencatat keuntungan meskipun dengan laba yang melamban, keuntungan yang diperoleh dari pendapatan bunga mengalami kenaikan.

Peringkat ke 4 ditempati oleh Singapura dengan rata-rata nilai sebesar 61.36%. Tahun 2012 – 2014 mengalami tren kenaikan yang disebabkan kenaikan pendapatan bunga setiap tahunnya lebih besar dari pada kenaikan pendapatan non bunga lainnya. Tahun 2014 – 2016 mengalami tren penurunan dikarenakan pendapatan yang diperoleh diluar pendapatan bunga lebih besar ditengah kondisi perekonomian dan sistem perbankan Singapura.

Peringkat ke 5 adalah Malaysia dengan rata-rata nilai sebesar 59.64%, pada tahun 2012 – 2015 tren kenaikan terjadi secara berkelanjutan hal tersebut menandakan bahwa komposisi profitabilitas yang diperoleh dari pendapatan bunga lebih besar dari pada pendapatan non bunga lainnya. Dan pada tahun 2015 – 2016 tren penurunan terjadi disebabkan menurunnya pendapatan bunga dan naiknya pendapatan non bunga perbankan Malaysia.

4) *Non-interest Expenses to Gross Income*

Gambar 4.7 Grafik *Non-interest Expenses to Gross Income* di ASEAN-5



Sumber : IMF, 2018

Gambar 4.7 menunjukkan pergerakan indikator *Non-interest Expenses to Gross Income* perbankan di ASEAN-5. Hasil menunjukkan bahwa Singapura menjadi peringkat 1 karena nilai rata-rata dari indikator *Non-interest Expenses to Gross Income* adalah yang terkecil yaitu sebesar 43.54%, pada tahun 2012 – 2016 cenderung mengalami tren kenaikan di tengah kondisi ekonomi dan sistem perbankan namun masih cenderung efisien dibandingkan dengan negara lainnya hal tersebut dikarenakan biaya administrasi yang dikeluarkan perbankan Singapura relatif kecil dan pengelolaan sumber dayanya efektif sehingga bisa memperoleh profitabilitas yang tinggi.

Peringkat 2 ditempati oleh Malaysia dengan rata-rata nilai 44.26%, di tengah kondisi perekonomian dan sistem perbankan yang dialami oleh Malaysia di setiap tahun 2012 – 2016 yang mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan hal tersebut menandakan perbankan Malaysia

dalam mengelola pendapatan operasionalnya masih lebih efisien dari pada Thailand, Indonesia dan Filipina.

Thailand berada di peringkat 3 dengan rata-rata nilai 47.54%, pada tahun 2012 – 2016 yang cenderung mengalami tren kenaikan yang menandakan perbankan Thailand dalam mengelola profitabilitas yang dilihat dari pendapatan non operasionalnya kurang efisien meski dalam kondisi yang baik.

Indonesia di peringkat 4 dengan nilai 48.98% dikarenakan kurang efisien nya perbankan Indonesia dalam mengelola sumber daya nya (biaya non biaya bunga/ biaya administrasi) yang mengindikasikan bahwa profitabilitas yang diperoleh perbankan Indonesia semakin kecil. Tren kenaikan terjadi di tahun 2012 – 2014 yang menggambarkan bahwa di tengah kondisi perekonomian di setiap tahun nya Indonesia tidak bisa menekan biaya non operasional sehingga tingkat efisiensi berkurang. Sedangkan tren penurunan terjadi di tahun 2015 – 2016 hal tersebut menandai perbaikan perbankan dalam mengelola pendapatan non operasional nya seefisien mungkin guna menaikkan tingkat profitabilitas.

Filipina di peringkat 5 dengan nilai 59.1%, setiap tahun nya semenjak tahun 2012 – 2016 Filipina cenderung mengalami tren kenaikan di tengah kondisi perekonomian dan sistem perbankan yang dialami oleh Filipina, hal tersebut menandakan perbankan Filipina kurang efisien dalam mengelola pendapatan non operasionalnya.

4. *Liquidity*

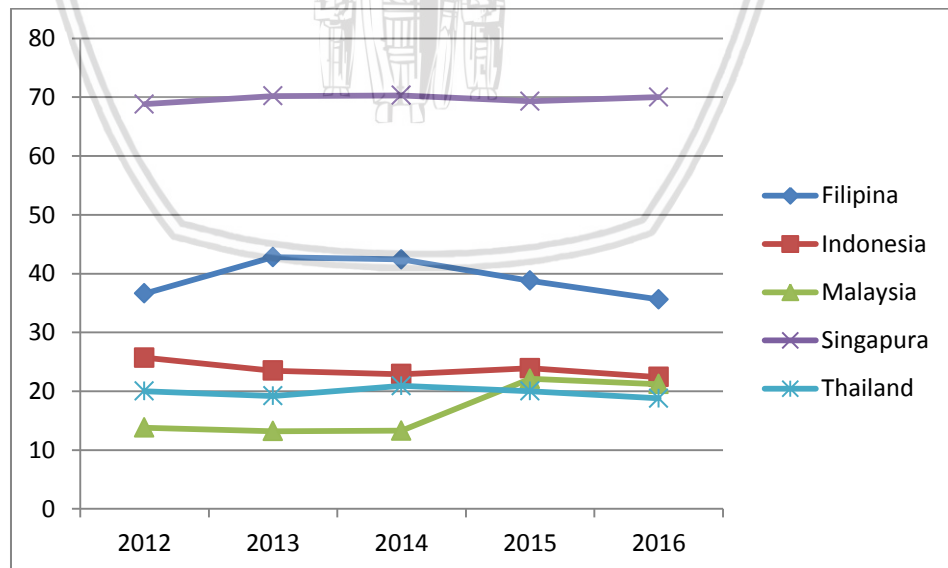
Terdapat dua indikator likuiditas di dalam *core set* FSI, yaitu : *Liquid Assets to Total Assets (Liquid Asset Ratio)* dan *Liquid Assets to Short Term Liabilities*.

Liquid Assets to Total Assets (Liquid Asset Ratio) merupakan indikator yang mengukur aset likuid yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan adanya penarikan secara tunai, baik yang terduga maupun tak terduga. Dan *Liquid Assets to Short Term Liabilities* merupakan indikator untuk mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban adanya penarikan dana jangka pendek tanpa menimbulkan masalah likuiditas.

Perlu ingat bahwa bank sentral harus menjaga kecukupan likuiditas perbankan tetapi tidak sampai kelebihan likuiditas, karena akibatnya akan merusak nilai uang dan akhirnya mengarah ke inflasi.

1) *Liquid Assets to Total Assets (Liquid Asset Ratio)*

Gambar 4.8 Grafik *Liquid Assets Ratio* ASEAN-5



Sumber : IMF, 2018

Gambar 4.8 menunjukkan pergerakan indikator *Liquid Assets to Total Assets* perbankan di ASEAN-5. Hasil menunjukkan bahwa

Singapura menjadi peringkat 1 karena nilai rata-rata dari indikator *Liquid Assets to Total Assets* adalah yang terbesar yaitu sebesar 69.72% yang mana nilai tersebut melampaui 4 negara ASEAN lainnya, tahun 2012 – 2014 mengalami tren kenaikan dikarenakan sistem perbankan Singapura dalam kondisi tangguh, bank-bank mampu di kapitalisasi dengan baik karena sudah memenuhi syarat Basel III dan mampu mengelola risiko likuiditas mata uang asing mereka secara hati-hati. Tahun 2014 – 2015 tren penurunan terjadi karena terjadi tekanan risiko likuiditas mata uang asing di Singapura namun hal tersebut masih dalam kondisi yang sehat. Tahun 2015 – 2016 tren kenaikan kembali terjadi ditengah kondisi perekonomian yang menantang dikarenakan perbankan Singapura mampu menekan risiko likuiditas dengan kehati-hatian.

Peringkat 2 terdapat Filipina dengan nilai 39.24%, tahun 2012 – 2013 mengalami tren kenaikan disebabkan oleh stabilnya sistem perbankan dan terus berkembang yang berdampak pada pertumbuhan tingkat DPK perbankan di Filipina. Tahun 2013 – 2016 secara berturut-turut mengalami tren penurunan yang disebabkan oleh menurunnya jumlah DPK dan sumber dana lainnya.

Indonesia berada di peringkat 3 dengan nilai 23.68%. Tahun 2012 – 2014 likuiditas masih terjaga di tengah gejolak eksternal dan kebijakan moneter yang ketat. Likuiditas industri perbankan sedikit menurun namun masih aman. Penurunan likuiditas tersebut akibat dari ekspansi kredit yang lebih tinggi dari DPK sehingga mendorong perbankan untuk menggunakan alternatif sumber pendanaan lainnya seperti pencairan sebagian penempatan dana bank di Bank Indonesia. Tahun 2015, tren menunjukkan kenaikan dikarenakan Kondisi ini disebabkan oleh

pertumbuhan sumber pendanaan, terutama DPK dipengaruhi oleh pasokan likuiditas dari pemerintah yang lebih terbatas sejalan dengan kebijakan penghematan belanja yang ditempuh pemerintah. Pada periode 2016, LDR tercatat menurun. Penurunan LDR tersebut dipicu oleh penyaluran kredit yang tumbuh lebih kecil dari pada pertumbuhan DPK. Pertumbuhan DPK yang cukup signifikan antara lain dipengaruhi oleh respon masyarakat yang cukup tinggi terhadap kebijakan *tax amnesty* Pemerintah.

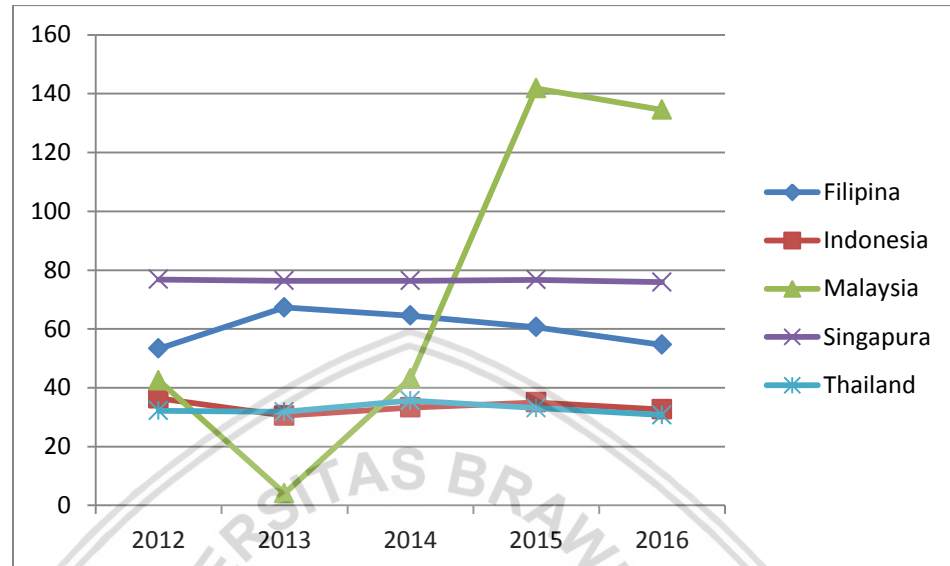
Thailand berada di peringkat 4 dengan nilai 19.78%, pada tahun 2012 – 2013 tren penurunan terjadi dikarenakan likuiditas sedikit diperketat sejalan dengan ekspansi kredit selain itu tingkat DPK menurun lebih lambat. Pada tahun 2013 – 2014 aset liquid perbankan Thailand mengalami kenaikan ditengah kondisi ekonomi dan sistem perbankan. Kemudian tren penurunan berkelanjutan terjadi pada tahun 2014 – 2015 dan 2016 hal tersebut terjadi karena jumlah aset liquid yang menurun dibarengi dengan jumlah total aset yang bertambah sebagai pembaginya.

Malaysia berada di peringkat 5 dengan rata-rata nilai terkecil yaitu sebesar 16.72%, pada tahun 2012 – 2013 tren penurunan terjadi disebabkan oleh penurunan jumlah aset liquid yang diperoleh perbankan Malaysia lebih sedikit dari pada total aset yang diperoleh ditengah kondisi perekonomian dan sistem perbankan. Kenaikan terjadi secara berkelanjutan pada tahun 2014 – 2016 yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah aset liquid perbankan Malaysia.

2) *Liquid Assets to Short Term Liabilities*

Gambar 4.9 Grafik *Liquid Assets to Short Term Liabilities*

ASEAN-5



Sumber : IMF, 2018

Gambar 4.9 menunjukkan pergerakan indikator *Liquid Assets to Short Terms Liabilities* perbankan di ASEAN-5. Hasil menunjukkan bahwa Singapura cenderung konsisten menjaga nilai *Liquid Assets to Short Terms Liabilities* nya yang menjadi peringkat 1 karena nilai rata-rata dari indikator *Liquid Assets to Short Terms Liabilities* adalah yang terbesar yaitu sebesar 76.44%. Peringkat 2 terdapat Malaysia dengan nilai 73.22%. Filipina berada di peringkat 3 dengan nilai 60.06%. Indonesia berada di peringkat 4 dengan nilai 33.56% dan Malaysia berada di peringkat 5 dengan rata-rata nilai terkecil yaitu sebesar 32.68%.

Dengan besaran nilai yang dimiliki oleh Singapura menandakan bahwa Singapura sangat mampu dalam memelihara aset liquidnya untuk memenuhi kebutuhan likuiditas terhadap pendanaan jangka pendeknya. Sementara Indonesia masih memiliki nilai yang relatif kecil

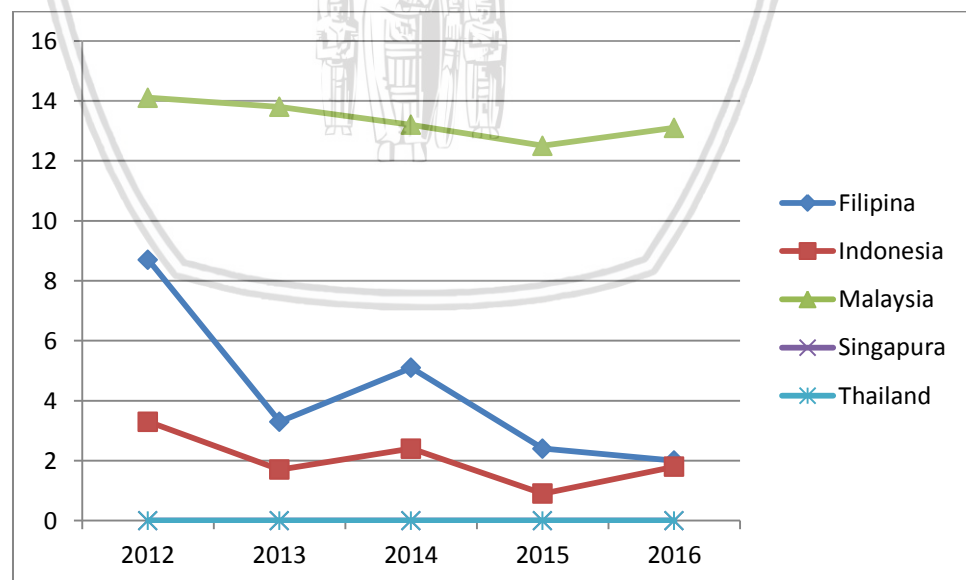
disebabkan oleh kenaikan jumlah aset liquid disetiap tahunnya sekaligus kenaikan kebutuhan jangka pendeknya.

5. *Sensitivity to Market Risk*

1) *Net Open Position in Foreign Exchange to Capital*

Kepekaan terhadap risiko pasar diukur dengan *Net Open Position in Foreign Exchange to Capital*, yang menilai kapasitas modal untuk melindungi *deposit takers* dari risiko yang terkait dengan pertukaran tingkat eksposur, seperti volatilitas yang memberikan pengaruh buruk. Gambar 4.10 menunjukkan rasio sensitivitas untuk ASEAN-5, namun di dalam indikator *Net Open Position in Foreign Exchange to Capital* ini hanya terdapat 3 negara saja yang menyediakan data, sehingga jumlah yang dibandingkan dalam indikator ini 3 yaitu Filipina, Indonesia dan Malaysia.

Gambar 4.10 *Net Open Position in Foreign Exchange to Capital ASEAN-5*



Sumber : IMF, 2018

Dari gambar 4.10 di atas, dapat dilihat bahwa Indonesia berada pada peringkat 1 karena nilai dari indikator *Net Open Position in Foreign*

Exchange to Capital untuk mengukur sensitivitas terhadap risiko pasar relatif lebih kecil dengan rata-rata nilai 2.02%. Tahun 2012, seiring membaiknya kondisi pasar keuangan dan ketahanan perbankan, portofolio Surat-surat Berharga (SSB) berjenis AFS yang dimiliki perbankan tercatat meningkat. Meski terjadi sedikit peningkatan eksposur risiko pasar, perbankan masih memiliki permodalan yang lebih dari cukup untuk menyerap risiko kerugian akibat *marked to market* apabila terjadi penurunan harga SSB. Tahun 2013 tren penurunan terjadi karena mitigasi risiko nilai tukar lebih ditekankan sehingga keuntungan/ kerugian bank relatif kecil. Tahun 2014 dan 2016 meningkat di karenakan dengan kondisi perekonomian Indonesia posisi valuta asing meningkat di barengi dengan posisi modal yang meningkat. Sedangkan tren penurunan pada tahun 2015 dikarenakan posisi *net open position in foreign exchange* menurun namun penambahan modal bertambah cukup besar. Rendahnya nilai indikator *Net Open Position in Foreign Exchange to Capital* di Indonesia mengindikasikan bahwa perbankan cenderung mempertahankan posisi relatif *square* dalam rangka memitigasi risiko nilai tukar sehingga pengaruh fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap USD dengan potensi keuntungan/kerugian bank relatif kecil.

Dibandingkan dengan Filipina yang berada di peringkat 2 dengan rata-rata nilai 4.3%. Tren penurunan terjadi pada tahun 2012 – 2013 dan secara berkelanjutan pada tahun 2014 – 2016, hal tersebut terjadi karena risiko pasar mampu di mitigasi dengan baik dibarengi dengan kenaikan jumlah modal yang diperoleh perbankan di Filipina. Sedangkan tren kenaikan terjadi pada tahun 2013 – 2014 hal tersebut dikarenakan dengan tekanan kondisi perekonomian Filipina perbankan Filipina

mengalami kenaikan risiko pasar yang besar dibandingkan dengan kenaikan jumlah modal yang diperoleh.

Malaysia di peringkat 3 dengan rata-rata nilai yang cukup tinggi yaitu 13.34%. Malaysia yang memiliki nilai *Net Open Position in Foreign Exchange to Capital* tertinggi mengindikasikan bahwa kurangnya perbankan dalam memitigasi risiko nilai tukar, namun kondisi tersebut masih dalam kondisi normal karena jauh di bawah *threshold* sebesar 20%.

Dari hasil perbandingan kondisi tingkat kesehatan bank di Indonesia di bandingkan dengan 4 Negara ASEAN (Thailand, Filipina, Singapura dan Malaysia) di peroleh hasil yang merupakan peringkat dari masing-masing variabel dan indikator nya. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 4.29.

Tabel 4.29 Hasil Peringkat Perbandingan Perbankan di ASEAN-5

VARIABEL	INDIKATOR	Peringkat				
		1	2	3	4	5
CAPITAL ADEQUACY	<i>Regulatory Capital to Risk Weighted Assets</i>	Indonesia	Thailand	Singapura	Filipina	Malaysia
	<i>Nonperforming Loans Net of Provisions to Capital</i>	Filipina	Indonesia	Singapura	Malaysia	Thailand
ASSETS QUALITY	<i>Nonperforming Loans to Total Gross Loans</i>	Singapura	Malaysia	Filipina	Indonesia	Thailand
EARNING & PROFITABILITY	<i>Return on Assets</i>	Indonesia	Filipina	Thailand	Malaysia	Singapura
	<i>Return on Equity</i>	Indonesia	Filipina	Malaysia	Singapura	Thailand
	<i>Interest Margin to Gross Income</i>	Indonesia	Filipina	Thailand	Singapura	Malaysia
	<i>Non-interest Expenses to Gross Income</i>	Singapura	Malaysia	Thailand	Indonesia	Filipina
LIQUIDITY	<i>Liquid Assets to Total Assets (Liquid Asset Ratio)</i>	Singapura	Filipina	Indonesia	Thailand	Malaysia

VARIABEL	INDIKATOR	Peringkat				
		1	2	3	4	5
	<i>Liquid Assets to Short Term Liabilities</i>	Singapura	Malaysia	Filipina	Indonesia	Thailand
SENSITIVITY TO MARKET RISK	<i>Net Open Position in Foreign Exchange to Capital</i>	Indonesia	Filipina	Malaysia

Sumber : Penulis, 2018

Dari tabel 4.21 di atas, dapat di lihat :

A. Masing-masing variabel dan indikator di setiap negara, dimana :

1. *Capital Adequacy*, yang dilihat dari indikator :

a. *Regulatory Capital to Risk Weighted Assets*, Indonesia lebih baik dari pada Thailand, Singapura, Filipina dan Malaysia.

b. *Nonperforming Loans Net of Provisions to Capital*, Filipina lebih baik dari pada Indonesia, Singapura, Malaysia dan Thailand.

2. *Assets Quality*, yang dilihat dari indikator *Nonperforming Loans to Total Gross Loans*, Singapura lebih baik dari pada Malaysia, Filipina, Indonesia dan Thailand.

3. *Earning and Profitability*, yang dilihat dari indikator :

a. *Return on Assets*, Indonesia lebih baik dari pada Filipina, Thailand, Malaysia dan Singapura.

b. *Return on Equity*, Indonesia lebih baik dari pada Filipina, Malaysia, Singapura dan Thailand.

c. *Interest Margin to Gross Income*, Indonesia lebih baik dari pada Filipina, Thailand, Singapura dan Malaysia.

d. *Non-interest Expenses to Gross Income*, Singapura lebih baik dari pada Malaysia, Thailand, Indonesia dan Filipina.

4. *Liquidity*, yang dilihat dari indikator :

a. *Liquid Assets to Total Assets (Liquid Asset Ratio)*, Singapura lebih baik dari pada Filipina, Indonesia, Thailand dan Malaysia.

b. *Liquid Assets to Short Term Liabilities*, Singapura lebih baik dari pada Malaysia, Filipina, Indonesia dan Thailand.

5. *Sensitivity to Market Risk*, yang dilihat dari indikator *Net Open Position in Foreign Exchange to Capital*, Indonesia lebih baik dari pada Filipina dan Malaysia.

B. Masing-masing peringkat dari variabel dan indikator di setiap negara dimana :

1. Peringkat 1 ialah Indonesia, dengan total 5 indikator FSI Indonesia berada di peringkat 1, 1 indikator FSI di peringkat 2, 1 indikator FSI di peringkat 3, dan 3 indikator FSI di peringkat 4.
2. Peringkat ke 2 ialah Singapura, dengan 4 indikator FSI Singapura berada di peringkat 1, 2 indikator berada di peringkat 3, 2 indikator berada di peringkat 4, dan 1 indikator berada di peringkat 5.
3. Peringkat ke 3 ialah Filipina dengan total 1 indikator FSI Filipina berada di peringkat 1, 5 indikator berada di peringkat 2, 2 indikator berada di peringkat 3, 1 indikator berada di peringkat 4, 1 indikator berada di peringkat 5.

4. Peringkat ke 4 ialah Malaysia, dengan total 3 indikator FSI berada di peringkat 2, 2 indikator berada di peringkat 3, 2 indikator berada di peringkat 4, dan 3 indikator di peringkat 5.
5. Peringkat ke 5 ialah Thailand, dengan total 1 indikator FSI di peringkat 2, 3 indikator di peringkat 3, 1 indikator di peringkat 4, dan 4 indikator di peringkat 5.

Penjabaran di atas menandakan bahwa perbankan di Indonesia tidak kalah bersaing dengan perbankan di negara maju seperti Singapura dan Malaysia serta masih di atas rata-rata dari pada perbankan di negara berkembang Filipina dan Thailand.

4.4 Implikasi Hasil Penelitian

Dari hasil analisa penelitian menjelaskan keterkaitan hubungan tingkat kesehatan bank kepada perekonomian dan tingkat kesehatan bank kepada *ASEAN Banking Intergration Framework (ABIF)*.

1. Dari segi perekonomian kesehatan perbankan di Indonesia dan di negara anggota ASEAN-5 lainnya (Filipina, Malaysia, Singapura dan Thailand) sangat penting bagi perekonomian di setiap negara. Berkaca pada pengalaman yang sudah pernah terjadi dimana institusi keuangan yang lemah dan rentan terhadap guncangan, regulasi dan pengawasan yang tidak memadai, dan kurangnya transparansi merupakan inti dari krisis keuangan pada akhir 1990-an serta krisis keuangan global tahun 2008. Krisis itu juga menyoroti pentingnya kesehatan dari pada lembaga keuangan yang di dalam nya termasuk perbankan serta pengawasan dan manajemen risiko sistemik yang efektif.

Sistem keuangan suatu negara yang termasuk di dalamnya bank-bank, pasar sekuritas, serta otoritas pengatur dan pengawasnya merupakan lembaga yang menyediakan kerangka kerja untuk melaksanakan

transaksi ekonomi dan kebijakan moneter, menyalurkan dana tabungan ke dalam kegiatan investasi guna mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara. Jika terjadi permasalahan dalam sistem keuangan dampaknya tidak hanya mengganggu kegiatan intermediasi, tetapi juga dapat merusak efektivitas kebijakan moneter, pemerosotan ekonomi, memicu pelarian modal dan tekanan nilai tukar, dan membuat biaya fiskal yang besar untuk menyelamatkan lembaga keuangan yang bermasalah tersebut agar tidak berdampak secara sistemik.

Selain itu, dengan meningkatnya konektivitas di antara lembaga-lembaga keuangan (perbankan) dan dengan hubungan keuangan dan perdagangan yang lebih ketat antar negara, apabila terjadi goncangan keuangan di satu wilayah hukum maka dapat dengan mudah dan cepat menyebar ke seluruh sektor keuangan lainnya. Oleh karena itu, sistem keuangan yang tangguh dengan diatur secara baik dan diawasi dengan baik sangat penting untuk stabilitas perekonomian dan keuangan nasional maupun internasional.

2. Dari segi ABIF, menggambarkan bahwa dalam pelaksanaan AEC, perbankan di negara ASEAN diberikan kebebasan untuk berekspansi ke negara ASEAN sesuai dengan ketentuan ABIF. ABIF tetap memperhatikan pemenuhan persyaratan prudensial bagi kandidat QAB yang akan masuk dan beroperasi di suatu negara ASEAN. Partisipasi suatu negara dalam implementasi ABIF juga memperhatikan kesiapan sektor keuangan masing-masing negara anggota ASEAN yang salah satunya tercermin dari tingkat kesehatan perbankan di masing-masing negara nya. Dengan implementasi ABIF, maka perbankan dan pelaku bisnis diharapkan dapat mengembangkan bisnisnya lebih luas, efisien dan stabil di kawasan ASEAN.

Dengan adanya ABIF, berdampak positif bagi Indonesia karena terdapat adanya peluang dan potensi bagi perbankan dan pelaku bisnis di Indonesia untuk melakukan ekspansi ke pasar ASEAN. Dengan prinsip azas resiprokal yang dikedepankan maka akan terbuka peluang yang lebih besar bagi perbankan Indonesia untuk mendapatkan akses pasar dan kegiatan usaha yang lebih luar di kawasan ASEAN karena mendapatkan perlakuan yang sama dengan bank lokal. Namun perbankan Indonesia juga harus mengantisipasi ABIF dengan terus memperkuat permodalan, SDM dan efisiensi untuk dapat bersaing di tingkat regional maupun global.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dijabarkan diatas, maka dapat diambil kesimpulan dari rumusan masalah yang telah dibuat yaitu sebagai berikut :

1. Kondisi kesehatan perbankan di ASEAN-5 secara menyeluruh dikatakan sehat. Karena pada umumnya disetiap indikator mampu melampaui nilai yang ditetapkan oleh bank sentral atau otoritas terkait di masing-masing negaranya. Seperti indikator *Regulatory Capital to Risk Weighted Assets* dimana Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand melampaui nilai CAR dan Rasio Modal Inti (*Tier 1*) yang telah ditetapkan bank sentral/ otoritas terkait yang menandakan bahwa kecukupan modal di masing-masing negara dalam kondisi baik. Nilai dari Indikator NPL to total gross loans yang dimiliki setiap negara masih dalam kondisi wajar yang menandakan bahwa aset kualitas perbankan di masing-masing negara masih dalam kondisi baik. Kelima negara ASEAN tersebut mampu mengelola aset nya yang di lihat dari indikator ROA, mampu mengelola equitas nya yang di lihat dari indikator ROE secara efisien sehingga menghasilkan profitabilitas yang tinggi dan mampu mengelola *Interest Margin to Gross Income* nya dengan baik dan *Non-interest Expenses to Gross Income* di kelola dengan efisien sehingga mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Dari indikator *Liquidity*, kelima negara ASEAN tersebut mampu memenuhi kewajiban nya baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek tanpa menimbulkan masalah likuiditas. Dan dalam variabel sesnsitivitas terhadap risiko pasar kelima

negara ASEAN tersebut mampu memitigasi risiko nilai tukar sehingga pengaruh fluktuasi nilai tukar lokal terhadap USD.

2. Hasil perbandingan kondisi tingkat kesehatan bank di Indonesia di bandingkan dengan 4 Negara ASEAN (Thailand, Filipina, Singapura dan Malaysia) menunjukkan bahwa Indonesia dan Singapura bersaing dalam peringkat 1, namun Indonesia lebih banyak di peringkat 1 dari total Indikator yang diambil sebagai pembanding yaitu 5 Indikator Indonesia berada di peringkat 1, di susul oleh Singapura sebanyak 4 indikator Singapura berada di peringkat 1. Dan Filipina di dengan 1 indikator di peringkat 1. Hal ini menunjukkan perbankan di Indonesia tidak kalah bersaing dengan perbankan di negara maju seperti Singapura dan Malaysia serta masih di atas rata-rata dari pada perbankan di negara berkembang Filipina dan Thailand selama periode 5 tahun terakhir (2012 – 2016).

5.2 Saran

Dari pembahasan yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Pemerintah Indonesia harus bisa mempertahankan segala macam kebijakan yang dibuat dalam peraturan perbankan yang berlaku guna membuat perbankan Indonesia agar bisa terus bersaing di kanca internasional.
2. Dalam indikator pedistribusan kredit perbankan Indonesia harus lebih bisa mendiversifikasikan lagi kredit yang diberikan kepada seluruh sektor agar terjadi pemerataan kredit dan tidak memberikan risiko yang terlalu tinggi karena hanya berfokus pada sektor-sektor tertentu saja yang nantinya akan bisa mengurangi nilai NPL yang mencerminkan kualitas aset perbankan di Indonesia.

3. Guna memaksimalkan variabel *earning and profitability*, Indonesia dapat mencontoh Singapura, dimana perolehan profit tidak hanya dari pendapatan bunga saja melainkan pendapatan diluar pendapatan bunga yaitu pendapatan non bunga harus dimaksimalkan seperti menjual jasa-jasa lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, M. K. 2016. *Measuring financial performance based on CAMEL: A study on selected Islamic banks in Bangladesh*. *Asian Business Review*. Vol 6 No. 13 PP: 47 – 56.
- Altan, M, Yusufazari, H, & Beduk, A. 2014. *Performance Analysis Of Banks In Turkey Using Camel Approach*. *14th International Academic Conference*, PP: 21 – 32. Malta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- ASEAN Secretariat. 2014. *Think Globally, Prospering Regionally: ASEAN Economic Community* 2015. Jakarta, Indonesia : ASEAN Secretariat. <http://www.miti.gov.my/miti/resources/fileupload/AECKKeyMessagesBooklet.pdf>. Diakses pada tanggal 3 Januari 2018.
- Asean Bankers Association. 2018. Tentang ABA. <http://www.aseanbankers.org/ABAWeb/>. Di akses pada 2 Mei 2018.
- Asian Development Bank. 2018. *Financial Soundness Indicators for Financial Sector Stability: A Tale of Three Asian Countries (Bangladesh, Georgia and Vietnam)*. <https://www.adb.org/sites/default/files/publication/173687/fsi-3-asian-countries.pdf>. Diakses pada tanggal 4 April 2018.
- Asian Regional Integration Center. Indicator Exchange Rate. <https://aric.adb.org/macroidicators> . Di akses pada tanggal 9 Mei 2018.
- Bangko Sentral Ng Pilipinas. 2018. About The Bank. <http://www.bsp.gov.ph/about/overview.asp>. Di akses pada tanggal 3 Mei 2018.
- Bank for International Settlements. 2015. *BIS Quarterly Review (The ASEAN Banking Integration Framework)*. https://www.bis.org/publ/qtrpdf/r_qt1509z.htm. Di akses pada tanggal 3 Maret 2018.
- Bank Indonesia. 2018. Tujuan dan Tugas Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/tentang-bi/fungsi-bi/tujuan/>. Di akses pada tanggal 3 April 2018.
- _____. 2018. Arsitektur Perbankan Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/perbankan-dan-stabilitas/arsitektur/Default.aspx>. Di akses pada tanggal 3 April 2018.

_____. 2018. Implementasi Basel. <https://www.bi.go.id/id/perbankan/implementasi-basel/Contents/Default.aspx>. Di akses pada tanggal 3 April 2018.

_____. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia.

_____. 2014. Indonesia Sepakat Mendukung Integrasi Perbankan ASEAN. Siaran Pers No. 16/103/Dkom, No. SP-58/DKNS/OJK/12/2014.

Bank Negara Malaysia. 2018. About The Bank. http://www.bnm.gov.my/index.php?ch=en_about&pg=en_intro&lang=en. Di akses pada tanggal 3 April 2018.

Bank of Thailand. 2018. About BoT. <https://www.bot.or.th/English/AboutBOT/Pages/default.aspx>. Di akses pada tanggal 3 April 2018.

Baral, K. J. 2005. *Health Check-Up of Commercial Banks in the Framework of CAMEL: A Case Study of Joint Venture Banks in Nepal*. *Journal of Nepalese Business Studies*. Vol 2 No.1 Desember 2005 PP : 42 – 44.

Budisantoso, Totok dan Nuritomo. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.

Chen, Y., Guo, R. J., & Haung, R. L. 2009. *Two Stages Credit Evaluation in Bank Loan Appraisal*. *Journal of Economic Modeling*, 26(1), PP: 63-70.

Essien S. N and Doguwa. S. I. 2014. *Development and Compilation Of Macprudential Indicators For Financial Stability And Monetary Policy In Nigeria*. IFC Bulletin No. 39. *Bank for International Settlement*.

Hamdu, K., W/Michael, S., & Yonas, M. 2015. Soundness of Ethiopian Banks. *International Journal of Finance and Banking Studies*. Vol 4 No. 2, 2015.

Putra Irwansyah M, Nasution B, dan Siregal R. 2013. *Peranan Otoritas Jasa Keuangan Dalam Melakukan Pengaturan Dan Pengawasan Terhadap Bank*. *Transparency, Jurnal Hukum Ekonomi*, Vol. II No. 1, Juni 2013.

International Monetary Fund, 2006. *Financial Soundness Indicators Compilation Guide*. <https://www.imf.org/external/pubs/ft/fsi/guide/2006/pdf/fsiFT.pdf> . Di akses pada 16 Januari 2018.

International Monetary Fund. Financial Soundness Indicators (FSI) Indonesia. <http://data.imf.org/FSI> . Di akses pada tanggal 7 Mei 2018.

_____. Financial Soundness Indicators (FSI) Malaysia. <http://data.imf.org/FSI> . Di akses pada tanggal 7 Mei 2018.

_____. Financial Soundness Indicators (FSI) Philippines. <http://data.imf.org/FSI> . Di akses pada tanggal 7 Mei 2018.

_____. Financial Soundness Indicators (FSI) Singapura.
<http://data.imf.org/FSI> . Di akses pada tanggal 7 Mei 2018.

_____. Financial Soundness Indicators (FSI) Thailand.
<http://data.imf.org/FSI> . Di akses pada tanggal 7 Mei 2018.

Kasmir. 2011. *Bank dan Lembaga Keuangan lainnya*. Edisi Revisi 11. Rajawali Pers. Jakarta.

Kementrian Keuangan Republik Indonesia. 2015. *The 19th ASEAN Finance Ministers' Meeting (AFMM) dan The 1st ASEAN Finance Ministers and Central Bank Governors' Joint Meeting (AFMGM)*. Siaran Pers Nomor. 31/ KLI/ 2015 Tanggal 26 Maret 2015.

Kementrian Luar Negeri, 2012. ASEAN Selayang Pandang Edisi Ke-20. Direktorat Jenderal Kerjasama ASEAN Departemen Luar Negeri Republik Indonesia.https://www.kemenlu.go.id/Documents/ASEAN/SP_2012_Edisi_20.pdf . Di akses pada tanggal 1 Mei 2017.

Kozaric, Kemal, and Emina Zunic. 2014. *Financial soundness indicators in Bosnia and Herzegovina banking sector*. *UTMS Journal of Economics:skopje*. Vol. 5, Iss.2, Desember 2014 PP: 159 – 168.

Limajatini W, Susanto. 2015. *Identifikasi Kinerja Keuangan Perbankan Terbaik Di Asean (Studi Komparatif: Indonesia, Thailand, Philipine)*. Kajian Multi Disiplin Ilmu untuk Mewujudkan Poros Maritim dalam Pembangunan Ekonomi Berbasis Kesejahteraan Rakyat ISBN: 978-979-3649-81-8.

Lee, Choong Lyol and Takagi, Shinji. 2013. *Deepening Association of Southeast Asian Nations' Financial Markets*, ADBI Working Paper Series No. 414, March 2013.

Monetary Authority of Singapore. 2018. About MAS. <http://www.mas.gov.sg/About-MAS.aspx>. Di akses pada tanggal 3 Mei 2018.

Olweny, T., & Shipho, T.M. 2011. *Effects of banking sectoral factors on the profitability of commercial banks in Kenya*. *Economic and Finance Review*. Vol. 1 (5). Juli 2011. PP: 01 – 30.

Otoritas Jasa Keuangan. 2018. Tentang OJK. <https://www.ojk.go.id/id/tentang-ojk/Pages/Visi-Misi.aspx>. Di akses pada 30 April 2018.

_____. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4 /POJK.03./2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

_____. 2014. Booklet Perbankan Indonesia. https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/booklet-perbankan-indonesia/Documents/booklet_2014_opt_1395931938.pdf . Di akses pada tanggal 27 April 2018.

Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulham, M dan Ely Siswanto. 2008. *Managemen Bank Konvensional & Syariah*. Malang : UINMalang Press.
- Suprijanto, Agus. 2011. *Dampak Globalisasi Terhadap Perekonomian Indonesia*. Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume I, No 2, Juli 2011.
- Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998. Tentang Perbankan.
- Wahyuni, Anggun. 2016. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Asean (Studi Pada Bank Umum Indonesia, Thailand Dan Filipina)*. Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal Nominal / Vol. V No. 2 / Tahun 2016.
- Winarno, Budi. 2006. *Globalisasi Peluang atau Ancaman bagi Indonesia*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- World Bank. Indicator GDP Growth. <https://data.worldbank.org/indicator> . Di akses pada 09 Mei 2018.
- _____.Indicator Export Growth. <https://data.worldbank.org/indicator> . Di akses pada 09 Mei 2018.
- _____.Indicator Import Growth. <https://data.worldbank.org/indicator> . Di akses pada 09 Mei 2018.
- _____.Indicator Inflation Rate. <https://data.worldbank.org/indicator> . Di akses pada 09 Mei 2018.
- _____.Indicator Unemployment Rate. <https://data.worldbank.org/indicator> . Di akses pada 09 Mei 2018.
- _____.Indicator Gross National Saving. <https://data.worldbank.org/indicator> . Di akses pada 09 Mei 2018.
- _____.Indicator FDI Inflow. <https://data.worldbank.org/indicator> . Di akses pada 09 Mei 2018.
- _____.Indicator Total Reserves. <https://data.worldbank.org/indicator> . Di akses pada 09 Mei 2018.
- _____.Indicator Real Interest Rate. <https://data.worldbank.org/indicator> . Di akses pada 09 Mei 2018.
- _____.Indicator Lending Interest Rate. <https://data.worldbank.org/indicator> . Di akses pada 09 Mei 2018.
- _____.Indicator Deposite Interest Rate. <https://data.worldbank.org/indicator> . Di akses pada 09 Mei 2018.
- _____.Indicator Bank Capital to Assets. <https://data.worldbank.org/indicator> . Di akses pada 09 Mei 2018.

Yamanaka, Takashi. 2014. *Integration of The ASEAN Banking Sector*. Newsletter
Institute for International Monetary Affairs (IIMA).
https://www.iima.or.jp/Docs/newsletter/2014/NL2014No_1_e.pdf . Di akses
pada 9 April 2018.





LAMPIRAN

Lampiran 1 : Gross Domestic Product ASEAN

Last Updated Date : 02/05/2018

Indicator Name : GDP growth (annual %)

Indicator Code : NY.GDP.MKTP.KD.ZG

Country Name	2012	2013	2014	2015	2016
Brunei Darussalam	0.912841671	- 2.126028517	-2.34974675	- 0.566814609	- 2.465514923
Indonesia	6.030050653	5.557263689	5.006668426	4.876254582	5.0155584
Cambodia	7.313345505	7.427900098	7.071525352	7.036087179	6.953094396
Lao PDR	8.026098434	8.026300226	7.611963441	7.269591775	7.023091874
Myanmar	7.332670447	8.426001025	7.991243344	6.992515574	5.871982226
Malaysia	5.473454192	4.69372252	6.00672195	5.028006349	4.21985132
Philippines	6.683810237	7.064032939	6.145298786	6.066548905	6.923897923
Singapore	3.871461938	5.001193478	3.572267228	1.932639785	1.99630423
Thailand	7.242967294	2.732473309	0.914519144	2.941235423	3.237980767
Vietnam	5.247367156	5.421882991	5.983654637	6.679288789	6.210811668

Lampiran 2 : Exports ASEAN

Data Source : World Development Indicators

Last Updated Date : 02/05/2018

Indicator Name : Exports of goods and services (% of GDP)

Indicator Code : NE.EXP.GNFS.ZS

Country Name	2012	2013	2014	2015	2016
Brunei Darussalam	70.15922363	68.04187464	68.71895714	52.21059737	49.57777807
Indonesia	24.59437879	23.92357638	23.6659846	21.15128942	19.0809065
Cambodia	57.95598982	61.49292402	62.32284324	61.71842376	61.28152493
Lao PDR	37.87672835	38.1731034	40.75454665	33.95237774	35.10320637
Myanmar	11.49836108	19.63509832	20.09033989	20.79917286	17.44543171
Malaysia	79.29991393	75.62904103	73.79349863	70.60151694	67.66721946
Philippines	30.81904716	28.01767683	28.91272491	28.39572169	27.96508941
Singapore	197.187283	194.1636577	193.4322062	177.9323817	172.1485922
Thailand	69.77519618	68.08605353	69.42864442	69.08680807	68.90218025
Vietnam	80.0286188	83.62614117	86.40475934	89.77924864	93.62393906

Lampiran 3 : Imports ASEAN

Data Source : World Development Indicators

Last Updated Date : 02/05/2018

Indicator Name : Imports of goods and services (% of GDP)

Indicator Code : NE.IMP.GNFS.ZS

Country Name	2012	2013	2014	2015	2016
Brunei Darussalam	35.47872117	42.8950042	30.65049207	32.68646642	37.7420248
Indonesia	24.98851951	24.7137963	24.41419099	20.72226253	18.30589729
Cambodia	62.77940989	66.68792732	66.70837975	66.14564324	65.66850405
Lao PDR	60.30839808	60.00604322	58.30519164	51.8462483	42.49456072
Myanmar	10.8862545	18.94566065	22.1684723	26.56085981	28.03628751
Malaysia	68.54184084	67.09195043	64.51873255	62.9492547	60.97746561
Philippines	34.08039644	32.2276125	32.55890722	34.29428708	36.93386038
Singapore	173.7728712	171.8012182	168.8680456	152.0117296	146.270973
Thailand	68.72346175	65.25860747	62.63708333	57.49840286	54.170091
Vietnam	76.52531152	81.4680958	83.12975386	88.98816608	91.06233925

Lampiran 4 : Inflation ASEAN

Data Source : World Development Indicators

Last Updated Date : 02/05/2018

Indicator Name : Inflation, consumer prices (annual %)

Indicator Code : FP.CPI.TOTL.ZG

Country Name	2012	2013	2014	2015	2016
Brunei Darussalam	0.464102858	0.383263086	-	-	-
Indonesia	4.279511959	6.413386778	6.394925408	6.363121131	3.525805157
Cambodia	2.932724618	2.94260016	3.855238553	1.221270061	3.021957401
Myanmar	1.467583227	5.524279207	5.474464713	9.485472555	6.964739177
Malaysia	1.647286822	2.097235462	3.174603175	2.081447964	2.127659574
Philippines	3.172085646	2.997694081	4.104477612	1.433691756	1.766784452
Singapore	4.528650647	2.378490176	1.01010101	-0.5	-
Thailand	3.02	2.18496066	1.895890134	-	-
Vietnam	9.094216079	6.592255898	4.085899941	0.900164342	0.188334903
				0.878603714	3.243832858

Lampiran 5 : Unemployment ASEAN

Data Source : World Development Indicators

Last Updated Date : 02/05/2018

Indicator Name : Unemployment, total (% of total labor force) (national estimate)

Indicator Code : SL.UEM.TOTL.NE.ZS

Country Name	2012	2013	2014	2015	2016
Brunei Darussalam	-	-	6.96999979	-	-
Indonesia	4.46999979	4.340000153	4.050000191	4.510000229	4.119999886
Cambodia	1.279999971	0.300000012	0.180000007	-	-
Lao PDR	-	-	-	-	-
Myanmar	-	-	-	0.769999981	-
Malaysia	3.039999962	3.109999895	2.880000114	3.099999905	3.440000057
Philippines	3.5	3.5	3.599999905	6.289999962	2.710000038
Singapore	3.720000029	3.859999895	3.74000001	3.789999962	4.079999924
Thailand	0.579999983	0.49000001	0.579999983	0.600000024	0.689999998
Vietnam	1.029999971	1.25	1.25999999	1.860000014	1.850000024

Lampiran 6 : Gross National Savings ASEAN

Data Source : World Development Indicators

Last Updated Date : 02/05/2018

Indicator Name : Gross domestic savings (% of GDP)

Indicator Code : NY.GDS.TOTL.ZS

Country Name	2012	2013	2014	2015	2016
Brunei Darussalam	67.56291224	64.73784178	65.51081076	54.76994038	46.45601679
Indonesia	34.67745289	33.04113687	33.85213752	34.60344247	35.06748731
Lao PDR	10.07258555	8.814382218	12.25070641	13.66289298	21.61565014
Myanmar	31.53106385	32.52331765	33.35123372	29.17824307	-
Malaysia	36.50669445	34.47419729	34.2523745	32.76586887	32.56414008
Philippines	14.94229052	15.80608073	16.90726768	15.31579176	15.313139
Singapore	53.29415421	52.84768828	53.20272088	52.69046593	51.22044673
Thailand	29.07576733	30.27178043	30.74501851	33.83607605	36.7282154
Vietnam	30.74663087	28.83366227	30.10767788	28.46781029	29.13965807

Lampiran 7 : Foreign Direct Investment (FDI) ASEAN

Data Source : World Development Indicators

Last Updated Date : 02/05/2018

Indicator Name : Foreign direct investment, net inflows (BoP, current US\$)

Indicator Code : BX.KLT.DINV.CD.WD

Country Name	2012	2013	2014	2015	2016
Brunei Darussalam	864905527.5	775641999.1	567889727.2	171289167.8	- 150550827.3
Indonesia	21200778608	23281742362	25120732060	19779127977	4468779930
Cambodia	1835222684	1871724857	1720355930	1700968602	2287033631
Lao PDR	294375016	426667686.2	913243369.8	1421167447	997439368.7
Myanmar	1333856137	2254603965	2175015284	4083839112	3278096410
Malaysia	8895774251	11296278696	10619431770	9857162233	13515796131
Philippines	3215415155	3737371740	5739574024	5639155962	7979567090
Singapore	56236647375	64684568049	73986661931	70579746513	61596847011
Thailand	12899036061	15935960663	4975455660	8927579181	3063235324
Vietnam	8368000000	8900000000	9200000000	11800000000	12600000000

Lampiran 8 : Total Reserves ASEAN

Data Source : World Development Indicators

Last Updated Date : 02/05/2018

Indicator Name : Total reserves (includes gold, current US\$)

Indicator Code : FI.RES.TOTL.CD

Country Name	2012	2013	2014	2015	2016
Brunei Darussalam	3449167942	3575274093	3648819902	3366322452	3487052926
Indonesia	1.12798E+11	99386827825	1.11863E+11	1.05929E+11	1.1637E+11
Cambodia	4932648801	4997865520	6108206451	7306761212	8851524787
Lao PDR	1274038876	1064915567	1218805731	1054417309	879516969.3
Myanmar	7352900705	8835555374	2293572981	4053664666	4886384666
Malaysia	1.39731E+11	1.34854E+11	1.15959E+11	95282341204	94481264616
Philippines	83788600632	83182371931	79629434478	80640410819	80666221089
Singapore	2.6591E+11	2.77798E+11	2.61583E+11	2.51876E+11	2.51058E+11
Thailand	1.81481E+11	1.6723E+11	1.57163E+11	1.5646E+11	1.71772E+11
Vietnam	25573282262	25893489896	34189370166	28250254805	36527290573

Lampiran 9 : Real Interest Rate ASEAN

Data Source : World Development Indicators

Last Updated Date : 02/05/2018

Indicator Name : Real interest rate (%)

Indicator Code :

FR.INR.RINR

Country Name	2012	2013	2014	2015	2016
Brunei Darussalam	4.226711199	8.566072754	7.659521406	27.82963194	16.16513193
Indonesia	7.750188565	6.374931242	6.792118581	8.299252683	9.212487335
Cambodia	-	-	-	-	-
Myanmar	9.570342062	8.260287901	8.472844488	8.511294098	9.120211745
Malaysia	3.748419373	4.430295778	2.068397436	4.97846274	2.54348598
Philippines	3.639468291	3.646780873	2.295984859	6.201198261	3.918295557
Singapore	5.001915499	5.632475477	5.783344727	2.741926234	6.883380082
Thailand	3.216352855	3.22198968	3.642376928	4.113167597	2.643403435
Vietnam	2.294892164	4.648066746	4.338715765	7.164457066	5.785098663

Lampiran 10 : Lending Interest Rate ASEAN

Data Source : World Development Indicators

Last Updated Date : 02/05/2018

Indicator Name : Lending interest rate (%)

Indicator Code : FR.INR.LEND

Country Name	2012	2013	2014	2015	2016
Brunei Darussalam	5.5	5.5	5.5	5.5	5.5
Indonesia	11.795	11.6575	12.605	12.6625	11.88833333
Cambodia	-	-	-	-	-
Lao PDR	-	-	-	-	-
Myanmar	13	13	13	13	13
Malaysia	4.785833333	4.6125	4.586901235	4.58531358	4.544320988
Philippines	5.6795	5.766833333	5.525916667	5.57825	5.642
Singapore	5.38	5.38	5.35	5.35	5.35
Thailand	5.187314107	5.060433601	4.949152148	4.731874989	4.468345523
Vietnam	13.47166667	9.63	8.16	6.96	6.96

Lampiran 11 : Deposit Interest Rate ASEAN

Data Source : World Development Indicators

Last Updated Date : 02/05/2018

Indicator Name : Deposit interest rate (%)

Indicator Code : FR.INR.DPST

Country Name	2012	2013	2014	2015	2016
Brunei Darussalam	0.2022	0.3	0.3	0.29	0.264
Indonesia	5.946666667	6.264166667	8.7525	8.336666667	7.165893568
Cambodia	1.333796296	1.343402778	1.41875	1.418770833	1.436991667
Lao PDR	-	-	-	-	-
Myanmar	-	8	8	8	8
Malaysia	2.980833333	2.97	3.048107787	3.134487179	3.02803563
Philippines	3.155916667	1.661833333	1.228833333	1.592	1.596166667
Singapore	0.135833333	0.14	0.14	0.18	0.19
Thailand	2.600149982	2.433056067	1.753096146	1.433415596	1.300342382
Vietnam	10.50366667	6.69	4.92	4.68	4.8

Lampiran 12 : Bank Capital to Assets ASEAN

Data Source : World Development Indicators

Last Updated Date : 02/05/2018

Indicator Name : Bank capital to assets ratio (%)

Indicator Code : FB.BNK.CAPA.ZS

Country Name	2012	2013	2014	2015	2016
Brunei Darussalam	9.097082833	11.58037604	11.75913278	13.23228206	13.33159464
Indonesia	12.23714288	12.46651073	12.76181026	13.60586963	14.40569256
Cambodia	16.21459336	16.75467442	14.35319064	14.22900599	14.25260694
Lao PDR	-	-	-	-	-
Myanmar	-	-	-	-	7.012444656
Malaysia	9.385941869	9.593768537	9.951689905	10.45914083	11.00335738
Philippines	11.70292463	9.704173062	9.948146866	9.987385514	9.739593789
Singapore	8.921594551	8.216916394	8.412713227	9.000746071	9.229952907
Thailand	7.806757485	8.52310587	9.212133198	10.0338856	10.45775655
Vietnam	9.93053371	9.538036343	8.771588027	8.262447095	-

Lampiran 13 : Exchange Rate ASEAN

Country:	Brunei Darussalam	Cambodia	Indonesia	Malaysia	Philippines	Singapore	Thailand	Viet Nam
Sector:	External Sector	External Sector	External Sector	External Sector	External Sector	External Sector	External Sector	External Sector
Indicator:	Exchange Rate, Local Currency per US\$ (average)	Exchange Rate, Local Currency per US\$ (average)	Exchange Rate, Local Currency per US\$ (average)	Exchange Rate, Local Currency per US\$ (average)	Exchange Rate, Local Currency per US\$ (average)	Exchange Rate, Local Currency per US\$ (average)	Exchange Rate, Local Currency per US\$ (average)	Exchange Rate, Local Currency per US\$ (average)
Source:	Bloomberg LP	Bloomberg LP	Bloomberg LP	Bloomberg LP	Bloomberg LP	Bloomberg LP	Bloomberg LP	Bloomberg LP
Unit:	None	None	None	None	None	None	None	None
Currency:	Brunei Dollar	Riel	Rupiah	Ringgit	Peso	Singapore Dollar	Baht	Dong
Note:								
2016-01	1.381	4,077.78	13,303.22	4.144	47.49	1.381	35.285	22,365.77
2015-01	1.375	4,066.14	13,392.79	3.908	45.531	1.375	34.263	21,923.41
2014-01	1.267	4,040.01	11,868.92	3.273	44.395	1.267	32.477	21,199.33
2013-01	1.251	4,026.92	10,449.88	3.15	42.465	1.251	30.724	21,030.05
2012-01	1.249	4,037.81	9,387.86	3.089	42.217	1.249	31.07	20,873.04

Lampiran 14

Philippines: FSIs and Underlying Series

Millions of National Currency, unless stated otherwise

	Consolidation Basis	2012	2013	2014	2015	2016
Core FSIs for Deposit Takers
Regulatory Capital to Risk-Weighted Assets, percent	DCCBS	17.8	17.0	16.1	15.3	14.5
Total Regulatory Capital	DCCBS	825,359.0	886,697.6	986,801.0	1,078,514.7	1,175,037.5
Risk-Weighted Assets	DCCBS	4,631,167.3	5,210,692.5	6,136,668.8	7,056,190.2	8,123,708.3
Regulatory Tier 1 Capital to Risk-Weighted Assets, percent	DCCBS	14.8	15.2	13.5	12.8	12.6
Regulatory Tier 1 Capital	DCCBS	683,830.4	791,344.3	825,995.0	906,146.2	1,023,565.2
Risk-Weighted Assets	DCCBS	4,631,167.3	5,210,692.5	6,136,668.8	7,056,190.2	8,123,708.3
Non-performing Loans Net of Provisions to Capital, percent	DCCBS	2.4	2.4	2.9	3.1	3.0
Non-performing Loans Net of Provisions	DCCBS	18,830.5	19,952.4	28,110.1	33,479.8	35,919.4
Capital	DCCBS	793,518.5	833,698.2	973,803.1	1,073,120.9	1,188,408.3
Non-performing Loans to Total Gross Loans, percent	DCCBS	2.2	2.4	2.0	1.9	1.7
Non-performing Loans	DCCBS	78,576.5	103,050.9	106,153.2	111,817.4	118,712.7
Total Gross Loans	DCCBS	3,534,874.2	4,221,901.5	5,242,945.6	5,930,453.7	6,918,603.9
Sectoral Distribution of Total Loans, Residents, percent	DCCBS	97.4	95.9	93.9	94.5	93.9
Loans to Residents	...	3,477,153.3	4,047,558.6	4,923,047.9	5,606,670.8	6,499,646.3
Sectoral Distribution of Total Loans, Deposit-takers, percent	DCCBS	1.1	0.8	0.8	0.6	0.3
Loans to Deposit-takers	DCCBS	38,547.8	33,400.7	42,721.1	36,077.2	24,002.5
Sectoral Distribution of Total Loans, Central bank, percent	DCCBS	4.7	4.6	5.1	4.0	2.9
Loans to Central bank	DCCBS	167,682.0	196,248.0	265,539.0	234,721.0	197,311.2

Sectoral Distribution of Total Loans, Other financial corporations, percent	DCCBS	7.6	6.8	6.7	6.8	6.9
Loans to Other financial corporations	DCCBS	272,853.7	285,558.3	349,823.1	400,917.9	477,241.8
Sectoral Distribution of Total Loans, General government, percent	DCCBS	6.1	5.0	4.2	3.9	3.6
Loans to General government	DCCBS	217,929.1	212,386.5	221,651.9	230,217.6	247,496.5
Sectoral Distribution of Total Loans, Nonfinancial corporations, percent	DCCBS	46.2	47.3	46.9	48.0	48.9
Loans to Nonfinancial corporations	DCCBS	1,648,124.1	1,995,313.0	2,458,152.6	2,847,638.5	3,385,402.1
Sectoral Distribution of Total Loans, Other domestic sectors, percent	DCCBS	31.7	31.4	30.2	31.3	31.3
Loans to Other domestic sectors	DCCBS	1,132,016.7	1,324,652.1	1,585,160.2	1,857,098.5	2,168,192.2
Sectoral Distribution of Total Loans, Nonresidents, percent	DCCBS	2.6	4.1	6.1	5.5	6.1
Loans to Nonresidents	DCCBS	93,403.1	174,342.9	319,897.7	323,307.5	418,705.1
Total gross loans	DCCBS	3,570,556.4	4,221,901.5	5,242,945.6	5,930,453.7	6,918,603.9
Return on Assets, percent	DCCBS	1.8	1.9	1.6	1.4	1.3
Net Income	DCCBS	117,165.3	144,457.4	143,829.6	141,213.6	154,885.8
Total Assets	DCCBS	6,477,963.3	7,685,822.3	9,189,959.8	10,266,775.9	11,473,294.3
Return on Equity, percent	DCCBS	15.8	17.8	15.9	13.8	13.7
Net Income	DCCBS	117,165.3	144,457.4	143,829.6	141,213.6	154,885.8
Capital	DCCBS	740,335.2	813,608.3	903,750.6	1,023,462.0	1,130,764.6
Interest Margin to Gross Income, percent	DCCBS	57.8	57.7	66.6	70.7	69.2
Interest Margin	DCCBS	197,657.5	228,187.3	272,994.4	299,943.9	336,593.5
Gross Income	DCCBS	342,176.4	395,807.8	409,886.2	424,147.6	486,265.8
Non-interest Expenses to Gross Income, percent	DCCBS	58.7	56.1	58.6	61.3	60.8
Non-interest Expenses	DCCBS	200,709.3	222,014.6	240,000.6	259,977.5	295,773.9
Gross Income	DCCBS	342,176.4	395,807.8	409,886.2	424,147.6	486,265.8
Liquid Assets to Total Assets (Liquid Asset Ratio), percent	DCCBS	36.6	42.8	42.4	38.8	35.6
Liquid Assets	DCCBS	2,482,199.5	3,674,676.2	4,147,965.8	4,168,708.8	4,342,472.5

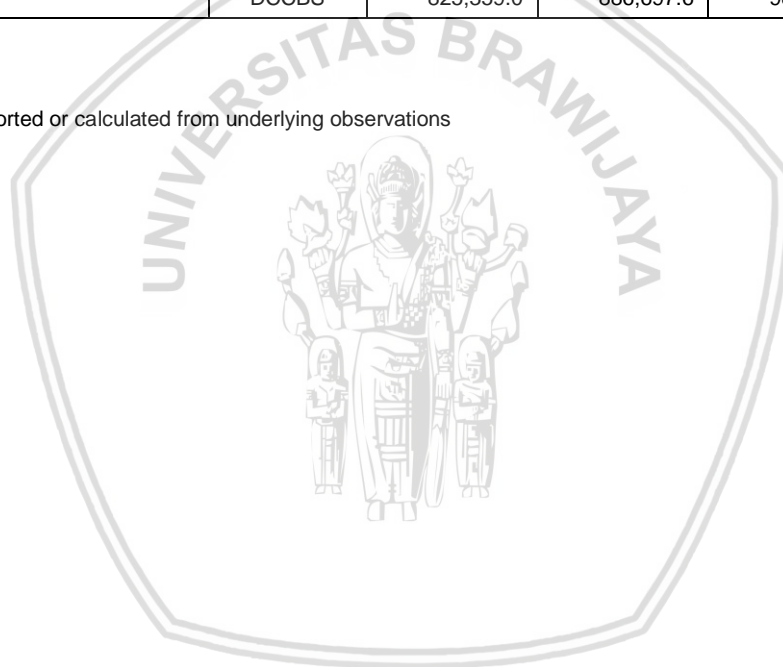
Total Assets	DCCBS	6,780,514.1	8,591,130.5	9,788,789.1	10,744,762.7	12,201,825.9
Liquid Assets to Short Term Liabilities, percent	DCCBS	53.3	67.3	64.5	60.6	54.6
Liquid Assets	DCCBS	2,482,199.5	3,674,676.2	4,147,965.8	4,168,708.8	4,342,472.5
Short Term Liabilities	DCCBS	4,656,852.5	5,456,260.9	6,428,073.7	6,874,876.3	7,948,116.9
Net Open Position in Foreign Exchange to Capital, percent	DCCBS	8.7	3.3	5.1	2.4	2.0
Net Open Position in Foreign Exchange	DCCBS	71,530.5	29,301.8	50,287.3	26,209.2	23,540.2
Capital	DCCBS	825,359.0	886,697.6	986,801.0	1,078,514.7	1,175,037.5

(-) Indicates that a figure is zero

(...) Indicates a lack of statistical data that can be reported or calculated from underlying observations

Source: Financial Soundness Indicators (FSI)

Data extracted on 5/07/2018 6:32:09 PM



Lampiran 15

Indonesia: FSIs and Underlying Series

Millions of National Currency, unless stated otherwise

	Consolidation Basis	2012	2013	2014	2015	2016
Core FSIs for Deposit Takers
Regulatory Capital to Risk-Weighted Assets, percent	Other	17.3	19.8	18.7	21.3	22.7
Total Regulatory Capital	Other	510,682,877.6	646,522,646.4	744,712,383.7	943,078,394.3	1,079,572,430.7
Risk-Weighted Assets	Other	2,948,068,669.9	3,262,481,467.3	3,978,639,515.2	4,432,448,495.0	4,758,778,912.8
Regulatory Tier 1 Capital to Risk-Weighted Assets, percent	Other	15.7	18.3	17.8	18.8	22.2
Regulatory Tier 1 Capital	Other	463,382,270.0	596,919,216.8	709,944,103.7	831,482,089.7	1,057,195,592.5
Risk-Weighted Assets	Other	2,948,068,669.9	3,262,481,467.3	3,978,639,515.2	4,432,448,495.0	4,758,778,912.8
Non-performing Loans Net of Provisions to Capital, percent	Other	4.7	4.6	5.5	5.9	5.7
Non-performing Loans Net of Provisions	Other	24,309,767.5	28,387,143.8	39,139,491.7	49,003,911.9	54,079,216.2
Capital	Other	520,453,776.3	615,790,980.6	714,572,409.5	831,464,151.7	955,586,984.5
Non-performing Loans to Total Gross Loans, percent	Other	1.8	1.7	2.1	2.4	2.9
Non-performing Loans	Other	50,630,535.0	57,825,506.0	79,607,793.5	101,017,325.0	128,229,327.9
Total Gross Loans	Other	2,855,027,192.3	3,428,186,199.2	3,851,708,982.2	4,155,308,915.8	4,427,274,548.2
Sectoral Distribution of Total Loans, Residents, percent	Other	99.6	99.6	99.6	99.5	99.5
Loans to Residents	...	2,843,687,832.3	3,413,912,979.1	3,835,793,664.6	4,135,889,165.6	4,407,206,678.3
Sectoral Distribution of Total Loans, Deposit-takers, percent	Other	1.1	1.3	1.6	1.5	1.5
Loans to Deposit-takers	Other	32,117,263.5	45,272,551.0	63,240,189.9	63,137,333.0	68,463,684.9
Sectoral Distribution of Total Loans, Central bank, percent	Other	3.4	2.0	2.3	0.1	0.4
Loans to Central bank	Other	95,834,188.7	68,863,443.2	90,173,401.1	5,121,506.9	17,106,919.8

Sectoral Distribution of Total Loans, Other financial corporations, percent	Other	4.7	5.0	4.9	4.9	4.6
Loans to Other financial corporations	Other	133,403,130.4	171,986,912.8	190,274,569.2	204,756,682.8	203,367,142.3
Sectoral Distribution of Total Loans, General government, percent	Other	0.3	0.5	0.7	0.7	0.7
Loans to General government	Other	9,572,873.5	17,539,103.0	26,386,409.5	31,053,738.2	30,981,917.2
Sectoral Distribution of Total Loans, Nonfinancial corporations, percent	Other	43.7	46.1	45.6	47.8	47.5
Loans to Nonfinancial corporations	Other	1,247,028,143.9	1,580,216,541.7	1,758,299,586.4	1,987,253,382.7	2,103,029,018.7
Sectoral Distribution of Total Loans, Other domestic sectors, percent	Other	46.4	44.6	44.3	44.4	44.8
Loans to Other domestic sectors	Other	1,325,732,232.3	1,530,034,427.5	1,707,419,508.5	1,844,566,521.9	1,984,257,995.5
Sectoral Distribution of Total Loans, Nonresidents, percent	Other	0.4	0.4	0.4	0.5	0.5
Loans to Nonresidents	Other	11,339,360.0	14,273,220.1	15,915,317.6	19,419,750.2	20,067,869.9
Total gross loans	Other	2,855,027,192.3	3,428,186,199.2	3,851,708,982.2	4,155,308,915.8	4,427,274,548.2
Return on Assets, percent	Other	3.1	3.1	2.7	2.2	2.1
Net Income	Other	119,348,688.5	137,710,883.2	142,168,084.1	132,265,872.1	133,886,259.1
Total Assets	Other	3,855,600,604.7	4,514,775,769.7	5,181,428,031.6	5,882,362,484.8	6,317,441,521.9
Return on Equity, percent	Other	25.3	24.5	21.3	17.3	14.5
Net Income	Other	119,348,688.5	137,710,883.2	142,168,084.1	132,265,872.1	133,886,259.1
Capital	Other	471,957,176.6	562,739,012.2	665,934,727.7	762,759,741.5	924,401,972.8
Interest Margin to Gross Income, percent	Other	65.0	68.8	69.0	70.3	68.0
Interest Margin	Other	207,567,605.2	243,053,626.3	274,226,163.1	308,354,754.6	342,838,480.8
Gross Income	Other	319,463,543.9	353,061,485.7	397,392,243.3	438,443,852.9	504,358,650.7
Non-interest Expenses to Gross Income, percent	Other	48.8	49.2	50.3	50.0	46.6
Non-interest Expenses	Other	155,754,171.8	173,677,987.7	199,779,970.2	219,398,684.6	235,189,457.3
Gross Income	Other	319,463,543.9	353,061,485.7	397,392,243.3	438,443,852.9	504,358,650.7
Liquid Assets to Total Assets (Liquid Asset Ratio), percent	Other	25.7	23.5	22.9	23.9	22.4
Liquid Assets	Other	1,091,400,218.4	1,160,913,149.9	1,281,135,828.7	1,458,787,533.2	1,484,240,926.1

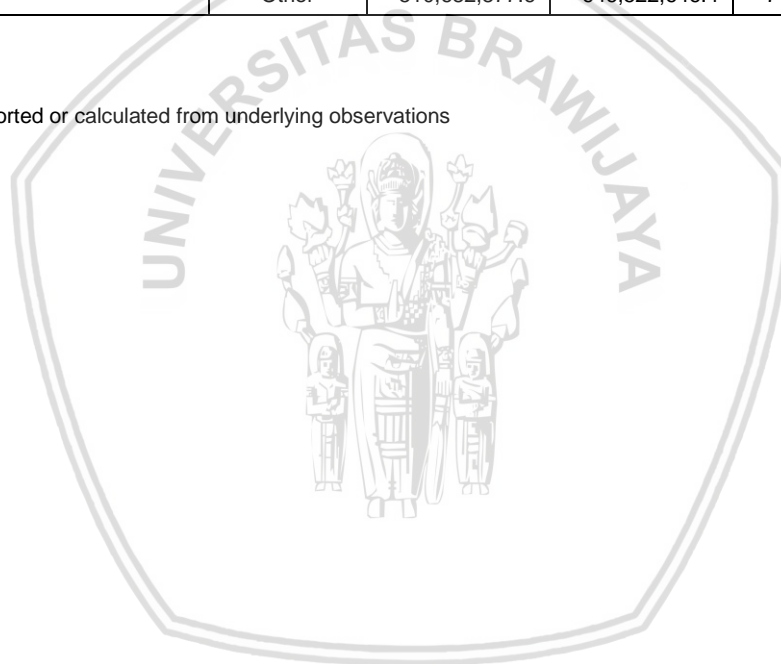
Total Assets	Other	4,253,066,108.1	4,939,561,628.0	5,599,302,879.4	6,111,069,520.6	6,633,398,434.0
Liquid Assets to Short Term Liabilities, percent	Other	36.4	30.5	33.3	35.0	32.6
Liquid Assets	Other	1,091,400,218.4	1,160,913,149.9	1,281,135,828.7	1,458,787,533.2	1,484,240,926.1
Short Term Liabilities	Other	2,994,821,065.0	3,801,362,940.3	3,843,143,474.7	4,162,249,103.2	4,549,883,638.2
Net Open Position in Foreign Exchange to Capital, percent	Other	3.3	1.7	2.4	0.9	1.8
Net Open Position in Foreign Exchange	Other	16,812,994.0	11,231,853.7	17,760,016.3	8,570,705.0	19,214,622.6
Capital	Other	510,682,877.6	646,522,646.4	744,712,383.7	943,078,394.3	1,079,572,430.7

(-) Indicates that a figure is zero

(...) Indicates a lack of statistical data that can be reported or calculated from underlying observations

Source: Financial Soundness Indicators (FSI)

Data extracted on 5/07/2018 6:29:05 PM



Lampiran 16

Malaysia: FSIs and Underlying Series

Millions of National Currency, unless stated otherwise

	Consolidation Basis	2012	2013	2014	2015	2016
Core FSIs for Deposit Takers
Regulatory Capital to Risk-Weighted Assets, percent	CBDI	17.6	14.6	15.4	16.3	16.5
Total Regulatory Capital	CBDI	210,396.7	191,353.9	219,718.0	246,815.7	254,038.9
Risk-Weighted Assets	CBDI	1,192,927.8	1,312,446.9	1,430,777.3	1,515,998.4	1,541,736.9
Regulatory Tier 1 Capital to Risk-Weighted Assets, percent	CBDI	13.4	13.1	13.4	13.9	14.0
Regulatory Tier 1 Capital	CBDI	160,006.9	172,245.4	192,174.3	211,422.9	216,117.0
Risk-Weighted Assets	CBDI	1,192,927.8	1,312,446.9	1,430,777.3	1,515,998.4	1,541,736.9
Non-performing Loans Net of Provisions to Capital, percent	DC	8.3	8.1	7.0	6.8	6.7
Non-performing Loans Net of Provisions	DC	14,894.1	15,798.1	15,772.3	16,709.2	17,925.2
Capital	DC	178,507.5	196,041.1	224,102.9	246,388.9	268,878.5
Non-performing Loans to Total Gross Loans, percent	DC	2.0	1.8	1.6	1.6	1.6
Non-performing Loans	DC	22,258.5	22,607.8	22,016.9	23,102.5	24,481.0
Total Gross Loans	DC	1,104,179.8	1,222,604.8	1,337,771.8	1,442,652.6	1,518,767.3
Sectoral Distribution of Total Loans, Residents, percent	DC	97.7	97.2	96.9	96.9	97.3
Loans to Residents	...	1,078,764.6	1,188,286.2	1,296,057.5	1,397,997.6	1,477,278.4
Sectoral Distribution of Total Loans, Deposit-takers, percent	DC	0.0	0.1	0.0	0.1	0.1
Loans to Deposit-takers	DC	485.1	755.2	436.0	759.6	761.2
Sectoral Distribution of Total Loans, Central bank, percent	DC	-	-	-	-	-
Loans to Central bank	DC	-	-	-	-	-

Sectoral Distribution of Total Loans, Other financial corporations, percent	DC	2.6	2.8	2.8	3.1	3.4
Loans to Other financial corporations	DC	28,339.5	33,699.6	37,253.8	44,088.8	51,940.0
Sectoral Distribution of Total Loans, General government, percent	DC	2.6	2.1	1.7	1.4	1.6
Loans to General government	DC	29,079.8	25,461.0	22,224.0	20,912.7	24,199.5
Sectoral Distribution of Total Loans, Nonfinancial corporations, percent	DC	37.6	36.9	36.8	36.9	36.7
Loans to Nonfinancial corporations	DC	414,866.9	450,562.4	491,855.8	531,618.6	557,814.8
Sectoral Distribution of Total Loans, Other domestic sectors, percent	DC	54.9	55.4	55.6	55.5	55.5
Loans to Other domestic sectors	DC	605,993.3	677,808.0	744,287.8	800,617.9	842,562.9
Sectoral Distribution of Total Loans, Nonresidents, percent	DC	2.3	2.8	3.1	3.1	2.7
Loans to Nonresidents	DC	25,415.2	34,318.6	41,714.3	44,655.0	41,488.9
Total gross loans	DC	1,104,179.8	1,222,604.8	1,337,771.8	1,442,652.6	1,518,767.3
Return on Assets, percent	DC	1.6	1.5	1.5	1.2	1.3
Net Income	DC	29,427.6	29,793.0	32,020.8	29,020.0	32,221.2
Total Assets	DC	1,863,179.8	2,003,871.6	2,152,918.8	2,343,001.9	2,391,005.6
Return on Equity, percent	DC	17.3	15.8	15.0	12.3	12.3
Net Income	DC	29,427.6	29,793.0	32,020.8	29,020.0	32,221.2
Capital	DC	170,032.0	188,862.6	213,507.1	236,676.7	261,746.1
Interest Margin to Gross Income, percent	Mixed	54.8	59.6	61.0	61.8	61.0
Interest Margin	DC	37,495.2	40,062.0	42,795.9	43,335.7	43,984.0
Gross Income	DCCB	68,449.1	67,219.7	70,157.2	70,105.1	72,056.2
Non-interest Expenses to Gross Income, percent	DC	45.0	42.6	43.0	46.7	44.0
Non-interest Expenses	DC	30,813.8	28,613.0	30,145.4	32,719.7	31,695.2
Gross Income	DC	68,449.1	67,219.7	70,157.2	70,105.1	72,056.2
Liquid Assets to Total Assets (Liquid Asset Ratio), percent	DC	13.8	13.2	13.3	22.1	21.2
Liquid Assets	DC	262,859.0	268,921.1	300,148.0	520,955.0	518,542.7

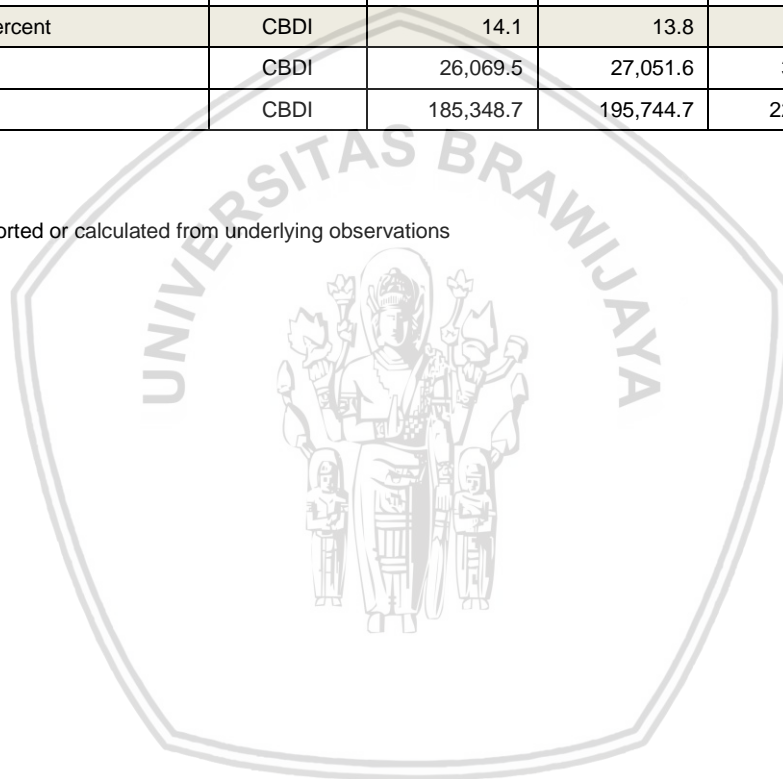
Total Assets	DC	1,901,859.8	2,043,420.9	2,251,907.9	2,355,727.6	2,443,604.6
Liquid Assets to Short Term Liabilities, percent	DC	42.5	41.0	43.2	141.8	134.5
Liquid Assets	DC	262,859.0	268,921.1	300,148.0	520,955.0	518,542.7
Short Term Liabilities	DC	618,120.4	656,632.5	695,122.1	367,461.4	385,652.8
Net Open Position in Foreign Exchange to Capital, percent	CBDI	14.1	13.8	13.2	12.5	13.1
Net Open Position in Foreign Exchange	CBDI	26,069.5	27,051.6	32,282.2	31,350.0	33,206.7
Capital	CBDI	185,348.7	195,744.7	227,315.4	251,635.4	254,038.9

(-) Indicates that a figure is zero

(...) Indicates a lack of statistical data that can be reported or calculated from underlying observations

Source: Financial Soundness Indicators (FSI)

Data extracted on 5/07/2018 6:33:47 PM



Lampiran 17

Singapore: FSIs and Underlying Series

Millions of National Currency, unless stated otherwise

	Consolidation Basis	2012	2013	2014	2015	2016
Core FSIs for Deposit Takers
Regulatory Capital to Risk-Weighted Assets, percent	DCCBS	18.1	16.4	15.9	15.9	16.5
Total Regulatory Capital	DCCBS	86,387.0	90,668.0	100,495.0	105,918.0	113,928.0
Risk-Weighted Assets	DCCBS	478,341.0	553,317.0	631,086.0	667,802.0	691,940.0
Regulatory Tier 1 Capital to Risk-Weighted Assets, percent	DCCBS	14.9	13.8	13.6	13.7	14.3
Regulatory Tier 1 Capital	DCCBS	71,367.0	76,320.0	85,579.0	91,724.0	99,157.0
Risk-Weighted Assets	DCCBS	478,341.0	553,317.0	631,086.0	667,802.0	691,940.0
Non-performing Loans Net of Provisions to Capital, percent	DCCBS	4.9	5.1	4.5	5.6	6.9
Non-performing Loans Net of Provisions	DCCBS	3,654.0	4,038.0	4,084.0	5,509.0	7,422.0
Capital	DCCBS	75,240.0	79,281.0	91,214.0	99,047.0	107,327.0
Non-performing Loans to Total Gross Loans, percent	DCCBS	1.0	0.9	0.8	0.9	1.2
Non-performing Loans	DCCBS	6,134.0	6,195.0	6,056.0	7,463.0	10,527.0
Total Gross Loans	DCCBS	588,321.0	714,581.0	800,494.0	807,629.0	861,081.0
Sectoral Distribution of Total Loans, Residents, percent	DC	41.0	40.1	40.5	42.7	43.7
Loans to Residents	...	626,599.6	691,526.2	730,035.0	768,095.5	811,518.4
Sectoral Distribution of Total Loans, Deposit-takers, percent	DC	6.9	5.6	5.3	6.0	6.3
Loans to Deposit-takers	DC	106,073.3	96,245.2	95,917.2	107,343.1	116,439.3
Sectoral Distribution of Total Loans, Central bank, percent	DC
Loans to Central bank	DC

Sectoral Distribution of Total Loans, Other financial corporations, percent	DC
Loans to Other financial corporations	DC
Sectoral Distribution of Total Loans, General government, percent	DC
Loans to General government	DC
Sectoral Distribution of Total Loans, Nonfinancial corporations, percent	DC
Loans to Nonfinancial corporations	DC
Sectoral Distribution of Total Loans, Other domestic sectors, percent	DC	34.0	34.5	35.2	36.7	37.5
Loans to Other domestic sectors	DC	520,526.3	595,281.0	634,117.8	660,752.4	695,078.3
Sectoral Distribution of Total Loans, Nonresidents, percent	DC	59.0	59.9	59.5	57.3	56.3
Loans to Nonresidents	DC	903,380.8	1,032,104.8	1,071,214.6	1,030,455.9	1,044,102.6
Total gross loans	DC	1,529,998.9	1,723,630.9	1,801,249.4	1,798,551.4	1,855,926.6
Return on Assets, percent	DCCBS	1.4	1.2	1.1	1.2	1.1
Net Income	DCCBS	12,080.0	11,836.0	11,840.0	13,316.0	12,028.0
Total Assets	DCCBS	837,971.5	950,814.0	1,069,645.0	1,109,236.5	1,140,923.0
Return on Equity, percent	DCCBS	16.4	15.3	13.2	13.6	11.3
Net Income	DCCBS	12,080.0	11,836.0	11,840.0	13,316.0	12,028.0
Capital	DCCBS	73,785.5	77,428.5	89,617.0	97,857.0	106,826.0
Interest Margin to Gross Income, percent	DCCBS	55.6	61.6	64.9	62.9	61.8
Interest Margin	DCCBS	3,180.0	3,580.0	4,119.0	4,472.0	4,351.0
Gross Income	DCCBS	5,722.0	5,807.0	6,344.0	7,115.0	7,042.0
Non-interest Expenses to Gross Income, percent	DCCBS	41.4	42.9	44.5	44.4	44.5
Non-interest Expenses	DCCBS	2,370.0	2,490.0	2,821.0	3,156.0	3,137.0
Gross Income	DCCBS	5,722.0	5,807.0	6,344.0	7,115.0	7,042.0
Liquid Assets to Total Assets (Liquid Asset Ratio), percent	DC	68.8	70.2	70.3	69.3	70.0
Liquid Assets	DC	1,343,800.9	1,505,274.5	1,590,897.7	1,611,085.7	1,677,795.9

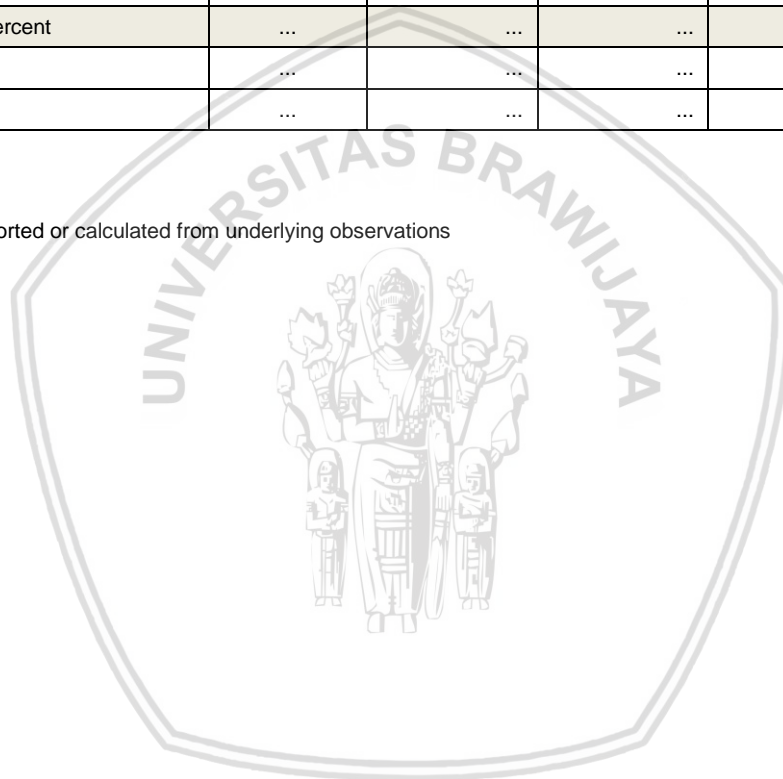
Total Assets	DC	1,953,381.4	2,144,660.3	2,263,955.4	2,325,381.2	2,398,085.6
Liquid Assets to Short Term Liabilities, percent	DC	76.8	76.4	76.4	76.7	75.9
Liquid Assets	DC	1,343,800.9	1,505,274.5	1,590,897.7	1,611,085.7	1,677,795.9
Short Term Liabilities	DC	1,749,462.1	1,970,198.1	2,081,004.2	2,101,471.6	2,209,269.2
Net Open Position in Foreign Exchange to Capital, percent
Net Open Position in Foreign Exchange
Capital

(-) Indicates that a figure is zero

(...) Indicates a lack of statistical data that can be reported or calculated from underlying observations

Source: Financial Soundness Indicators (FSI)

Data extracted on 5/07/2018 6:36:36 PM



Lampiran 18

Thailand: FSIs and Underlying Series

Millions of National Currency, unless stated otherwise

	Consolidation Basis	2012	2013	2014	2015	2016
Core FSIs for Deposit Takers
Regulatory Capital to Risk-Weighted Assets, percent	CBDI	16.2	15.5	16.5	17.1	17.8
Total Regulatory Capital	CBDI	1,496,883.6	1,600,727.3	1,765,705.1	1,965,172.3	2,101,223.4
Risk-Weighted Assets	CBDI	9,255,878.1	10,353,074.0	10,686,859.9	11,482,824.1	11,832,173.9
Regulatory Tier 1 Capital to Risk-Weighted Assets, percent	CBDI	11.0	11.9	13.0	13.9	14.5
Regulatory Tier 1 Capital	CBDI	1,021,752.1	1,227,311.7	1,385,705.5	1,597,503.4	1,712,327.3
Risk-Weighted Assets	CBDI	9,255,878.1	10,353,074.0	10,686,859.9	11,482,824.1	11,832,173.9
Non-performing Loans Net of Provisions to Capital, percent	CBDI	7.4	7.7	7.8	8.0	8.4
Non-performing Loans Net of Provisions	CBDI	110,620.9	123,174.8	137,458.4	156,762.2	177,054.3
Capital	CBDI	1,496,883.6	1,600,727.3	1,765,705.1	1,965,172.3	2,101,223.4
Non-performing Loans to Total Gross Loans, percent	CBDI	2.4	2.3	2.3	2.7	3.0
Non-performing Loans	CBDI	247,302.2	258,947.6	271,854.9	332,889.0	380,935.2
Total Gross Loans	CBDI	10,176,261.0	11,239,888.9	11,792,948.6	12,408,123.6	12,758,673.0
Sectoral Distribution of Total Loans, Residents, percent	...	95.3	95.0	94.2	93.7	94.3
Loans to Residents	...	9,694,852.4	10,682,883.1	11,105,256.5	11,621,676.4	12,031,560.6
Sectoral Distribution of Total Loans, Deposit-takers, percent	...	4.3	5.3	3.9	3.6	3.9
Loans to Deposit-takers	...	439,470.2	600,827.2	455,430.3	442,698.3	499,181.1
Sectoral Distribution of Total Loans, Central bank, percent	...	7.2	5.9	7.5	6.6	6.8
Loans to Central bank	...	729,168.1	658,694.6	882,363.7	823,591.5	865,718.1

Sectoral Distribution of Total Loans, Other financial corporations, percent	...	4.4	4.4	3.8	4.0	4.1
Loans to Other financial corporations	...	447,033.8	496,169.6	453,848.9	499,551.9	521,653.6
Sectoral Distribution of Total Loans, General government, percent	...	2.0	1.4	1.8	1.4	0.8
Loans to General government	...	198,507.5	160,621.3	208,420.9	176,605.3	96,367.8
Sectoral Distribution of Total Loans, Nonfinancial corporations, percent	...	42.0	41.3	39.9	40.1	40.4
Loans to Nonfinancial corporations	...	4,276,445.6	4,644,512.8	4,709,323.2	4,977,831.7	5,152,543.6
Sectoral Distribution of Total Loans, Other domestic sectors, percent	...	35.4	36.7	37.3	37.9	38.4
Loans to Other domestic sectors	...	3,604,227.3	4,122,057.6	4,395,869.4	4,701,397.8	4,896,096.3
Sectoral Distribution of Total Loans, Nonresidents, percent	...	4.7	5.0	5.8	6.3	5.7
Loans to Nonresidents	...	481,408.5	557,005.8	687,692.0	786,447.2	727,112.5
Total gross loans	...	10,176,261.0	11,239,888.9	11,792,948.6	12,408,123.6	12,758,673.0
Return on Assets, percent	CBDI	1.6	1.8	1.7	1.4	1.4
Net Income	CBDI	193,429.7	240,230.0	249,186.1	215,200.1	224,257.9
Total Assets	CBDI	12,212,346.7	13,676,582.3	14,561,050.9	15,670,844.3	16,168,955.4
Return on Equity, percent	CBDI	14.9	15.9	14.7	11.1	10.7
Net Income	CBDI	193,429.7	240,230.0	249,186.1	215,200.1	224,257.9
Capital	CBDI	1,297,406.7	1,512,227.3	1,694,991.7	1,933,185.7	2,097,988.0
Interest Margin to Gross Income, percent	...	62.2	60.3	62.1	60.4	62.3
Interest Margin	...	321,765.0	362,229.5	392,031.5	407,732.9	436,832.0
Gross Income	...	517,241.6	601,175.3	631,707.2	675,332.8	701,041.8
Non-interest Expenses to Gross Income, percent	...	49.6	45.9	47.5	47.3	47.6
Non-interest Expenses	...	256,666.9	275,788.2	300,148.7	319,658.1	333,498.5
Gross Income	...	517,241.6	601,175.3	631,707.2	675,332.8	701,041.8
Liquid Assets to Total Assets (Liquid Asset Ratio), percent	CBDI	20.2	19.2	20.9	20.0	18.8
Liquid Assets	CBDI	2,646,366.3	2,766,987.9	3,151,109.1	3,185,757.1	3,076,377.3

Total Assets	CBDI	13,088,047.4	14,399,817.1	15,042,178.3	15,921,084.2	16,373,753.3
Liquid Assets to Short Term Liabilities, percent	CBDI	32.3	31.8	35.6	33.1	30.7
Liquid Assets	CBDI	2,646,366.3	2,766,987.9	3,151,109.1	3,185,757.1	3,076,377.3
Short Term Liabilities	CBDI	8,196,588.2	8,701,351.2	8,858,942.6	9,619,037.4	10,010,855.0
Net Open Position in Foreign Exchange to Capital, percent
Net Open Position in Foreign Exchange
Capital

(-) Indicates that a figure is zero

(...) Indicates a lack of statistical data that can be reported or calculated from underlying observations

Source: Financial Soundness Indicators (FSI)

Data extracted on 5/07/2018 6:37:51 PM

